

**Dr. Basuki Agus Suparno, M. Si.**

# **DRAMATISME**

**Retorika Politik  
Kenneth Burke**



**R**  
ROSDA

**Dr. Basuki Agus Suparno, M. Si.**

# **DRAMATISME**

## **Retorika Politik Kenneth Burke**



Penerbit **PT REMAJA ROSDAKARYA** Bandung

# **DRAMATISME**

## **Retorika Politik Kenneth Burke**

Penulis: Basuki Agus Suparno  
Editor: Nur Asri  
Desainer sampul: Eri Ambardi  
Layout: Roni Sukma Wijaya

---

RR.KO0114-01-2022  
ISBN 978-602-446-644-2  
Cetakan pertama, Juni 2022

---

Diterbitkan oleh:  
**PT REMAJA ROSDAKARYA**  
Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40  
Bandung 40252  
Tlp. (022) 5200287  
Fax. (022) 5202529  
e-mail: [rosdakarya@rosda.co.id](mailto:rosdakarya@rosda.co.id)  
[www.rosda.co.id](http://www.rosda.co.id)

Anggota IKAPI

---

Hak Cipta yang dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Copyright © Basuki Agus Suparno,  
2022

Dicetak oleh:  
PT Remaja Rosdakarya  
Offset - Bandung



## KATA PENGANTAR

Saya menyambut gembira setiap karya yang didedikasikan untuk pengetahuan dan kepentingan akademik. Demikian pula buku *Dramatisme: Retorika Politik Kenneth Burke* ini. Sebuah buku yang menarik, barangkali juga tidak hanya mengisi kekosongan literatur tentang Teori Dramatisme dari Kenneth Burke ini, tetapi menjadikannya sebagai khasanah yang menggelorakan pemikiran ini di tengah kajian-kajian komunikasi yang lain.

Kenneth Burke dikenal dan kental dengan pemikirannya yang memperlihatkan tautan antara manusia sebagai *using symbol animal* dengan manusia sebagai *zoon political*. Oleh karena itu, kita melihat paparan yang krusial bahwa manusia sebagai insan politik, ternyata menjadikan bahasa sebagai instrumen politik dalam mendapatkan kepentingan dan kekuasaannya. Artikulasinya terlihat dari kemampuannya dapat menggunakan simbol, mengeksploitasi, dan memanifestasikannya.

Melalui kemampuan itu, manusia dapat merepresentasikan realitas, merefleksikan realitas, dan bahkan membelokkan realitas. Klop dengan fenomena tentang *post truth* dan era disrupsi.

Karena bahasa telah dieksploitasi untuk kepentingan-kepentingan semacam itu.

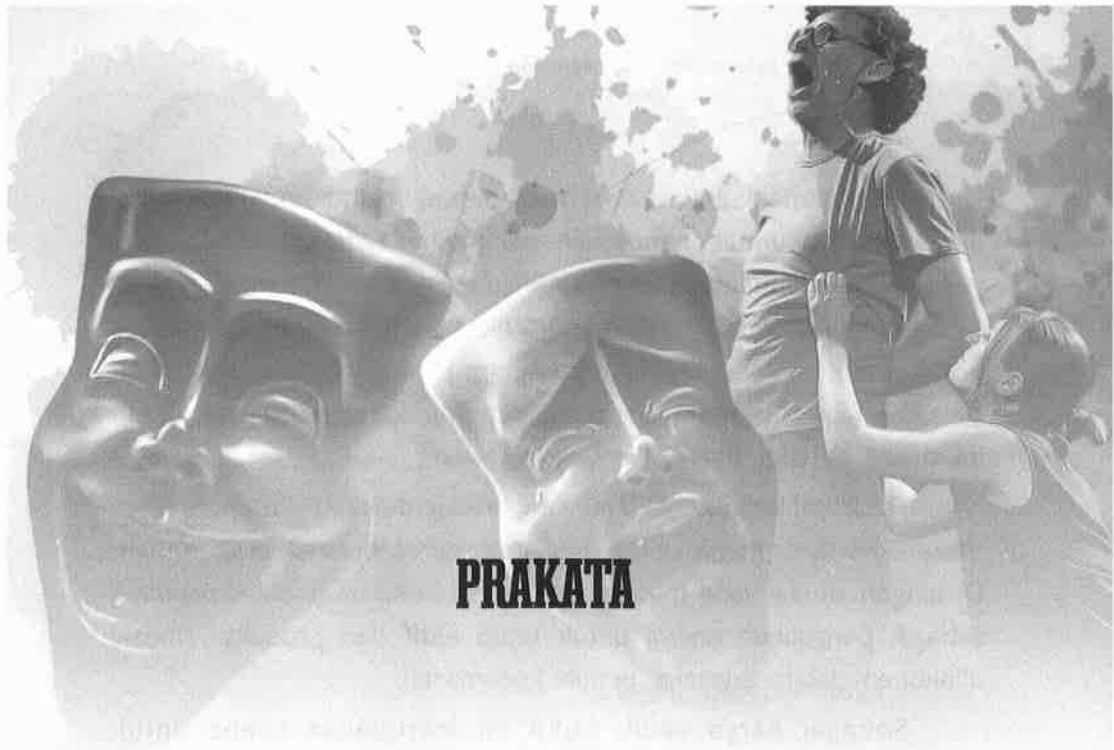
Judul *Dramatisme: Retorika Politik Kenneth Burke*, sepertinya memang dimaksudkan untuk arah dan tujuan ke sana. Manusia hidup dalam sejumlah arena dan panggung drama. Sedangkan setiap arena dan panggung drama itu selalu diwarnai oleh tensi dramatisme melalui ketegangan dalam memanfaatkan bahasa dalam interaksinya.

Selalu ada kontestasi simbolik yang menarik dalam drama kehidupan manusia yang penuh dengan dimensi retorik. Ada permainan kata-kata dan ada perbedaan fungsi kata dan tujuan seperti penggunaan dari setiap aktor sosial melalui *evil terms versus god term*.

Barangkali, buku ini, meskipun sederhana, tetapi memadai dalam memberi gambaran antara Drama dan Retorika Politik. Buku yang memperlihatkan adanya keterjalinan dimensi manusia dan menunjukkan bahwa manusia bukan makhluk satu dimensi saja.

Jakarta, Februari 2022

Prof. Dr. Widodo Muktiyo  
Staf Ahli Menkominfo Bidang  
Komunikasi dan Media Massa



## PRAKATA

Dramatisme dan Dramaturgi tidak sama. Ini yang perlu saya sampaikan. Sebab, ada seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi yang menyusun tesis dan diujikan, mahasiswa tersebut harus berjibaku menjelaskan perbedaan antara Teori Dramatisme Kenneth Burke dan Teori Dramaturgi Erving Goffman. Dia mengira pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Dramaturgi dari Erving Goffman.

Hal ini menjadi tanda bahwa teori Dramatisme belum banyak diketahui dan belum menjadi teori dan pendekatan yang lazim di dalam penelitian-penelitian komunikasi. Padahal pemikiran Burke telah menjadi *mainstream* terkait dengan retorika, retorika kritis, dan retorika politik.

Keinginan untuk menuliskan pemikiran Dramatisme Burke ini sebenarnya, telah terbersit sejak lama, yakni sejak tahun 2010 yang lalu. Namun, dorongan untuk menuliskannya tertahan dan pudar seiring dengan aktivitas-aktivitas yang lain. Oleh karena itu, niat ini timbul tenggelam.

Niat ini menjadi kuat dan menjadi-jadi setelah beberapa rekan meminta saya untuk menuliskan—di tengah keterbatasan sumber yang menjelaskan pemikiran ini di dalam bahasa Indonesia. Salah satunya adalah Saudara Asmono Wikan yang mendorong penulis untuk menuangkan sejumlah pemikiran yang telah didiskusikan bersama. Juga permintaan kolega karena ketertarikan pemikiran ini dapat bersifat lintas disiplin dan kajian.

Hasilnya, lahirlah buku ini yang terwujud dalam situasi pandemi Virus Corona di mana semua kegiatan, harus dikerjakan di rumah. Di tengah situasi yang mencemaskan itu, buku ini dapat dipandang sebagai pengalihan energi untuk tetap aktif dan produktif, meski dilakukan dalam suasana penuh kecemasan.

Sebagai karya kecil, buku ini merupakan usaha untuk menyederhanakan pokok-pokok pemikiran Burke yang tercermin dalam Triloginya, yakni *Grammar of Motives*, *Rhetoric of Motive* dan *Language as Symbolic Action*. Sedapat mungkin, penulis berusaha untuk menyeleksi konsep-konsep apa yang harus dijelaskan dan bagaimana pemikiran-pemikiran tersebut dioperasionalisasi ke dalam penelitian.

Dari sisi komposisi, buku ini terdiri dari 7 Bab yang kalau diringkas sebenarnya dibedakan menjadi tiga hal pokok, yakni: Konsep dan Pemikiran Utama; Rasio dalam Elemen Dramatisme; dan Analisis Pentad sebagai Metode Penelitian. Contoh-contoh kasus disajikan dari kejadian-kejadian yang ada di dalam kehidupan kita sehari-hari.

Di sini saya ingin mengucapkan terima kasih beberapa pihak, di antaranya kepada Saudara Asmono Wikan—PR Indonesia, yang telah menyemangati penulis sehingga buku *Pemikiran Dramatisme-Retorika Politik Kenneth Burke* diterbitkan. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Widodo Muktiyo, yang telah berkenan memberi kata pengantar dalam penulisan dan penerbitan buku ini. Saya juga ingin mengapresiasi rekan-rekan akademisi, mahasiswa, dosen, dan kolega yang terekspresi di

dalam komentar-komentarnya di media sosial, yang memperlihatkan wujud dukungan mereka terhadap tulisan ini. Karena dukungan itu, penulis menjadi bersemangat menyelesaikan buku ini.

Pada akhirnya, penulis berharap buku ini memberi manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi di tanah air dan dapat mengisi kekosongan literatur tentang Teori Dramatisme dari Kenneth Burke. Sebuah harapan, bersamaan dengan selesainya naskah buku ini, untuk berakhirnya juga pandemi virus Corona agar tidak berlarut-larut hingga semua aktivitas dapat kembali berjalan secara normal. Semoga. Aamiin.. *Bismillah.. Bi'idznillah.*

Sragen, Oktober 2021

Basuki Agus Suparno







## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR - iii**

**PRAKATA - v**

**DAFTAR ISI - ix**

**BAB 1      DEFINISI MANUSIA - 1**

Manusia Pengguna Simbol — 1

Negativisme — 4

Moralisasi — 6

*Redemption: Mortification dan Scapegoat* — 9

Hierarki dan Kesempurnaan — 10

Instrumentasi Tindakan Komunikasi — 13

*Life is Drama* — 17

**BAB 2      RETORIKA DAN DRAMATISME - 21**

Perspektif Aristotelian — 21

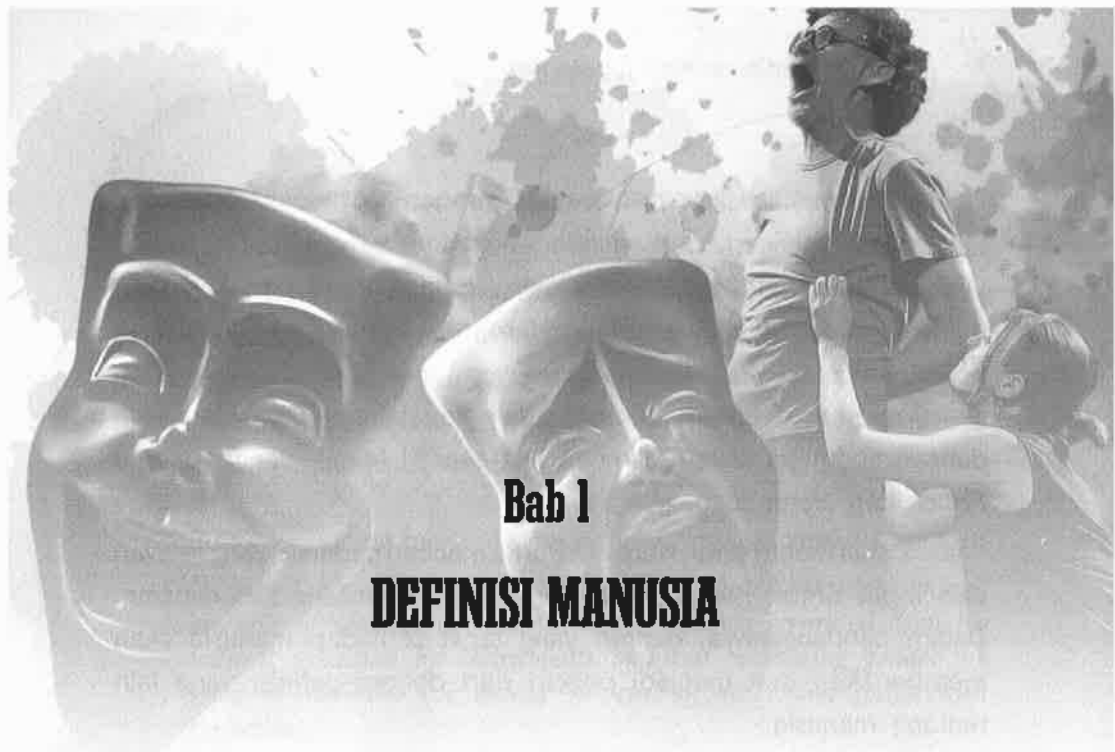
Identifikasi, Substansi, dan Ko-substansi — 30

Taktik dan Strategi Persuasi — 35

Intrinsik dan Ekstrinsik — 39

Retorika dan Dramatisme — 42

<b>BAB 3</b>	<b>SIMBOL DAN MAKNA - 45</b>
	Simbol dan Dramatisme — 45
	Semantik, Sintaktik, dan Pragmatika Bahasa — 49
	Makna dan Dramatisme — 52
<b>BAB 4</b>	<b>ELEMEN-ELEMEN DRAMATISME - 61</b>
	Ulasan Umum — 61
	<i>Act</i> — 65
	<i>Agent</i> — 67
	<i>Scene</i> — 69
	<i>Agency</i> — 73
	<i>Purpose</i> — 78
<b>BAB 5</b>	<b>RASIO DALAM ELEMEN DRAMATISME - 83</b>
	Pengertian Rasio — 83
	Posisi Individu terhadap Elemen Dramatisme — 86
	Posisi Individu terhadap Individu — 93
	Elemen dalam Elemen Dramatisme — 98
	Transformasi dan Permutasi Elemen Dramatisme — 100
<b>BAB 6</b>	<b>ANALISIS PENTAD - 103</b>
	Pemikiran Umum — 103
	Metode Penelitian — 104
	Apa yang Diteliti? — 106
	Penentuan Sumber Data Penelitian — 108
	Teknik Pengumpulan Data — 110
	Analisis Data Penelitian — 111
	Analisis Pentad dan Pendekatan Interpretif — 114
<b>BAB 7</b>	<b>PENUTUP - 117</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA - 121</b>
	<b>GLOSARIUM - 123</b>
	<b>INDEKS - 127</b>
	<b>TENTANG PENULIS - 129</b>



## Bab 1

# DEFINISI MANUSIA

### Manusia Pengguna Simbol

Dalam bidang ilmu sosial, manusia didefinisikan dengan cara bermacam-macam yang mencerminkan inti kajian dan perspektif dari bidang ilmu, terutama di dalam memperlakukannya sebagai objek pengamatan. Misalnya, dalam ilmu ekonomi, manusia didefinisikan sebagai *homo economicus*. Manusia dipandang sebagai makhluk ekonomi yang perilakunya didorong oleh motif ekonomi, orientasi untung dan rugi dalam pertukaran-pertukaran material.

Dalam ilmu sosiologi, definisi manusia disebutkan sebagai *social animal*. Manusia memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain. Tidak mungkin manusia hidup sendiri, tanpa kehadiran orang lain. Kecenderungan untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain itulah, yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam ilmu politik, yakni ilmu yang mempelajari kekuasaan, menempatkan manusia sebagai makhluk politik (*zoon politicon*).

Definisi itu menegaskan bahwa manusia memiliki kepekaan dengan kekuasaan, mencari, dan mendapatkan kekuasaan. Itulah politik. Oleh karena itu, definisi manusia dalam bidang ilmu ini, menegaskan manusia adalah makhluk politik. Harold D. Laswell mendefinisikan politik sebagai: *Who gets what, when, and how*. Politik adalah siapa mendapatkan apa, kapan, dan bagaimana. Demikian pula dengan sudut pandang keilmuan lain seperti teknik dengan *Homo Faber* dan *Homo Luden*.

Dalam konteks itu, Kenneth Burke mencari padanan yang relevan dan tepat untuk menjelaskan pemikirannya tentang Dramatisme. Dalam pandangannya, definisi yang tepat terhadap manusia akan membedakan dan menjadi penciri dari definisi-definisi yang lain tentang manusia.

Pemikiran tentang tindakan komunikasi yang menempatkan bahasa, retorika, makna, dan motif dari penggunaan bahasa menjadi bahasan utama dalam Teori Dramatisme. Ia ingin membedakan definisi manusia dari sudut pandang sosiologis, politik, ekonomi, atau bidang ilmu lainnya. Ia ingin menentukan posisi pemikirannya secara berbeda, tetapi diterima oleh disiplin ilmu yang lain.

Burke mengatakan bahwa definisi yang ia berikan lebih bersifat filosofis. Ia menghindari definisi yang lebih menitikberatkan pada segi sosiologis, psikologis, atau segi biologis. Menurutnya, definisi manusia yang menekankan pada satu segi, berakibat pada pemberian tekanan pada satu segi dan umumnya gagal menjelaskan karakteristik manusia yang dapat diterima dari sudut pandang dan perspektif lain.

Baginya, observasi terhadap manusia secara implisit berada dalam istilah yang digunakan untuk mendefinisikannya. Istilah yang dipakai itu memengaruhi ciri pengamatan, mengarahkan perhatian, atau juga sekaligus mengabaikan yang lain.

Manusia dalam kedudukannya, dapat dipelajari sebagai individu, kelompok, suku, atau sebagai masyarakat secara keseluruhan. Hal-hal semacam itu dipelajari dalam psikologi, sosiologi, dan antropologi.

Namun, manusia juga dapat dipelajari dari asal-usulnya yang dikaji dalam genetika, biologi, dan evolusi manusia.

Oleh karena setiap bidang telah menetapkan batasannya masing-masing, maka manusia telah didemarkasi sehingga tidak memungkinkan untuk saling berbagi konseptualisasi dan gagasan secara memadai. Berbagi konseptualisasi terjadi, tetapi sifatnya terbatas dan tidak substansial.

Burke kemudian merumuskan definisi manusia sebagai berikut:

*“Man is the symbol using (symbol making, symbol misusing) animal inventor of negative (or moralized by negative) separated from his natural condition by instruments of his own making goaded by spirit of hierarchy (or moved by sense of order and rotten with perfection).”*

Burke menempatkan manusia dalam perspektif komunikasi sebagai makhluk yang menggunakan simbol. Dalam kapasitas manusia sebagai makhluk yang menggunakan simbol, bahasa merupakan alat pertahanan dan survivalitas sebagaimana makhluk lain memiliki taring, cakar, racun, atau sengatan untuk mempertahankan diri dari ancaman makhluk lain atau lingkungan.

Melalui bahasa, manusia dapat mengelak, menghindari, menyerang, memperoleh, mempertahankan, dan sekaligus dipakai untuk mengonseptualisasikan gagasan, melakukan abstraksi, dan pemikiran serta resep-resep bagi tindakan tertentu.

Dalam salah satu aksioma komunikasi, dinyatakan: *We can't not communicate*. Tidak mungkin, kita dapat menghindari dari berkomunikasi dengan orang lain. Setiap hari kita berkomunikasi. Sedangkan di dalam berkomunikasi itu, kita menggunakan simbol.

Kegunaan fungsional komunikasi dalam interaksi adalah mengembangkan identitas diri, norma sosial, dan terbentuknya tatanan masyarakat. Manusia dalam kehidupannya, tidak hidup dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam saja, tetapi juga berada di dalam lingkungan simbol dan tanda.

Di dalam menggunakan simbol itu, manusia menciptakan, menggunakan, dan bahkan menyalahgunakan untuk berbagai kepentingan. Dengan bahasa (tanda dan simbol) manusia mempresentasikan, merefleksikan, dan mendefleksikan realitas. Sisi dramatik dalam cara manusia mempresentasikan, merefleksikan, dan mendefleksikan realitas itu karena bahasa dapat disajikan secara puitis, persuasif, dan presentatif.

Kemampuan simbolitas dan simbolisme yang dilakukan manusia tidak lepas dari sifat insting alamiah yang dimilikinya, yakni upaya untuk menjaga kesinambungan eksistensi agar tetap *survival* di dalam lingkungan. Bahasa dan survivalitas memiliki hubungan nyata bagi manusia. Dengan bahasa manusia mampu merawat keberadaan, norma, nilai, dan aktualisasi dirinya secara terus-menerus yang bergerak dari produksi dan reproduksi realitas.

### **Negativisme**

Bagian kedua yang tercakup dari definisi manusia dalam dramatisme adalah negativisme. Dalam pandangan Burke, di dunia ini tidak ada hal yang positif dan negatif, yang ada adalah apa yang sesuai dan apa yang tidak sesuai harapan. Apa-apa yang sesuai harapan dipandang sebagai positif, sedangkan yang tidak sesuai harapan adalah negatif.

Negativisme adalah cara manusia untuk menunjukkan keadaan yang tidak diharapkan. Bahkan dalam cara pandang semacam itu, Burke sering kali menyederhanakan melalui penegasian, hanya dengan menambahkan kata "tidak". Misalnya "sehat", negativismenya adalah "tidak sehat". "Hujan" negativismenya adalah "tidak hujan".

Burke menjelaskan bahwa dalam bahasa, kata memiliki penegasian. "Sehat" negasinya adalah "sakit". Penegasian "hujan" adalah "terang benderang". "Kaya" negasinya "miskin". "Cerdas" negasinya "bodoh". Penegasian "cekatan" adalah "malas". Jadi keadaan atau situasi yang tidak diharapkan adalah negativisme.

Umumnya manusia menghindari negativisme. Sebab situasi itu pada umumnya menimbulkan kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, ketegangan, kegelisahan, rasa malu, ketidaknyamanan, dan kefrustrasian. Bodoh sebagai negativisme menimbulkan ketidaknyamanan. Hutang sebagai negativisme menimbulkan kegelisahan. Seseorang memiliki kecenderungan untuk menghindarinya. Namun, ketika ia tidak dapat menghindari, salah satu cara untuk melepaskan diri dari situasi ini dengan memoralisasi dan meletakkan kesalahan di luar dirinya.

Jadi, negativisme adalah suatu gagasan, bukan penamaan terhadap suatu objek. Tindakan komunikasi mencakup pilihan dan bentuk pilihan itu menyertakan kemampuan di dalam suatu distingsi antara ya dan tidak. Setiap tindakan berimplikasi pada etik dan personalitas manusia. Oleh karena itu, ia dapat difungsikan untuk memoralisasi dan menempatkan kesalahan pada orang lain atau di tempat yang lain.

Tindakan simbolik memerlukan landasan legitimasi dari sisi moral dan etik. Setiap tindakan komunikasi memiliki hubungan dengan landasan moral dan etik, tergantung pada stabilitas konsistensi tindakan. Di situ jelas terlihat ada hubungan antara tindakan, etik moral, dan negativisme yang tercermin dalam tindakan komunikasi seseorang.

Dalam penggunaan simbol, manusia menggunakan *tidak* sebatas pada persoalan ya dan tidak. Padahal di dalam bahasa itu sendiri tersedia pasangan yang merupakan lawan yang menggambarkan gagasan tentang negativisme itu sendiri, seperti asli-palsu, jujur-dusta, kaya-miskin, sehat-sakit, damai-perang, surga-neraka, dan pahala-dosa. Karakteristik yang demikian, menunjukkan bahwa istilah dalam bahasa memiliki tujuan etik dan moral karena di dalamnya ada gradasi nilai.

Prinsip negativisme memainkan peran vital di dalam aktivitas dan bentuk komunikasi politik. Di dalam politik, simbol dipakai untuk melakukan simbolisasi secara dwipolar yang mencerminkan negatif-positif, seperti: perang-damai, normalisasi-naturalisasi,



cebong-kampret, demokratis-otoriter, korup-tidak korup, kaya-miskin, cicak-buaya, radikal-moderat, sipil-militer, Pancasila-anti Pancasila, NKRI-anti NKRI, Islam Nusantara-Islam Garis Keras, dan masih banyak lagi.

Prinsip ini menjadi titik tolak bagi para komunikator politik dalam mendefinisikan dan mendeklarasikan porsi yang luas tentang moral publik bagi kepentingan dan perhatian mereka. Ketika mereka memperebutkan sumber legitimasi, umumnya disertai dengan bentuk komunikasi retoris yang memberikan dasar legitimasi, pertimbangan moral, dan etis yang mengukuhkan apa yang mereka perebutkan sebagai sesuatu yang absah dan idealistis. Pertentangan tersebut menciptakan arena simbolis, wacana, dan retorika.

Bahasa dapat dipakai membantu mencapai posisi dalam tatanan sosial tertentu dan mempersempit jarak hierarki yang ada, antara lain: antara penguasa dan yang dikuasai; antara pemimpin dan pengikut; antara cerdas dan bodoh; antara kaya dan miskin; dan antara atasan dan bawahan termasuk menyangkut hierarki gagasan dan pemikiran.

Dengan bahasa, seseorang dapat menunjukkan diri sebagai orang kaya karena memang kekayaannya, sekaligus secara fungsional digunakan untuk merendahkan yang lain dan sebaliknya. Bahasa mampu meninggikan keadaan dan sebaliknya menjatuhkan keadaan yang lain. Baik secara rasional atau secara insting, manusia menggunakannya untuk berbagai kepentingan. Bahasa adalah instrumentasi tindakan manusia.

## **Moralisasi**

Untuk menggambarkan bagaimana cara seseorang memoralisasi terhadap kondisi negativisme, mari kita analisis melalui kasus. Di dalam kehidupan kita, banyak sekali kejadian yang tidak kita harapkan. Dari sekian banyak kasus itu, antara lain banjir di Jakarta pada awal tahun 2020.

Banjir adalah kondisi negatif. Tidak seorang pun mengharapkan banjir. Sebagai kondisi, banjir telah terjadi dan tidak dapat dihindari. Hal yang menarik adalah cara orang untuk memoralisasi banjir Jakarta, yakni cara “membersihkan” diri untuk menunjukkan sikap dan pandangannya benar, sedangkan yang lain salah. Cara semacam ini tercermin dari cara mereka menggunakan bahasa (tanda dan simbol) sebagaimana terlihat seperti di bawah ini:

1. Mereka mengatakan bahwa banjir yang terjadi pada tahun baru 2020 adalah disebabkan karena anggaran yang digunakan untuk mengurus banjir Jakarta dikurangi.
2. Mereka mengatakan bahwa banjir yang terjadi pada tahun baru 2020 adalah kesalahan tata kelola Gubernur DKI.
3. Mereka mengatakan bahwa banjir yang terjadi pada tahun baru 2020 adalah siklus alam yang mesti terjadi.
4. Mereka mengatakan bahwa banjir yang terjadi pada tahun baru 2020 karena sungai-sungai di Jakarta tidak normal.
5. Mereka mengatakan bahwa banjir yang terjadi pada tahun baru 2020 karena sungai-sungai di Jakarta dirusak, diputus, dan disulap menjadi bangunan-bangunan mewah yang dikuasai segelintir etnis dan pejabat tertentu.
6. Jika hujan deras dan daerah-daerah penopang seperti Depok, Bogor, Bekasi, dan Tangerang hujan, maka banjir bagi Jakarta keniscayaan.

Semuanya menunjukkan motivasi bahwa banjir yang terjadi bukan bagian dari kesalahan mereka, melainkan ada pihak eksternal di luar diri yang disalahkan (*blaming of placement*). Lokasi kesalahan ini dapat merupakan individu secara personal, kebijakan, perilaku, atau keadaan alam.

Dari cara berpendapat, tercermin motivasi tindakan simbolik mereka. Seolah-olah mereka ingin mengatakan kalau Gubernur DKI mengikuti pandangannya, banjir niscaya tidak terjadi. Atau ingin dikatakan bahwa kalau gubernurnya bukan ini, pasti banjir

tidak terjadi. Secara implisit, sebenarnya cara itu hanyalah ingin “cuci tangan” dengan menempatkan diri sebagai orang yang paling bermoral. Sebaliknya, mereka yang berpendapat bahwa banjir adalah keniscayaan—ditentukan kondisi alam—sebenarnya juga bagian dari cara “cuci tangan”. Kedua cara itu hanyalah usaha untuk mereduksi ketegangan terjadinya negativisme.

Dengan perkataan lain, melalui tindakan simbolik, mereka ingin menyampaikan bahwa mereka tidak ikut andil atas terjadinya banjir. Meskipun, misalnya, mereka membuang sampah di sungai, atau menempati apartemen yang dulunya sungai, atau gorong-gorong di perumahannya tidak dicek kelancarannya, atau dipotongnya anggaran untuk pengerukan endapan sungai atau minimnya resapan air.

Secara politis, dramatisme ini menjadi menarik. Cara memoralisasi semacam itu telah menimbulkan kontestasi komunikasi di dalam arena kekuasaan dan politik. Akibatnya tidak saja memoralisasi digunakan untuk menunjukkan bahwa dirinya bersih, tetapi pada saat bersamaan, komunikasi semacam itu digunakan untuk menyerang dan menyalahkan orang lain atau pihak dan kebijakan tertentu.

Dalam setiap kontestasi komunikasi, Burke melihat adanya penggunaan istilah-istilah yang bermakna positif dan istilah-istilah negatif. Keduanya digunakan secara simultan untuk kepentingan tertentu. Istilah-istilah negatif dilekatkan kepada mereka yang tidak disukai atau menjadi sasaran kesalahan. Pada saat bersamaan istilah-istilah positif dilekatkan bagi diri sendiri. Burke menyebutnya sebagai *God terms* untuk istilah-istilah yang positif dan *Evil terms* untuk istilah-istilah negatif.

Dalam krisis ekonomi tahun 1998, istilah-istilah seperti *kroni Soeharto*, *rezim otoriter*, *rezim fasis*, *KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme)*, dan *Soehartois* adalah contoh-contoh *Evil terms* yang digunakan untuk mendelegitimasi dan difungsikan sebagai serangan terhadap Orde Baru dan Presiden Soeharto atas terjadinya krisis ekonomi (baca: negativisme).

Sedangkan *akuntabilitas, demokratisasi, good governance, civil society* adalah istilah-istilah *God terms* yang digunakan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mulia, berada di barisan yang memperjuangkan idealisme, pejuang Reformasi, dan menunjukkan bahwa dirinya tidak menjadi penyebab krisis ekonomi. Meskipun mereka juga penikmat dari hasil pembangunan Rezim Orde Baru.

### ***Redemption: Mortification dan Scapegoat***

Burke menyebutkan fenomena memoralisasi sebagai *redemption*, yakni cara untuk melakukan penebusan dosa (*guilt*) terhadap negatif yang mungkin terjadi karena kelalaian, integritas buruk, tidak kompeten, pelanggaran terhadap aturan, tidak disiplin, atau apa pun yang menjadi sebab negativisme.

Ada relasi yang dapat dibaca antara negativisme, *guilt*, dan *redemption*. Negativisme adalah kondisi yang tidak diharapkan. *Guilt* adalah perasaan bersalah. Sedangkan *redemption* adalah penebusan dosa.

*Pertama*, penebusan dosa yang bersifat mortifikasi (*mortification*). Sifat mortifikasi adalah mengakui bahwa sebab-sebab terjadinya negativisme bersumber dari dirinya. Oleh karena itu, ia bertanggung jawab terhadap akibat, konsekuensi, dan implikasi kejadian yang tidak diharapkan. Ia tidak mencari tempat atau lokasi lain untuk disalahkan. Atas situasi negatif yang terjadi, ia menerima tanggung jawab atas kesalahan, merelakan dirinya, dinilai buruk dan tidak kompeten sebagai pengakuan, dan mortifikasi penerimaan tanggung jawab terhadap kesalahan yang terjadi.

*Kedua*, penebusan dosa yang bersifat *scapegoat*. Sifat *scapegoat* adalah seseorang mencari lokasi atau tempat untuk disalahkan (*blaming of placement*). Banyak hal yang bisa dijadikan kambing hitam ketika negatif terjadi. Viktimisasi (*victimization*) umumnya mengiringi cara penebusan dosa.

Dalam Reformasi 1998, ketika terjadi krisis ekonomi maka viktimisasi diarahkan pada hal-hal berikut: karena hutang swasta yang jatuh tempo; pelaku spekulasi di pasar uang; rapuhnya fundamental ekonomi Orde Baru; hingga kepada pribadi Presiden Soeharto. *Blame placing* dapat berdiri sendiri, tetapi juga dapat sejumlah hal yang digunakan secara simultan.

### **Hierarki dan Kesempurnaan**

Pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah apa motivasi seseorang memoralisasi dan melakukan *redemption* (penebusan dosa). Jawabannya ada dalam paparan ini, yakni hierarki dan kesempurnaan. Dua hal tersebut, yakni hierarki dan kesempurnaan adalah dua konsep yang digunakan Burke untuk menjelaskan motivasi seseorang melakukan penebusan dosa dan memoralisasi.

*Pertama*, konsep hierarki dipakai untuk menunjukkan bahwa seseorang itu memiliki kepekaan terhadap tatanan dan jenjang. Hierarki memiliki pengertian jenjang, posisi, urutan, atau keadaan yang menunjukkan derajat ketinggian seseorang. Dengan demikian, hierarki dapat diartikan sebagai derajat atau posisi kedudukan seseorang. Hierarki sebagai ukuran dapat dipakai untuk menilai tinggi rendahnya seseorang.

Setiap orang berkeinginan untuk menempati posisi yang tinggi. Bahkan ia tidak mau jika dipandang rendah atau direndahkan. Hierarki tidak sebatas pada posisi dan kedudukan yang tinggi dalam arti jabatan dalam struktur sosial atau organisasi. Namun lebih dari itu, hierarki diartikan sebagai kedudukan yang tinggi secara moral.

Artinya, seseorang memiliki kepekaan kalau dipandang rendah secara moral. Ia tidak mau dipersepsikan rendah. Oleh karena itu, melalui tindakan komunikasi, seseorang bisa menempatkan diri atau orang lain dalam hierarki yang merefleksikan sebagai seorang yang berkuasa, berwenang, idealis, kompeten, kapabel, terlatih,

dan berpengetahuan atau sebaliknya, bodoh, malas, masa bodoh, oportunis, dan peminta-minta.

Ini secara langsung menunjukkan diri sebagai individu yang tinggi menjadi lebih tinggi dan secara bersamaan terhadap orang lain bisa berarti merendahkan yang memang sudah rendah. Individu melakukan distingsi dan diferensiasi berdasarkan urutan atau tatanan, berkuasa-tidak berkuasa, berwenang-tidak berwenang, rasional-tidak rasional, ideal-tidak ideal, bermoral-tidak bermoral, dan bertanggung jawab-tidak bertanggung jawab.

Hierarki jelas bersifat inkremental dalam arti ada peningkatan atau penurunan gradasi terhadap sesuatu dari kondisi kurang ideal menuju ideal, kurang baik menuju baik, dari rendah menjadi tinggi, dari kekacauan menjadi ketertiban, dan misalnya dari kemiskinan menjadi kemakmuran. Tujuan hierarki adalah menginspirasi bagi seseorang untuk meninggikan yang sudah tinggi atau merendahkan sesuatu yang lebih rendah yang berguna untuk menunjukkan tensi dramatik.

Sangat jelas, hierarki menyangkut soal pemikiran dan gagasan serta tidak sebatas pada kedudukan yang sifatnya struktural dan jabatan. Manusia memiliki kecenderungan untuk memperlihatkan pemikiran sebagai pemikiran yang terbaik, tertajam, dan paling berkualitas yang jauh lebih visioner dan ideal dari pemikiran dan gagasan orang lain.

Dengan perkataan lain, pemikiran seseorang dapat digunakan untuk menentukan hierarki seseorang. Sedangkan pemikiran dan gagasan itu dapat dirasakan dari cara-cara manusia menggunakan simbol. Misalnya, dalam banjir yang terjadi di Jakarta pada Tahun Baru 2020. Seseorang tidak mau kalau banjir itu terjadi karena kesalahan dalam pengelolaan tata pemerintahan DKI. Sebab kesalahan terhadap tata kelola pemerintahan DKI dipandang rendah.

Rendahnya itu karena dipersepsikan tidak kompeten, tidak becus, atau tidak berpengetahuan. Semua posisi perseptual tersebut menempatkan seseorang berada di posisi yang rendah. Seseorang

pasti sensitif dengan persoalan hierarki semacam ini karena secara moral ia adalah rendah.

*Kedua*, kesempurnaan. Kepekaan seseorang terhadap kesempurnaan itu nyata. Dalam berbagai situasi, seseorang mengusahakan kesempurnaan dan peka terhadap kesempurnaan. Sedangkan kesempurnaan sangat sensitif dengan kegagalan. Sebab kegagalan menghalangi tercapainya kesempurnaan.

Burke menunjukkan bahwa keterampilan manusia dalam mendayagunakan simbol dapat merupakan respons atau antisipasi terhadap negatif dalam mode-mode kehidupan. Dalam hal ini, semakin nyata bahwa di dalam menggunakan simbol, manusia menerapkannya untuk berbagai motif, seperti memoralisasi, mencapai hierarki, dan keinginan untuk mencapai kesempurnaan. Prinsip kesempurnaan adalah ciri sentral bahasa sebagai motif.

Oleh karena prinsip kesempurnaan itu, manusia mempunyai keinginan untuk menggunakan simbol secara memadai dan lengkap atau menggunakan simbol untuk berkomunikasi secara distingtif. Apa yang lebih perfeksionis secara esensi dalam berkomunikasi, kecuali ketika seseorang menggunakan simbol-simbol dengan cara-cara yang paling tepat.

Untuk menggambarkan kesempurnaan itu, Burke menggunakan istilah *Entelechy* yang ia pinjam dari Aristoteles. Konsep *Entelechy* merupakan konsep yang menunjuk pada makna yang mengarah kondisi kesempurnaan. Ada prinsip kesempurnaan yang secara implisit terdapat dalam karakteristik penggunaan sistem simbol.

Negativisme dapat meruntuhkan hierarki dan kesempurnaan. Oleh karena itu, untuk tetap menjaga dan mempertahankan kesempurnaan itu, diperlukan cara agar orang lain tetap memersepsikannya sebagai orang yang memiliki hierarki dan kesempurnaan.

Ia dapat menciptakan simbol dan menyalahgunakan simbol. Motivasi utama kenapa seseorang melakukan memoralisasi dan penebusan dosa adalah kepekaannya terhadap hierarki dan kesempurnaan ini.

Bagi Burke, prinsip drama berada di dalam gagasan tindakan dan viktimisasi (*Victimization*) yang merupakan bentuk lain penebusan dosa (*redemption*) dari perasaan bersalah (*guilt*). Negativisme membantu secara radikal mendefinisikan elemen apa yang diviktimisasikan dan menjadikan apa yang diviktimisasikan sebagai musuh bersama, sebagaimana definisi *scapegoat* itu adalah *a device that unifies all those who share the same enemy*.

Viktimisasi (*Victimization*) itu menurut pandangan Burke, lebih merupakan bentuk kefrustrasian terhadap ketidakmampuan dalam menyelesaikan negatif yang terjadi serta sebagai bentuk ketidakhadiran suatu visi.

### **Instrumentasi Tindakan Komunikasi**

Di manakah lingkungan alamiah manusia? Pertanyaan ini diajukan untuk memulai pembahasan terhadap bagian definisi manusia yang diusulkan Burke, "*separated from his natural condition by instruments of his own making*." Secara harfiah dikatakan bahwa manusia terpisah dari kondisi alamiah oleh alat-alat yang diciptakannya sendiri. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila ditanyakan, di manakah lingkungan alamiah manusia?

Mungkin justru ditanyakan sebaliknya. Apakah ada lingkungan alamiah itu bagi manusia? Apakah ada suatu fase dari kehidupan manusia, di mana manusia tidak menciptakan alat yang digunakan untuk membantu kehidupannya? Bukankah dalam perjalanan kehidupan manusia, sesederhana apa pun teknologi itu selalu ada.

Melalui pernyataan, "*separated from his natural condition by instruments of his own making*," Burke ingin menjelaskan bahwa sejarah peradaban manusia adalah sejarah perkembangan teknologi. Sesederhana apa pun teknologi pada suatu zaman, manusia senantiasa berusaha menciptakan alat-alat yang digunakan untuk memudahkan pekerjaannya.



Barang-barang yang diciptakan itu pada akhirnya hadir dan menjadi lebih penting dan lebih nyata dibandingkan dengan keberadaan alam yang ada sebelumnya. Dalam konteks ini sering diperbincangkan bahwa manusia menjadi terasing terhadap lingkungan alamnya disebabkan alat-alat yang diciptakannya sendiri.

Marshall McLuhan mengatakannya kita menciptakan teknologi, tetapi kemudian, teknologilah yang mengendalikan kita. Setiap alat yang berhasil diciptakan mempersyaratkan perlakuan tertentu, standar operasional, dan kaidah-kaidah yang baru. Setiap teknologi memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda-beda.

Manusia dengan demikian, memerlukan latihan khusus untuk menggunakannya. Alat yang ada pada akhirnya hadir di tengah-tengah kehidupan manusia. Rumah kita dipenuhi dengan alat-alat yang diciptakan manusia itu sendiri.

Dengan alat-alat itu lahirlah lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan alam. Dari lingkungan baru itu, manusia harus mempelajari dan menyesuaikan. Alat-alat itu pada akhirnya adalah sistem *know how* yang mendisposisikan pengetahuan dan mengenalkan seperangkat aturan dan kesempatan baru.

Adalah sesuatu yang tidak mungkin, manusia dalam kapasitasnya sebagai *homo faber* dan *homo economicus* dapat dipisahkan dari kapasitasnya sebagai makhluk yang menggunakan simbol (*symbol using animal*). Industri modern, teknologi, akuntansi, pendidikan, sistem ekonomi, organisasi pemerintah, politik, militer, lembaga perbankan, lembaga perwakilan rakyat, kepolisian, dan lainnya merupakan capaian manusia sebagai *homo faber* dan *homo economicus*.

Semua capaian itu, tidak mungkin terwujud dan tidak memiliki arti apa-apa bila tanpa keberadaan simbol sebagai alat untuk melakukan konseptualisasi, transfer pengetahuan, penghayatan bersama, pengembangan, dan peningkatan yang lebih jauh dan kompleks yang terlihat dalam tindakan komunikasi.

Alat-alat ciptaan tersebut membutuhkan translasi ke dalam abstraksi dan konseptualisasi baik bagi pengembangan alat-alat itu sendiri ataupun bagi penggunanya. Dengan perkataan lain, kekuatan simbolitas dan simbolisme manusia terkait dengan kapasitas manusia dalam membuat alat-alat.

Jadi, terdapat sinergisitas nyata antara kemampuan simbolisitas dan simbolisme manusia dengan kapasitas manusia dalam menciptakan teknologi. Ilmu dan teknologi tidak dapat berkembang, tanpa kemampuan simbolisitas yang dimiliki manusia.

Penjelasan tersebut merupakan bagian alasan Burke, kenapa ia menempatkan definisi manusia sebagai "*using symbol animal*", dan bukan mendefinisikannya sebagai: "*tools using animal*". Menurut Burke, definisi manusia sebagai "*tool using animal*" tidak mengambil penjelasan tentang prioritas ciri dasar dari sebuah definisi.

Burke ingin memberi perhatian utama pada tindakan simbolik yang sangat penting bagi manusia. Ini bukan berarti bahwa teknologi tidak penting, tetapi Burke ingin mengambil titik tolaknya pada tindakan simbolik dari fungsi-fungsi kebahasaan.

Bahkan bahasa itu sendiri pun sebenarnya adalah instrumen. Edward Sapir mengatakan bahwa bahasa adalah instrumen kolektif terhadap ekspresi yang berguna untuk menunjukkan arah yang lebih tepat. Bahasa itu sendiri adalah ciptaan manusia yang digunakan sebagai alat ekspresi yang memberi arah interaksi secara intelektual, teknis, dan emotif.

Nilai instrumentasi bahasa menjelaskan perkembangan kapasitas manusia dan nilai instrumen bahasa itu bertanggung jawab bagi kepentingan survivalitas bahasa itu sendiri. Jadi, bahasa esensinya adalah alat. Bahasa adalah sebuah spesies tertentu dari tindakan dan karena ciri itu ia dapat digunakan sebagai alat bagi manusia. Dengan menempatkan manusia sebagai "*using symbol animal*" secara langsung atau tidak langsung, juga telah menempatkan manusia sebagai "*tool using animal*".

Pada diri manusia, terdapat karakteristik *animality* dan *symbolicity*. Ketika kita membaca, mendengar, dan berpikir, manusia berurusan dengan tata bahasa, sintaksis, sintaktif, dan makna, maka operasi semacam ini berhubungan dengan karakteristik manusia sebagai *symbolicity*. Namun, jika manusia tumbuh, bernapas, mengunyah, berlari, berjalan, mandi, tidur, dan makan, maka aktivitas ini merupakan karakteristik manusia sebagai *animality*. Ada berbagai jenis tujuan muncul dari sifat *animality*. Namun, ada pula berbagai jenis tujuan dan keperluan manusia yang muncul dari sifat *symbolicity*.

Ada banyak tujuan yang dikembangkan manusia dari kebiasaan, pendidikan, sistem politik, aturan-aturan, moral, agama, perdagangan, dan perniagaan, uang, dan seterusnya. Semua itu membutuhkan verbalisasi. Pikiran terhadap elaborasi dan penggunaan simbol diperlukan agar menjadi produktif dan distributif.

Sulit dipungkiri bila semua upaya itu tidak berada dalam wilayah *symbolicity*. Di samping verbalisasi dan *talk*, *symbolicity* mencakup semua sistem simbol manusia yang lain di dalam simbol-simbol matematis, musik, patung, tari, arsitektur, dan lukisan, serta karya sastra.

Dipandang dari sudut bahwa manusia sebagai makhluk yang menggunakan simbol, terdapat empat dimensi primer linguistik yakni puitik, logika, retorika, dan etik. Menurut Coleridge, setiap bahasa manusia memiliki: *pertama* individualitas; *kedua* properti umum kelas yang memilikinya; *ketiga* kata-kata; dan *keempat* kegunaan universal. Manusia merupakan jenis *animality* yang mendekati sesuatu melalui mode pikiran yang dikembangkan dengan menggunakan sistem simbol.

Burke kemudian membedakan terhadap sistem simbol ini ke dalam dua tipe pendekatan, yakni pendekatan saintifik dan pendekatan dramatisitik. Pendekatan saintifik bahasa memberi pendekatan pada logika simbol. Sedangkan pendekatan dramatisitik menekankan pada praktik suasif (*suasive*) yang dapat mencakup apa saja, seperti dalam dongeng-dongeng, drama, puisi, retorika,

periklanan, antologi, teologi, dan filsafat. Pandangan dramatisme terhadap bahasa lebih merupakan tinjauan terhadap praktik penggunaan simbol dalam tindakan komunikasi terutama tentang karakteristik suasif (*suasive*) terhadap peristiwa.

Beberapa simbol dapat merupakan refleksi realitas, beberapa daripadanya merupakan seleksi terhadap realitas dan bahkan difungsikan untuk melakukan defleksi. Simbol dapat merupakan cerminan langsung dari realitas. Penggunaan simbol juga merupakan pilihan berdasarkan tujuan tertentu. Namun lebih dari itu, pengelabuan sosial juga dapat dilakukan melalui simbol.

Dalam satu bagian dari karya Burke, yakni *Language as Symbolic Action*, ia memberi perhatian pada fungsi dan peran istilah dalam bahasa. Menurutnya, tidak saja karakteristik istilah itu memengaruhi pengamatan, tetapi istilah mengarahkan perhatian satu dan mengabaikan satu yang lain. Akibatnya banyak yang diambil sebagai observasi hanyalah sejumlah kemungkinan dari pilihan tertentu terhadap penggunaan istilah atau konsep tersebut. Fenomena semacam ini oleh Burke dinamai dengan *terministic screen*.

### ***Life is Drama***

Burke secara eksplisit mengatakan jika kehidupan ini adalah drama. Berbeda dengan Burke, Erving Goffman dalam teori Dramaturginya mengatakan bahwa kehidupan seperti panggung drama yang digunakan untuk menciptakan impresi. Harus diketahui pemikiran dan konseptualisasi antara Dramatisme dan Dramaturgi sangat berbeda, kecuali kemiripan nama yang menggunakan kata *drama*.

Burke secara tegas mengatakan bahwa kehidupan ini adalah drama. Manusia memerankan tindakan dalam berbagai situasi yang dapat diamati dari motivasi mereka dalam berkomunikasi. Drama kehidupan terlihat dari keinginan dan motivasi yang digerakkan keinginan hierarki dan kesempurnaan terhadap tidak kesempurnaan dunia yang penuh dengan tragedi.

Dramatisme merupakan teori atau studi metode yang melacak implikasi gagasan dalam tindakan komunikasi sebagai makhluk yang secara khusus dibedakan oleh tindakan simbolisitas. Dramatisme dalam pengertian ini diperlakukan sebagai skema yakni teknik analisis terhadap bahasa dan pemikiran yang merupakan mode yang diekspresikan dalam komunikasi.

Dalam penerapannya, Burke membedakan kajian bahasa secara saintifik dan kajian bahasa secara dramatisitik. Kajian bahasa secara saintifik, bermula dari "*naming*" dan "*definition*". Dalam kajian ini, kekuatan bahasa untuk mendefinisikan dan mendeskripsikan dipandang hanya sebagai fungsi derivatif. Padahal fungsi esensialnya justru sebagai sikap atau instrumen yang digunakan dalam proses-proses sosial baik kerja sama ataupun dalam kompetisi.

Pada sisi ini pendekatan dramatisitik menjadi penting karena di dalam fungsi esensial itu, terkandung motif tindakan, cara yang lebih melihat aspek bahasa sebagai tindakan. Dramatisme lebih melihat aspek dan peran praktis bahasa yang oleh Bronislaw Malinowski disebut sebagai: "*Context of Situation*".

Bentuk-bentuk dasar pemikiran manusia sesuai yang ada di dalam *nature of the world* dapat dilihat dari motif tindakan simbolik. Dramatisme adalah kontinuitas tindakan komunikasi yang diperlihatkan pada panggung kehidupan sosial manusia. Drama bukan sebagai metafora, tetapi sebagai bentuk tetap yang membantu mengungkapkan implikasi dari tindakan.

Studi dramatisme memberi perhatian pada simbolisitas. Studi ini memberi dasar bagi konsep umum dan sebagai dasar untuk melihat relasi manusia dalam melakukan tindakan simbolik. Dramatisme menaruh perhatian pada sumber-sumber, keterbatasan-keterbatasan, dan paradoks-paradoks terhadap penggunaan simbol terutama dalam hubungannya dengan motif dalam tindakan komunikasi.

Dramatisme memusatkan perhatian pada hal-hal misalnya, jika ada sebuah tindakan sosial, pasti ada individu yang melakukannya. Tindakan itu pasti terjadi pada situasi atau konteks tertentu. Dalam

tindakan tertentu terdapat instrumen-instrumen yang digunakan di dalam tindakan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam kehidupan secara umum, seseorang harus mempunyai penyebutan yang memberi nama pada tindakan. Nama-nama yang memberikan deskripsi suatu kejadian, konteks di mana kejadian itu terjadi, menjelaskan tipe orang yang melakukan tindakan serta tujuan apa yang ingin diraih baik dinyatakan secara terbuka atau tersembunyi. Elemen-elemen itu dikenal sebagai elemen pentad, yakni *agent*, *act*, *scene*, *purpose*, dan *agency*.

Dramatisme sebagai teori memperlihatkan penjelasan tentang adanya hubungan erat antara *scene*, *act*, *agent*, *agency*, dan *purpose*. Analisis terhadap elemen-elemen tersebut dikenal sebagai analisis pentad yang sekaligus metode penelitian dalam melihat lingkup dan manifestasi tindakan simbolik.

Analisis pentad memberi dasar untuk menganalisis berbagai relasi tindakan simbolik. Misalnya relasi yang melihat hubungan antara *scene* dan *act*, antara *scene* dan *agent*, dan seterusnya. Cara ini di samping memperlihatkan segi kausalitas dari masing-masing hubungan yang terjadi, dapat dipakai untuk mengungkap motif-motif tindakan simbolik.

Relasi di antara elemen pentad dapat dilakukan tidak sebatas pada relasi yang bersifat korespondensi seperti analisis yang melihat hubungan antara *scene* dan *agent*, *agent* dan *act*, atau *act* dan *purpose* saja. Namun, analisis hubungan antarelemen Pentad tersebut dapat mencakup dua, tiga, empat, atau lima sekaligus.

Pengembangan semacam itu memperluas ketajaman dan kedalaman analisis. Misalnya apakah tindakan simbolik itu ditentukan oleh karakter aktor atau tindakan itu ditentukan oleh situasi sekaligus ditentukan oleh tujuan. Mana dari penentu tindakan yang paling mungkin dan besar dalam menentukan corak tindakan. Dengan demikian, cara ini memberi fleksibilitas seseorang ketika melakukan analisis terhadap elemen-elemen Pentad tersebut. Teori ini lebih merupakan kajian tentang tindakan daripada kajian tentang

pengetahuan, khususnya tindakan simbolik yang merupakan mode pemikiran dan karakter yang mencerminkan kapasitas manusia dalam mendayagunakan simbol.

Konsep-konsep yang ada dalam teori dramatisme mengintegrasikan konsep retorika, persuasi, komunikasi politik, simbol, makna, dan elemen-elemen pentad yang dipakai untuk menjelaskan secara menyeluruh tentang tindakan simbolik. Oleh karena itu, teori ini terlihat sangat luas dan pada segi-segi tertentu sangat sulit dipahami dalam memahami trilogi karyanya: *A Grammar of Motives*; *Language as Symbolic Action*; dan *A Rhetoric of Motives*.

Tindakan simbolik dalam perspektif Burkean mengandung dua segi, yakni psikologi informasi (*psychology of information*) dan psikologi bentuk (*psychology of form*). *Psychology of form* adalah tindakan simbolik manusia ditentukan oleh bentuk—yakni bagaimana tindakan simbolik muncul, memenuhi, dan memuaskan harapan khalayak.

Corak komunikasi ini dilakukan dengan mengembangkan harapan melalui pengalaman bersama dengan lingkungan dan dengan pengalaman tindakan simboliknya. Sedangkan psikologi informasi mengandung arti bahwa setiap bentuk tindakan simbolik terdapat motif-motif tertentu yang menggerakannya.

*Psychology of form* berarti khalayak diarahkan untuk memilih tindakan yang memenuhi harapan di dalam pola-pola yang diterima dari penggunaan bahasa dan kebajikan konvensional dari masyarakat. Mereka menginterpretasikan elemen-elemen ambigu dari tindakan simbolik melalui kerangka yang diberikan oleh konvensi-konvensi formal. Burke memperlakukan *psychology of form* dengan menghubungkan antara konvensi tekstual yang memberikan karakteristik pada pengalaman khalayak dengan kerangka interpretif (*interpretive*) yang secara implisit berada di dalam keinginan khalayak.



## Bab 2

# RETORIKA DAN DRAMATISME

### Perspektif Aristotelian

Retorika sering dipandang sebagai kajian komunikasi paling tua dari kajian-kajian komunikasi yang lain. Oleh Prof. Robert T. Craig retorika ditempatkan sebagai salah satu tradisi dari tujuh tradisi bidang Ilmu Komunikasi. Retorika menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk memenuhi hasrat dan motif manusia dalam mencapai kepentingan dan kebutuhan. Untuk mengejar kepentingan itu, bahasa digunakan berdasarkan pada prinsip kebajikan dan moral. Namun sebaliknya, bahasa juga dapat digunakan untuk mengejar kekuasaan dengan segala cara, tanpa mempertimbangkan moral dan etika.

Aristoteles melihat retorika sebagai *science of logic* dan *science of psyche*. *Pertama*, yakni *science of Logic*—bahasa diteliti dari segi kelogisan. Pentingnya proposisi yang tepat. Premis-premis yang disusun, yang menunjukkan hubungan antara premis minor dan premis mayor serta konklusi termasuk strategi terhadap pilihan kata, diksi, dan penyusunan kalimat. Oleh karena itu, koherensi



dan kohesi kalimat, proposisi atau hubungan premis-premis menjadi sangat penting. Sebab di balik kepentingan semacam itu, kelogisan bahasa ketika digunakan, akan memunculkan kekuatan dan berdampak pada kehidupan nyata.

*Kedua*, yakni *science of psyche*. Retorika merupakan ilmu *psyche* yakni meneliti tentang emosi dan perilaku emosi khalayak. Segi ini digunakan untuk melipatgandakan kekuatan pesan yang logis dengan momentum emosional yang tepat. Pesan kemarahan akan dapat mudah memicu khalayak ketika emosinya sedang marah. Pesan cinta akan melenakan khalayak ketika sedang kasmaran. Pesan sedih akan mudah membuat haru ketika khalayak sedang berduka.

Jadi, jika kekuatan retorika sebagai *science of psyche* bertemu dengan kekuatan pesan yang logis, eskalasi dan *magnitude* kekuatannya jauh lebih besar dan sangat kuat. Kekuatan persuasi bertumpu pada kemampuan komunikator meramu kekuatan pesan logis dan emosi khalayak.

Dari perspektif Aristotelian, retorika dapat dibedakan menjadi tiga jenis. *Pertama*, retorika forensik (*forensic rhetoric*) yang merupakan praktik-praktik retorika pembuktian terhadap benar dan salah atas sesuatu pada masa lalu. Banyak hal pada masa lalu, harus dibawa ke masa kini, yang kemudian menyisakan persoalan apakah sesuatu itu benar atau salah, sedangkan itu sudah lampau.

Ada kesenjangan antara masa lalu dan masa kini yang harus dibuktikan. Ketika kebenaran atau kesalahan pada masa lalu, harus dibuktikan pada masa kini, maka seseorang ditantang untuk membuktikan kelogisan atas bukti-bukti yang disampaikan.

Contoh paling nyata retorika forensik adalah perdebatan pada sidang pengadilan di mana pengacara dan penuntut melakukan argumentasi dan persuasi kepada hakim. Keduanya berusaha meyakinkan kepada penonton dan hakim agar menerima argumen dan bukti yang disajikan sebagai kebenaran. Untuk memenangkan penerimaan terhadap argumentasi dan bukti yang disajikan itu, keduanya memerlukan retorika.

*Kedua*, retorika deliberatif (*deliberative rhetoric*) digunakan dalam kegiatan politik. Proses-proses politik sering diwarnai dengan persuasi dan argumentasi yang digunakan untuk membujuk, memengaruhi, dan memenangkan pengambilan keputusan. Wujud retorika politik dapat dilihat dalam perdebatan parlemen, penyampaian visi-misi presiden dalam pemilihan umum, atau proses pengambilan keputusan dan kebijakan politik.

*Ketiga*, retorika epideiktik/retorika seremoni (*epideictic rhetoric*). Contohnya, acara peresmian, pernikahan, pemberian sambutan, pidato perpisahan, dan acara-acara seremoni lainnya. Acara itu memperlihatkan praktik dan jenis retorika epideiktif yang bertujuan mendapatkan pujian. Orientasi retorika semacam ini adalah pujian. Dari cara hingga isi pembicaraan menjadi orientasi untuk mendapatkan pujian dari khalayak.

Bagi tujuan komunikasi efektif, retorika Aristotelian memberi perhatian pada aktor, pesan, dan emosi khalayak. Kebutuhan dan motivasi dapat diwujudkan melalui pengembangan ketiga unsur tersebut dalam proses komunikasi yang dijalankan.

Dalam salah satu elemen pentad dramatisme, *agent* adalah penyampai pesan maka *agent* pada hakikatnya adalah komunikator. Sedangkan komunikator, dalam hal posisi dan kedudukannya, dalam retorika Aristotelian dibahas dalam *Ethos*.

Dalam dramatisme, relasi antara *agent* dan tindakan simbolik memiliki kedudukan sangat penting. Tingkat urgensi dan relevansi relasi antara *agent* dan tindakan simbolik tercermin dari pertanyaan semacam ini: "Apakah kita bisa menilai kepribadian seseorang dari apa yang disampaikan". Dengan perkataan lain, apakah kita bisa menilai karakter *agent* dari pesan yang disampaikan. Sebaliknya, apakah pesan bisa kita gunakan untuk menilai karakter? Lebih lanjut kita bisa mempertanyakan, apakah posisi *agent* menjadi penting di dalam cara kita menerima pesan? Atau apakah kita bisa memisahkan antara pesan dengan penyampaiannya? Bagaimana sikap kita, terhadap pernyataan Ali bin Abi Thalib yang mengatakan:

“Perhatikan apa yang diucapkan, jangan memperhatikan siapa yang mengucapkannya.”

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menegaskan bahwa antara komunikator dan pesan memiliki hubungan. Dalam pepatah Jawa: *Ajining diri ono ing lathi* yang artinya: *harga diri seseorang terletak pada lisannya*. Jadi, ada hubungan yang dapat dijelaskan antara siapa komunikator dan bagaimana pesan yang dihasilkan. Pesan dapat merupakan cerminan dari komunikatornya yang memiliki watak, tabiat, intelektualitas, dan motivasi tertentu. Sebaliknya, siapa komunikatornya dapat menjelaskan bentuk pesan yang disampaikan.

*Ethos* mencakup tiga dimensi utama, yakni: karakter (*characters*), kecerdasan (*intellectuality*) dan ketulusan (*goodwill*). Ketiga hal ini sering menjadi acuan untuk menentukan tipe komunikasi efektif dari sisi kualitas penyampai (komunikator). Komunikator yang kredibel adalah komunikator yang memperlihatkan karakter, intelektualitas, dan motivasi yang tepat.

*Dimensi pertama*, Kalau seorang baru sekali berdusta maka kita tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki karakter semacam itu. Karakter dapat dilihat dari perilaku yang secara berulang menunjukkan pada sifat tertentu. Dalam arti kata, karakter relatif sulit untuk diubah.

Ada yang menduga, karakter terbentuk sebagai hasil kebiasaan, relasi yang terbentuk antara sifat-sifat yang dimilikinya dengan lingkungan. Ada pula yang melihat antara faktor-faktor genetik dan faktor-faktor morfologis. Karakter tidak semata-mata persoalan internal psikologis, melainkan juga faktor-faktor eksternal sosiologis.

Karakter menentukan corak komunikasi dan tindakan simbolik. Ada orang yang sulit untuk dibujuk dan ada orang yang lain yang mudah dibujuk, dapat dijelaskan dari karakter. Mereka yang senang berdebat dan ada yang menghindari berdebat, juga dijelaskan dari karakter. Pun mereka yang suka berdusta, dengan mereka yang jujur, dijelaskan dari karakter komunikator.

Masalah karakter sering diinterpretasikan sebagai watak dan tabiat. Namun lebih dari itu, karakter lebih dinilai dari soal kepantasan, sifat, penilaian moral, dan etik. Rasa hormat seseorang terhadap orang lain pun—di dalam berkomunikasi—muncul dan berkembang dari karakter. Lebih tepatnya, ini menyangkut integritas individu. Itulah kenapa, Aristoteles melihat karakter sebagai salah satu dimensi komunikator yang menentukan efektivitas komunikasi.

*Dimensi kedua* adalah kecerdasan atau intelektualitas. Intelektualitas menentukan cara berpikir, kemampuan mengonstruksikan gagasan, dan kemampuan merealisasikan sesuatu. Kemampuan intelektualitas ditentukan oleh sumbernya, yakni pengetahuan. Sedangkan seberapa luas pengetahuan seseorang tergantung pada tingkat kompleksitas struktur kognitif. Kompleksitas struktur kognitif yang menentukan kompleksitas pengetahuan ditentukan oleh seberapa luas pengalaman dan interaksi sosial.

Intelektualitas memberi perhatian pada segi rasionalitas, sebab dan akibat, untung dan rugi, kemampuan prediksi, pola-pola relasi, dan kemampuan menginterpretasikan sesuatu. Keterampilan, keahlian, dan pengalaman sering dimasukkan ke dalam dimensi intelektualitas ini. Mereka yang cerdas dan ahli dipandang lebih tepercaya sebagai komunikator dibandingkan mereka yang tidak ahli dan tidak berpengetahuan. Mereka yang cerdas dipandang lebih menarik sebagai komunikator dibandingkan mereka yang bodoh.

*Dimensi ketiga* dari *Ethos* adalah *goodwill*—yakni motivasi atau derajat ketulusan seseorang dalam berkomunikasi. Dimensi ini merupakan dimensi yang paling sulit ditentukan. Karakter dan intelektualitas dapat dicermati dan diamati lebih nyata dibandingkan motivasi seseorang di dalam komunikasi.

Dalam dramatisme, motivasi komunikasi menjadi tema utama di dalam melacak dan menentukan tindakan simbolik seseorang. Tujuan-tujuan komunikasi tidak selalu berorientasi pada maksud-maksud baik, tetapi berkaitan dengan watak dan tingkat kecerdasan tertentu, dapat digunakan untuk tujuan yang buruk.

Menjadi menarik, misalnya, dalam situasi di mana kita tidak mengetahui sebelumnya tentang karakter seseorang, maka ketika ia berkomunikasi, terasa lebih menarik, jika orang itu memiliki intelektualitas tinggi, dibandingkan dengan mereka yang bodoh. Wujud kredibilitas komunikator yang langsung dapat dinilai, terlihat dari kecerdasannya. Sedangkan karakter dan motivasi merupakan dimensi yang tidak serta-merta tampak ketika seseorang berkomunikasi.

Karakter dan motivasi dapat terungkap memerlukan jangka waktu, tingkat keterlibatan dan interaksi, dan hubungan yang membutuhkan histori relasional. Tanpa hal-hal tersebut, karakter dan motivasi, tidak dapat dibaca secara langsung dan pada saat itu juga. Oleh karena itu, orang mudah terkesima dengan kecerdasan, dibandingkan dengan karakter dan motivasi dalam berkomunikasi.

Sebagai contoh, mungkin kita akan mendapatkan keadaan di mana ada dua orang, yang satu cerdas tetapi pendusta dibandingkan dengan orang yang jujur tetapi bodoh. Bagaimana karakteristik orang cerdas tetapi pendusta?

Sesaat kita akan segera mendapatkan kesan kecerdasannya. Namun, karena karakternya sebagai pendusta, kesalahan-kesalahan komunikasi, besar kemungkinan dilakukan dengan sengaja. Kesalahan itu bukan karena kebodohan, tetapi karena karakter dan motivasi sebagai pendusta.

Sebaliknya, orang bodoh di dalam berkomunikasi sering dipandang tidak menarik. Banyak kesalahan komunikasi terjadi. Kesannya "culun" dan "lugu". Ini terjadi karena kebodohan. Tidak ada niat di dalam kesalahan karena kesengajaan, tetapi semata-mata kebodohan, bukan karena karakter atau motivasi. Sebab pada dasarnya ia adalah orang yang jujur.

Kecerdasan dan kebodohan adalah masalah intelektualitas. Kejujuran dan dusta adalah masalah karakter. Membuat orang yang bodoh menjadi cerdas jauh lebih mudah, dibandingkan dengan mengubah orang pendusta menjadi jujur. Jadi, apa yang harus lebih kita hargai? Intelektualitas atau karakter? Semestinya kita

lebih memberi penghargaan pada karakter dibandingkan dengan kecerdasan. Namun, sering kali kita tergesa-gesa untuk memberi kepercayaan kepada seseorang semata-mata dari kecerdasannya saja.

Selain membahas *Ethos*, perspektif Aristotelian juga memberi perhatian pada *Logos*—yakni pesan. Objek telaah *logos* yang paling penting adalah kajian tentang Tanda, Makna, dan Bahasa. Bahasa menempati posisi sentral dalam komunikasi manusia.

Setiap nama berhubungan dengan benda. Setiap nama berhubungan dengan gagasan dan realitas. Hubungan antartanda atau nama dapat menghasilkan makna baru dan dramatis. Bahasa dapat berfungsi secara logis, puitik, dan etik. Bahasa mentranslasikan gagasan dan pemikiran.

Kekuatan retorika menjadi penting karena dapat dikembangkan dari cara bahasa dikemas dan disajikan. Kelogisan dan keindahan bahasa dapat digunakan untuk memengaruhi dan membujuk, menjadikan nilai dan rasa penyajiannya tidak kering, tetapi memenuhi kebutuhan rasionalitas dan rasa manusia. Ketika komunikator mampu mengemas bahasa memenuhi kebutuhan rasional pendengar dan rasa khalayaknya, maka kekuatan retorika terletak pada kekuatan pesan.

Aspek berikutnya dalam perspektif Aristotelian adalah *Pathos*. Cara menentukan kemasan dan penyajian komunikasi yang memiliki kekuatan retorika adalah dengan memperkirakan segi emosi khalayak. Ekspektasi khalayak ditentukan dari emosi khalayak yang dihadapi. Kemarahan, cinta, kasih sayang, kebencian, kesedihan, kebahagiaan, keputusasaan, dan sebagainya adalah bentuk-bentuk emosi yang dapat dipakai untuk memenuhi momentum dan dampak pengaruhnya bagi khalayak.

Retorika dapat memberikan eskalasi tertentu ketika dapat memanipulasi emosi seperti kebencian, kecintaan, persahabatan, atau bahkan permusuhan. Retorika sebagai persuasi, menggerakkan komunikator memaksimalkan kesempatan dan peluang bagi memenuhi harapan khalayak. Dengan perkataan lain, ia mengontrol situasi komunikasi.

Retorika sebagai alat persuasi, mampu memperlihatkan bahwa manusia suka dirayu karena suka dijanjikan, takut terhadap ancaman, benci terhadap kecaman, berbesar hati karena dipuji dan menyesal bila disalahkan. Segi emosi khalayak menjadi sangat penting dalam menentukan kekuatan retorika sebagai alat pembujuk.

Selain pemikiran tentang *Ethos*, *Logos*, dan *Pathos*, Aristoteles memberi perhatian terhadap bedanya antara *speech* dan *voice* untuk memberi pembobotan karakteristik manusia. Semua makhluk hidup memiliki *voice*. Namun, *speech* merupakan sebuah anugerah yang ada pada manusia yang tidak dimiliki makhluk lain.

*Speech* itu sendiri adalah kemampuan simbolik, simbolisitas dan simbolisme manusia. Dengannya, ia berkata dan mengomunikasikan banyak hal. *Speech* memberi indikasi pada apa yang berguna, apa yang dapat melukai, apa yang adil, apa yang tidak adil, dan apa yang sia-sia. Jadi, *Speech* mencakup penggunaan yang lebih rumit dan kompleks. Retorika bukan *voice* yang dipandang sebagai kebisingan, tetapi retorika adalah *speech* sebagai tindakan komunikasi yang penuh makna.

Dalam karya *De Oratore-Dialog*, Cicero mengartikan retorika sebagai "*dicere ad perudedum accommodate*". *Speech* didesain untuk digunakan sebagai alat persuasi dan sumber bagi kebajikan paling dalam. Sedangkan Aristoteles sendiri mengartikan esensi retorika sebagai alat persuasi yang menekankan pada verbalisasi berkomunikasi yang mempertimbangkan segi *ethos*, *logos*, dan *pathos*.

Quintilian mengartikan retorika sebagai ilmu berbicara yang baik (*science of Speaking Well/bene dicendi scientio*). Saint Augustine dalam pengamatannya mengatakan bahwa arti retorika adalah alat persuasi dan sebagai bujukan untuk melakukan tindakan (*inducement of action*). Kesimpulannya, cara bagaimana seseorang berkomunikasi dan keberadaan setiap bentuk komunikasi dapat memengaruhi pikiran khalayak yang dihadapinya.

Retorika pada gilirannya membawa mereka tidak semata-mata mengetahui apa yang seharusnya dikerjakan, tetapi bahkan mendorong mereka untuk melakukan apa yang mereka tahu. Sebagai persuasi, retorika mencakup pilihan dan kehendak, tetapi karena pilihan dan kehendak ini terbatas, retorika mencari sebuah pengaruh formatif terhadap sikap seseorang.

Menyangkut retorika sebagai persuasi, kedudukannya memerlukan pembuktian yang logis yang membedakan antara alasan rasional (*appeal to reason*) dengan pertimbangan emosi (*appeal to emotion*) atau antara sentimen, pengacuhan, dan prasangka. Di lingkup yang lebih sempit, persuasi dapat diartikan sebagai penjiwaan—yakni membuat orang lain senang.

Pada lingkup yang lebih tinggi, idealnya retorika mampu memberi andil di dalam memantapkan gagasan untuk mencapai kebenaran yang lebih tinggi. Proses ini merupakan rekonsiliasi oposisi dalam sintesis yang lebih tinggi. Oleh karena itu, retorika juga menjalankan operasi dialektika terhadap kebenaran dan kebajikan.

Uraian yang sangat singkat tentang retorika Aristotelian ini memiliki relevansi dan urgensi terhadap teori dramatisme yang memberi penjabaran lebih mendalam tentang sifat dan karakter manusia dalam menggunakan simbol. Pemikiran-pemikiran retorika menjadi ciri penting dalam dramatisme. Retorika Aristotelian menjadi pijakan pengembangan pemikiran dramatisme, meskipun kemudian Burke menambahkan konsep Identifikasi, yang menurut Burke, tidak ia temukan dalam pemikiran retorika Aristoteles.

Di dalam dramatisme Burke, retorika dipelajari tidak semata-mata hanya pada persoalan "*using symbol animal*" atau sebaliknya. Namun retorika dalam dramatisme memberi perhatian pada motif-motif tindakan simbolik, asumsi-asumsi etik secara keseluruhan terhadap taktik persuasi. Alasannya, opini merupakan tatanan moral terhadap tindakan daripada tatanan kontekstual terhadap kebenaran.

Untuk menjelaskan pernyataan itu, Burke mengutip pernyataan Aristoteles yang mengatakan bahwa tidak sulit memuji warga Athena



di antara warga Athena itu sendiri. Burke ingin menunjukkan bahwa taktik persuasi ini lebih memperlihatkan pada tatanan moral, daripada tatanan kontekstual. Mana yang lebih nyata antara pertimbangan etis atau pertimbangan kontekstual dari cara semacam itu.

Meskipun tampaknya cara semacam itu memperlihatkan konteks yang dihadapi, tetapi memuji dirinya sendiri adalah masalah etik, bukan masalah konteks. Dengan perkataan lain, lebih mudah memuji kelompok, agama, etnis atau organisasinya sendiri, dibandingkan mengkritik diri, kelompok, agama, etnis, atau organisasinya sendiri.

Tampaknya hal ini yang mempertegas dan membuat Burke sangat yakin bahwa definisi manusia yang paling universal adalah dengan menempatkannya sebagai makhluk yang menggunakan simbol. Manusia menciptakan simbol, menggunakan dan menyalahgunakan dan ternyata, sifat dan karakteristik penggunaan simbol, sangat kompleks dan luas.

### **Identifikasi, Substansi, dan Ko-substansi**

Identifikasi, Substansi, dan Ko-substansi (*Identification, Substance, Consubstantiality*) merupakan bagian dari istilah-istilah pokok dalam pemikiran dramatisme Burke. Jika kita telah menempatkan retorika sebagai persuasi, apakah ia sebagai cara ataupun alat, tidak mungkin dapat dijalankan, tanpa adanya substansi-identifikasi. Bagi Burke, persuasi hanya mungkin diwujudkan bila ada proses-proses identifikasi—yakni segi persamaan dan perbedaan yang dicari antara komunikator dan khalayak.

Substansi adalah elemen paling penting dari keberadaan sesuatu. Secara leksikal substansi disebut esensi dari sesuatu, merupakan bagian utama terhadap ciri pokoknya. Sampai pada tingkatan dan derajat tertentu, substansi tidak pernah mencapai keadaan absolut. Ini terjadi terhadap keberadaan sesuatu itu, selalu terdapat keadaan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

Misalnya, apa esensi dari Reformasi? Segi intrinsik Reformasi adalah perubahan. Namun, di mana perubahan itu terjadi, kapan, siapa yang melakukan adalah faktor-faktor eksternal dari Reformasi. Oleh karena itu, pertanyaan tentang Reformasi untuk mencari substansi tidak dapat dijelaskan dari kondisi intrinsik saja, harus pula melibatkan faktor ekstrinsik.

Pertanyaannya adalah konteks dari suatu objek yang berada di luar objek itu, apakah dapat dipandang sebagai sesuatu di luar objek itu sendiri atau bagian dari objek itu juga? Jika sesuatu yang ditempati objek itu bukan dari objek, maka apakah objek itu dapat berdiri sendiri, terlepas dari konteks dan tempat di mana objek itu berada? Jawabannya adalah tidak mungkin. Setiap sesuatu pasti menempati situasi atau keadaan. Tidak ada sesuatu yang terlepas dari situasi atau tempat yang diduduki oleh sesuatu itu.

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mengarahkan pada pemikiran substansi. Apa substansi dari Reformasi? Apakah substansi tentang Reformasi adalah perubahan. Apakah "perubahan" cukup menjelaskan tentang Reformasi sebagai substansi.

Dari sisi intrinsik, Reformasi adalah perubahan, mungkin dapat dipandang memadai. Namun, menjadi tidak memadai jika memahami substansi terhadap Reformasi dengan mengabaikan faktor ekstrinsiknya.

Melalui konsep substansi, ada momen strategis bagi proses-proses transformatif. Sebab, persoalan intrinsik dan ekstrinsik dapat mengubah situasi atau konteks tertentu. Untuk mengatakan sesuatu itu apa, seseorang dapat menempatkan istilah sesuatu pada tempat yang lain. Suatu istilah atau kata dapat memiliki makna yang berbeda-beda karena seseorang dapat mengubah konteks tertentu berdasarkan ciri pokok intrinsik dan ekstrinsiknya.

Untuk lebih mendapat gambaran yang lebih jelas, kembali kita ambil contoh. Hubungan antara intrinsik dan ekstrinsik ini dapat melihat esensi manusia sebagai contohnya. Apa substansi manusia? Atau secara sederhana apa definisi manusia?

Untuk menjawab hal ini, maka kita dapat melihat dari faktor-faktor intrinsiknya, yakni ciri-ciri personal yang menjadi karakter dan tabiatnya. Namun, sumber-sumber karakteristik personal yang merupakan segi intrinsik manusia, bersumber dari hubungan-hubungan dengan lingkungan, kekuasaan, posisi sosial, pendapatan, stasis, dan faktor-faktor yang mendukung. Semua itu adalah segi ekstrinsik yang menjelaskan segi intrinsik dalam melihat substansi manusia. Dengan demikian, hubungan antara unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik membuka ruang untuk terjadinya identifikasi. Kata *identifikasi* sekarang, menjadi kata yang sangat umum dan dimaknai sebagai cara untuk mengenali terhadap situasi atau objek tertentu.

Dalam pandangan Burke, identifikasi adalah orang mengenali satu sama lain, ketika ada kepentingan yang sama, yang mendramatisasikan mereka, seolah-olah mereka bertukar unsur-unsur tersebut dalam proses-proses komunikasi yang mereka lakukan. Upaya dari berbagai pihak yang melihat unsur-unsur pokok baik yang intrinsik atau yang ekstrinsik pada akhirnya menghasilkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Upaya itulah yang membuka celah bagi terjadinya identifikasi kedua belah pihak, yakni partisipan komunikasi yang terlibat.

Dalam retorika hal ini sangat penting. Kenapa? Persamaan dan perbedaan yang berhasil dikenali mengakibatkan adanya dimensi yang menyatukan pemikiran dan karakteristik tertentu pada satu sisi. Sedangkan di sisi lain, kesamaan dan ketidaksamaan yang berhasil dikenali juga memunculkan pemisahan antara satu terhadap yang lain. Proses komunikasi terjadi karena masing-masing melakukan identifikasi yang mencerminkan *acting together* yang memperlihatkan adanya kesamaan, seperti kesamaan sensasi dan kesamaan gagasan. Kesamaan inilah yang oleh Burke dinamakan Ko-substansi.

Di sinilah kekuatan retorika itu bekerja. Sebagai contoh, jika seseorang berada di dalam partai politik, tidak sulit bagi orang itu untuk memuji partainya di antara orang-orang partai politik itu sendiri. Dalam kondisi demikian, persuasi menjadi sangat cair.

Mengapa demikian? Karena posisi komunikator berada dalam ekspektasi homogen khalayaknya. Lain ceritanya, kalau ia mencela atau mengkritik partai politik di mana ia menjadi anggota di dalamnya.

Pada khalayak yang telah dililit pujian, yang perlu dilakukan komunikator adalah membuat mereka percaya bahwa ia telah berbagi dalam pujian itu baik secara personal, kekeluargaan, kelompok atau keorganisasian bahkan profesional. Bujukan dapat secara efektif berfungsi sebagai paradigma jika dipertuas secara sistematis terhadap makna yang ada dengan melihat identifikasi, substansi, dan ko-substansi secara umum.

Posisi komunikator memberikan tanda yang menunjukkan adanya ko-substansi melalui rasa hormat terhadap ekspektasi dan opini khalayak. Umumnya komunikator mencari tampilan tanda yang tepat terhadap karakter yang diperlukan untuk mendapatkan kehendak yang diharapkan dari khalayak. Keinginan komunikator mengubah pandangan atau opini khalayak, hanya dapat sukses dilakukan ketika komunikator melakukan identifikasi dan ko-substansi.

Opini khalayak sangat berarti untuk menjelaskan motif-motif tindakan simbolik yang dipakai untuk mengubah atau menentangnya. Keberadaan opini dapat menjelaskan jenis motif apa yang menggerakkan tindakan mereka. Dengan perkataan lain, ada motivasional yang dapat dicermati dan jenis topik apa yang dapat dipakai untuk melakukan taktik persuasi.

Pemindahan keinginan komunikator ke dalam terminologi opini khalayak adalah merupakan contoh-contoh identifikasi dan ko-substansi. Akan ada semacam kegembiraan bagi komunikator ketika khalayak merasa bahwa mereka tidak semata-mata menerimanya, tetapi secara kreatif turut berpartisipasi terhadap apa yang dinyatakan komunikator. Dramatisme memberikan deskripsi menarik dalam menggambarkan identifikasi dan ko-substansi. Contoh identifikasi dan ko-substansi:

*“Siapa yang menguasai Berlin, menguasai Jerman. Siapa yang mengontrol Jerman menguasai Eropa. Siapa yang mengontrol Eropa, menguasai dunia.”*

Pernyataan itu merupakan retorika yang mencakup identifikasi. Lebih mudah mengatakan hal itu, jika komunikator adalah komandan tempur yang memang memiliki keinginan yang sama dengan khalayak sebagai prajurit tempur untuk menguasai Berlin.

Sebagai bujukan, pernyataan itu belum tentu benar pula. Siapa yang dapat menjamin dengan menguasai Berlin dengan sendirinya dapat menguasai Jerman. Siapa yang dapat menjamin pula dengan menguasai Jerman berarti menguasai Eropa apalagi dunia.

Melalui pernyataan itu, komunikator mencari identifikasi dan ko-substansi untuk membujuk khalayak melakukan tindakan-tindakan tertentu melalui hasrat yang dibangkitkan komunikator. Ia dapat mengembangkan identifikasi dan ko-substansi ke dalam arah dan tipe yang sangat beragam dan terbuka. Ia dapat mempertimbangkan alasan ideal, alasan etik, dan alasan material sebagai landasan yang mendorong seseorang melakukan tindakan melalui bujukan persuasi.

Dengan perkataan lain, manusia pada umumnya dalam mengupayakan kepentingannya, apakah kepentingan itu bersifat idealistik atau kepentingan yang bersifat material, akan mempertimbangkan segi rasional, alasan, dan etik. Ia tidak ingin terlihat dan dilihat oleh manusia yang lain sebagai manusia yang semata-mata mengejar kepentingan tersebut atau sebagai sosok yang tidak beradab, tidak bermoral, dan terlihat jahat. Untuk itu retorika diperlukan untuk menjelaskan pertimbangan rasional, etik, dan moral yakni dalam upaya mendapatkan kepentingan itu diperoleh melalui kelicikan dan tipu daya atau hanya semata-mata untuk memuaskan ambisi diri saja.

Dengan retorika manusia dapat menyembunyikan diri dalam sebuah terminologi yang bersifat rasional, estetis, etik, dan bermoral. Retorika dapat dipakai untuk menjauhkan anggapan bahwa seseorang

telah jatuh pada kepentingan primitif yang semata-mata hanya didorong ambisi pribadi, kekuasaan, dan kekayaan.

Jadi, persuasi yang diperlihatkan pada gilirannya mencakup komunikasi melalui tanda terhadap identifikasi dan ko-substansi. Tindakan persuasi dipengaruhi karakter konteks atau situasi di mana hal tersebut terjadi dan tergantung pada khalayak di mana hal itu diarahkan.

### **Taktik dan Strategi Persuasi**

Analisis terhadap pemikiran ini dapat diperluas dengan mempertimbangkan bukti dan motif retorika, antara lain: persuasi, eksploitasi terhadap opini, penerapan seni dalam bujukan, ekspresi verbal, pengelabuan, kata-kata yang digunakan sebagai pemanis, alat formal, dan dialektika. Jelas, hal ini mempertegas bahwa manusia adalah makhluk yang menggunakan simbol dan menyalahgunakan simbol untuk alasan dan tujuan tertentu.

Sebagai taktik untuk memengaruhi dan membujuk agar orang lain melakukan tindakan, ada beberapa bentuk formal yang ditawarkan. Sebagai instrumen, penerapan persuasi dan bujukan memang sangat luas. Kenapa demikian? Sebab tidak mungkin membuat pernyataan tanpa di dalamnya terkandung sebuah tipe, strategi, dan cara-cara tertentu. Manusia berada di dalam industri kata-kata dan terikat dalam tipe, strategi, dan cara dalam menggunakannya.

Observasi, klasifikasi, dan abstraksi dapat direduksi ke dalam berbagai bentuk ekspresi dan strategi. Mereka mengumpulkan begitu banyak istilah yang digunakan untuk mendesain secara formal dan praktis ke dalam berbagai ekspresi yang mungkin melalui kata-kata. Sebagai instrumen, ia dapat digunakan untuk menonjolkan sesuatu atau hanya berfungsi sebagai dekorasi dan figuran dalam berkomunikasi.

Instrumen-instrumen tersebut memang pada kenyataannya memiliki kecenderungan untuk menonjolkan diri dan sekaligus memunculkan fungsi yang sangat esensial di dalam retorika. Bahasa sebagai instrumen, dalam pandangan Simon memiliki dua kutub yakni kutub literal dan kutub figuratif. Sebagai kutub literal, bahasa dinilai sebagai sesuatu yang kering dan membosankan, sedangkan bahasa bersifat figuratif dinilai sebagai sesuatu yang hidup dan menarik.

Berikut ini sejumlah istilah yang digunakan untuk menggambarkan instrumen-instrumen dalam retorika, yakni: a) *Commemoratio*—menunjuk pada pengertian kecocokan; b) *explanatio*—menunjuk pada cara memberi penjelasan; c) *apta conclusio*—menunjuk pada cara membuat kesimpulan yang logis; d) *dissimulatio*—menunjuk pada repetisi, reduksi, dan pernyataan yang melebih-lebihkan; e) *similitudo*—menunjuk pada pengubahan bentuk atau kemiripan. Taktik-taktik persuasif tersebut merupakan contoh dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lain yang menggambarkan cara-cara yang digunakan dalam memersuasi.

Untuk menjadikan khalayak tunduk terhadap bujukan, diperlukan sebuah citra (*image*) terhadap apa yang ingin dipengaruhi atau tindakan seperti apa yang dikehendaki. Ada tiga fungsi pencitraan dalam sebuah retorika, yakni: citra sebagai tanda; citra sebagai gambaran; dan citra sebagai simbol.

Pencitraan dengan demikian mempunyai fungsi menuntun khalayak melakukan tindakan tertentu. Retorika perlu mengisi pencitraan ini dengan imajinasi dan alasan. Aristoteles menganalogikannya antara pikiran dan pencitraan seperti isi dan persepsi. Imajinasi dan alasan dapat mendorong orang melakukan tindakan dan perubahan.

Namun perubahan kalau hanya didorong oleh pencitraan tanpa adanya alasan, hanya akan menghasilkan arah yang semu dan tidak terarah. Perubahan yang hanya didorong oleh imajinasi tanpa dasar-dasar dan pijakan rasional berisiko dan dapat menghasilkan perubahan yang kontraproduktif.

Hubungan antara imajinasi dan alasan memberikan kekuatan bujukan bagi perubahan dan tindakan. Pico pernah mengatakan bahwa kita harus mengakui bahwa kekuatan tindakan sebagian besar tergantung pada karakteristik imajinasi dan pertimbangan rasional.

Hannah Arendt pun pernah menyatakan bahwa kata-kata, deliberasi, penolakan terhadap kebenaran faktual, kemampuan melakukan kebohongan, kapasitas mengubah fakta-fakta, dan kemampuan bertindak, semua saling berhubungan dan berkaitan. Semua itu berhutang pada sumber yang sama, yakni imajinasi. Lebih lanjut, Arendt mengatakan separuh dari politik adalah persoalan penciptaan pencitraan, sedangkan separuh sisanya adalah bagaimana membuat orang-orang percaya dalam proses pencitraan tersebut.

Dalam pandangan pemikir tertentu (Aristoteles dan Spinoza), imajinasi merupakan skala sangat rendah dalam fungsi mental manusia seseorang yang berada antara kemampuan bersensasi dan kemampuan intelektual. Kemampuan sensasi memerlukan keberadaan aktual dari objek yang diindra, sedangkan kemampuan intelektual mulainya dipandang sebagai medium visi profetik bagi upaya mengomunikasikan relevansi keagamaan. Paham ini kemudian disekularisasi dengan menunjuk pada kemampuan kreatif berpikir seseorang.

Imajinasi tidak memerlukan keberadaan objek yang diimajinasikan. Imajinasi dapat dipikirkan sebagai penataan kembali terhadap objek-objek yang dialami atau mengambilnya secara terpisah serta membayangkan dalam sebuah kombinasi baru yang tidak berasal dari pengalaman sensoris. Imajinasi menjadi kreatif dan visioner terhadap objek-objek yang berdekatan dengan pengindraan dan pengalaman sensoris.

Dalam penggambaran ini, bahasa mempunyai kekuatan mistis karena dapat mentransendesikan imajinasi. Ini sejalan dengan pemikiran Kant yang mengatakan bahwa representasi dapat dengan sangat baik bila semata-mata merupakan imajinasi yang tidak perlu mengikuti eksistensi objek yang ada.



Imajinasi merupakan jalan pintas yang dapat digunakan, yang dapat memberi inspirasi bagi antusiasme dan keinginan yang sangat besar di mana khalayak dapat melihat apa yang dideskripsikan tanpa membawanya pada pengalaman sensoris langsung. Kegunaan paling penting imajinasi dalam retorika adalah meyakinkan khalayak terhadap realitas dan kebenaran terhadap apa yang dinyatakan komunikator.

Bacon mengatakan retorika mesti tunduk dan patuh pada imajinasi sebagaimana logika pada pemahaman, sehingga kedudukan dan kewajiban retorika tidak lain kecuali menerapkan dan merekomendasikan perintah akal budi untuk berimajinasi agar membangkitkan selera dan kehendak. Jadi, representasi apa pun, apakah hasrat yang membara, emosi, tindakan, *mood*, dan personalitas dapat ditempatkan pada lingkup gambaran yang secara eksplisit ataupun implisit tercakup dalam persoalan imajinasi. Burke melihat imajinasi sebagai dorongan yang menggerakkan representasi sebagai bagian-bagian motif dalam retorika.

Pemikiran terpenting dari motif-motif imajinasi terletak pada gagasan. Motif primer yang menentukan pikiran dan kemauan diri terhadap sesuatu sebagai keharusan tergantung pada gagasan yang dipahami melalui imajinasi daripada gagasan itu sendiri. Istilah imajinasi sebagai motif memiliki dua pengertian. *Pertama*, motif yang menggerakkan seseorang mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. *Kedua*, motif yang menggerakkan dirinya mendapatkan sesuatu dari orang lain.

Tidak salah bila ada yang mengatakan bahwa imajinasi adalah kontrol terhadap alasan. Imajinasi dapat mengendalikan dorongan buta terhadap perasaan-perasaan yang mekanistik dan menjadikan dorongan tersebut tunduk dan patuh terhadap imajinasi, misalnya imajinasi terhadap perubahan.

Namun pertanyaannya, bagaimana mengukur takaran terhadap imajinasi yang menjadi kekuatan penuntun terhadap arah perubahan? Pertanyaan ini menjadi krusial. Sebab, representasi yang berlebihan

apakah dalam bentuk representasi yang baik ataupun yang buruk, keduanya membuka peluang bahaya bagi sebuah perubahan.

Pencitraan yang berlebihan terhadap sesuatu keburukan, dapat menggerakkan tindakan yang buruk dan berlebihan, menerabas batas-batas norma dan tertib sosial. Sebaliknya, pencitraan yang berlebihan terhadap sesuatu kebaikan, dapat menggerakkan tindakan percaya diri dan pembelaan yang berlebihan.

Burke sendiri melihat situasi perubahan dan transisi sebagai proses penciptaan-penciptaan kembali dan penggambaran terhadap identifikasi. Retorika tidak semata-mata proses logis persuasi yang disertai alasan-alasan dan bukti-bukti, tetapi ia dijabarkan sebagai proses persuasi, tindakan simbolik yang didesain untuk menghasilkan efek di atas tindakan. Mungkin ini pula alasan Aristoteles yang melihat retorika sebagai *Science of Logic* dan *Science of Psyche*.

### **Intrinsik dan Ekstrinsik**

Pemikiran tentang substansi yang mencakup masalah intrinsik dan ekstrinsik, dapat dilacak dan ditemukan dari dua pemikir besar, yakni Aristoteles dan Spinoza. Burke, sepertinya menggabungkan kedua pemikiran itu untuk menjelaskan bagaimana beroperasinya fungsi persuasi di dalam retorika. Dalam pemikiran Aristotelian, substansi dipandang sebagai *In itself*, yakni ada di dalam dirinya sendiri. *Kath auto*, begitu dinyatakan dalam bahasa latinnya.

Setiap batu, pohon, kata, manusia, simbol, meja, hewan, air, udara, dan segala sesuatu bentuk eksistensi lainnya, dapat dipahami melalui dirinya sendiri. Kita dapat memahami pohon melalui pohon itu sendiri. Kita dapat memahami hewan melalui hewan itu sendiri. Kita dapat memahami air dari air itu sendiri. Ini merupakan segi intrinsik yang diproposisikan Aristoteles.

Namun berbeda dengan Aristoteles, Spinoza memiliki pendapat dan pandangan yang lain. Baginya, tidak ada sesuatu yang ada di alam semesta ini, yang dapat dipertimbangkan melalui dirinya

sendiri. Dalam pandangan Spinoza, setiap objek yang ada di alam semesta ini dibatasi dan dilikat oleh objek-objek lain yang mengelilinginya. Dalam pengertian ini, Spinoza mengatakan tidak mungkin memahami sesuatu dengan melepaskan dari faktor-faktor yang membatasi dan mengikatnya.

Dalam pengertian ini, substansi dipahami sebagai "*cause of itself*" yang melihat esensi dari konteks yang mendasari keberadaan sesuatu. Cara berpikir Spinoza sangat jelas, yakni cara berpikir kontekstual yang menempatkan objek di antara dan di dalam konteks yang menempatnya.

Dalam pandangan Spinoza, untuk menangkap esensi sesuatu, ia harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan yang mengelilinginya. Dengan mempertimbangkan universalitas sebagai keseluruhan dan bagian-bagiannya di dalam keseluruhan itu, pernyataan intrinsik sebagai cara melihat substansi akan menjadi lebih utuh.

Spinoza mengusulkan konsep negasi yang memperjelas strategi kontekstual dalam melihat substansi. Spinoza mengatakan semua definisi adalah sebuah negasi, yakni cara lain dalam mengatakan sesuatu. Untuk mendefinisikan sesuatu dalam sebuah konteks, maka seseorang harus mendefinisikannya dalam istilah yang lain, yang berbeda dengan yang ditanyakan.

Semua bentuk upaya menentukan substansi terhadap sesuatu, yang dapat dilakukan adalah mencari faktor-faktor di luar objek tersebut. Faktor-faktor ini mendukung karakteristik objek itu sendiri—ini adalah negasi dari aspek intrinsik. Secara jelas Spinoza mengatakan aspek ekstrinsik adalah negasi dari aspek intrinsik. Setiap hal yang positif adalah negasi dari negatif. Hal-hal tertentu merupakan negasi dari hal-hal yang tidak tentu.

Burke kemudian memperkenalkan sejumlah faktor-faktor ekstrinsik yang umumnya melingkupi segi intrinsik. Ada tiga faktor ekstrinsik penting yang dapat digunakan untuk menentukan substansi. *Pertama*, apa yang disebut sebagai *geometric substance*. Istilah ini mengacu pada tempat, lokasi, kedudukan di mana objek

itu berada. Baik keberadaan objek itu dalam dirinya sendiri atau keadaan yang menjadi latar belakangnya.

*Kedua, familial substance* yang digunakan untuk mengacu asal-usul dari objek itu. Segi ini berusaha memahami *substance* bukan dari dirinya sendiri, melainkan mencari tahu asal dan usul atas sesuatu itu. Ada tujuan untuk mencari kemurnian melalui asal dan usulnya, sebelum keadaan seperti yang ada. Faktor ekstrinsik ini dapat digunakan untuk menjelaskan dimensi intrinsik yang tidak didapatkan dari diri objek itu sendiri.

*Ketiga, directional substance* yang mengacu pada motif dan arah. Burke membedakan antara *motion* dan *action*. Suatu objek ada yang bergerak dan ada yang berperilaku. Untuk menjelaskan substansi yang semacam itu, Burke melihat motivasi dan arah menjadi faktor ekstrinsik yang digunakan untuk menjelaskan substansi semacam itu.

Dalam sudut pandang dramatisme, Burke melihat manusia dapat dijelaskan dari hubungan alam dengan manusia, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan objek-objek. Tentu saja, manusia dapat dilihat dari tempat dan kedudukannya, asal-usulnya, dan motivasinya dari suatu tindakan tertentu. Namun demikian, manusia juga dapat dilihat dari hubungannya dengan alam, hubungannya dengan manusia yang lain, dan dalam hubungannya dengan objek-objek.

Selain itu, Burke juga menunjukkan bahwa motif bahasa merupakan lingkungan kedua bagi manusia. Realitas itu tidak hanya terdiri dari realitas sosial (hubungan manusia dengan manusia) dan realitas alam (hubungan manusia dengan alam), tetapi juga ada realitas simbolik yakni hubungan manusia dengan tanda dan simbol. Komunikasi tidak saja menjadi instrumen ekstrinsik manusia, tetapi juga instrumen intrinsik manusia sekaligus. Dari segi ini, kelihatan terjadi paradoks.

Substansi sebagai dialektika dengan demikian akan menjadi kategori di dalam memahami motif-motif manusia dalam tindakan-

tindakan komunikasinya. Burke berpendapat bahwa ini tidak berarti bahwa motif-motif manusia telah tentu dan hanya dibatasi oleh tindakan verbal-tindakan simbolik. Yang dimaksudkannya adalah analisis dramatisme terhadap motivasi manusia mempunyai titik tolak dalam persoalan tindakan simbolik apakah dalam pemikiran-pemikiran, pidato-pidato, atau pembicaraan-pembicaraan ataupun yang sudah ada di dalam dokumen-dokumen. Sebab, menentukan motivasi dari tindakan manusia tidak mudah. Namun, dengan menjadikan titik tolak tindakan simbolik sebagai cara menentukan motivasi tindakan, jauh lebih dapat membantu, dibandingkan tidak ada jalan yang dapat digunakan untuk menentukan motivasi tindakan manusia tersebut.

Sebagai ilustrasi, ada seorang tentara membunuh musuh dalam pertempuran. Pertanyaannya, apa motivasi tindakan membunuh tersebut. Dalam konteks kepentingan bangsa dan negara, tentara itu termotivasi karena membela bangsa dan negaranya. Namun secara individu, tindakan membunuh itu dapat termotivasi karena ia takut terbunuh oleh musuh. Kondisi semacam ini dapat dibayangkan tanpa batas.

## **Retorika dan Dramatisme**

Dramatisme bukan sebuah pendekatan yang secara otomatis dapat memecahkan paradoks motivasi tindakan tersebut, melainkan bergerak ke arah tindakan simbolik yang memperlihatkan mode-mode transubstansi yakni berbagai bentuk substansi terhadap objek tertentu yang saling bersinergi secara dialektis dan bernegasi. Sebuah tindakan itu sendiri memerlukan kondisi atau keadaan tertentu. Hubungan dan pasangan antara tindakan dan yang bertindak (*act* dan *actus*), antara keadaan dan status memiliki berbagai kemungkinan. Pasangan antara keyakinan dan pengetahuan dapat diperlakukan sebagai tindakan, sedangkan pengetahuan dapat dipandang sebagai kondisi atau keadaan.

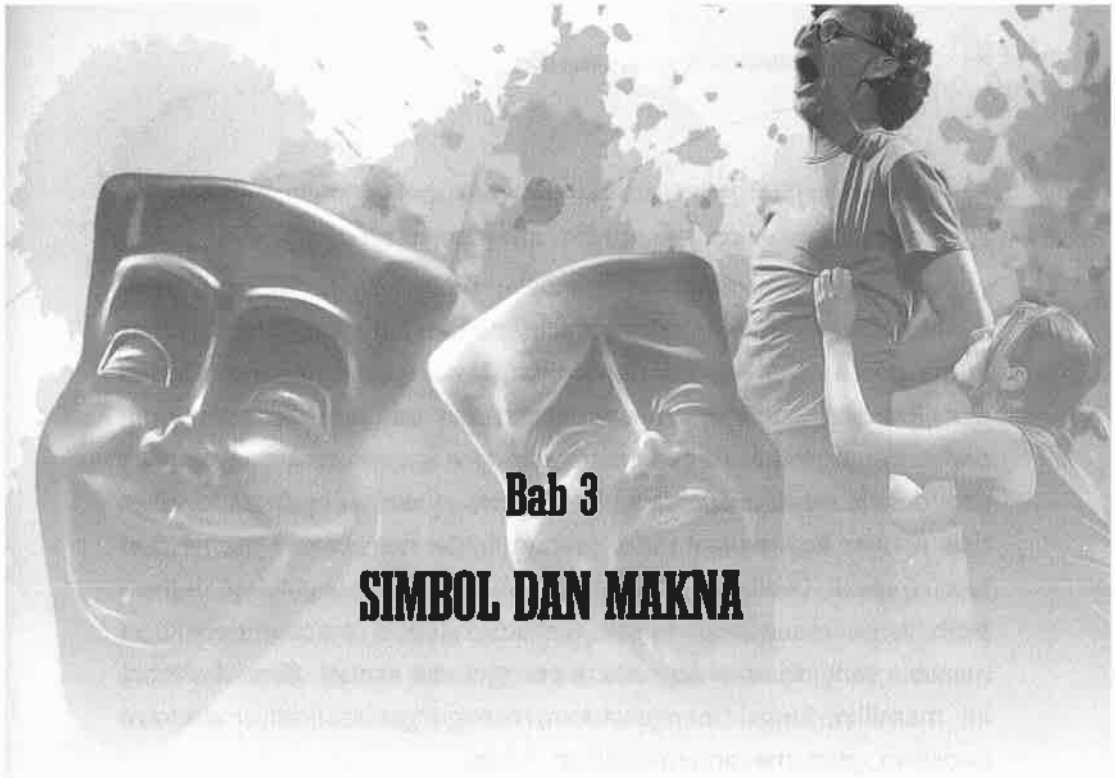
Bagi Burke, memperlakukan aspek properti material sebagai kondisi tertentu (*state/status*) dalam pasangan *act* dan status dengan mengaitkan segi intrinsik dan ekstrinsik berarti melihat motivasi pada diri aktor dan segi motivasi yang berasal dari segi yang bersumber dari konteks yang mendukung substansi dari aktor. Inilah strategi dramatisme dalam melihat motif-motif tindakan manusia. Burke jarang menganalisis pesan-pesan retorik dalam arti melihat struktur internal linguistik, melainkan lebih tertarik melihat pesan-pesan tersebut untuk mengungkap kebijakan-kebijakan seperti yang terlihat dalam puisi, pembicaraan-pembicaraan politik, tanda-tanda, jargon-jargon, dan cerita-cerita masyarakat.

Menurut Brown, Burke tidak berusaha menulis sejarah sebagai sejarawan, menulis logika tidak sebagai logikawan, menulis politik tidak sebagai politisi, menulis bahasa tidak sebagai seorang linguistik atau menulis puisi bukan sebagai kritikus sastra serta menulis agama bukan sebagai teolog. Burke mengambil semua itu di dalam penggunaan bahasa retorik sebagai jalan panjangnya dan memperlakukannya sebagai bentuk-bentuk retorika itu sendiri.

Tidak ada wacana yang dapat dipahami di luar habitat alamiahnya. Perhatian terhadap ekspresi simbolik dalam retorika terletak pada jejak yang ditinggalkan di dalam pesan (*the mark left on message*) melalui sejumlah kekuatan tertentu. Dalam pesan persuasif, apakah dalam coraknya membela, mengartikulasikan, berargumentasi, menyalahkan, melakukan legitimasi, dan delegitimasi, terkandung apa yang disebut sebagai *genetic marker* yang mengungkapkan banyak hal.

Dari sana terungkap dan mencakup tentang intelektualitas, psikologis, asal-usul sosial (*social parentage*), dan bagaimana pesan itu dimatangkan. Sebegitu pentingnya retorika sehingga retorika ini menjadi sentral dalam pemikiran dramatisme Kenneth Burke.





## Bab 3

# SIMBOL DAN MAKNA

### **Simbol dan Dramatisme**

Teori dramatisme telah menjelaskan bahwa manusia mempunyai kapasitas berkomunikasi yang diperlihatkan pada kemampuan menciptakan, menggunakan, dan menyalahgunakan simbol. Definisi manusia sebagai "*using symbol animal*" itu sendiri memberi landasan konseptual bagi jalan memahami praktik-praktik persuasi, argumentasi, dan kontestasi.

Telaah terhadap simbol memperkuat alasan bahwa argumentasi, persuasi, dan kontestasi semakin terbuka karena karakteristik penggunaan, sifat ambiguitas, dan makna yang timbul tidak sepenuhnya koheren. Studi-studi tentang simbol merupakan studi yang bersifat multidisiplin yang melibatkan banyak sisi, seperti yang ditunjukkan dalam studi psikologi, linguistik, sosiologi, filsafat, dan politik.

Keberadaan simbol dan pentingnya masalah ini telah lama diakui. Postgate misalnya, mengatakan bahwa setiap kata (bagian dari sistem simbol) yang hidup, berakar dari fakta kesadaran



mental dan sejarah manusia. Simbol dan penggunaannya memiliki akar sejarah yang panjang dalam perjalanan manusia.

Sepanjang sejarah ras manusia, tidak ada pertanyaan yang lebih menggairahkan pikiran daripada pertanyaan yang melihat hubungan antara simbol dan fakta. Sedangkan menurut Ogden dan Richard, kesempurnaan referensial sangat beragam yang dapat bergerak ke arah pencitraan dan gagasan yang sangat jelas dan dekat, tetapi dapat juga sebaliknya, yakni sangat sulit, sukar dan kabur. Analisis antara kata dan fakta merupakan esensi dari teori makna. Lebih lanjut Ogden dan Richard mengatakan bahwa simbolisme merupakan kajian terhadap segala macam pemikiran manusia yang diperankan melalui penggunaan simbol. Simbol-simbol ini memiliki fungsi mengarahkan, mengorganisasikan, merekam peristiwa, dan mengomunikasikan fakta.

Secara sederhana simbol merujuk pada apa yang secara aktual digunakan, bersifat indikatif dan deskriptif. Simbol memainkan peran penting dalam situasi dan interaksi manusia. Sedangkan cara paling lazim digunakan untuk melakukan pertukaran, interaksi dan relasi makna, dilakukan dengan melalui bahasa.

Bahasa adalah sistem simbol yang dihayati bersama. Ia berasal dan berkembang di dalam masyarakat budaya penggunaannya. Umumnya ia memiliki referensi primer dalam kehidupan sehari-hari yang menunjuk realitas. Ia merupakan sistem simbol yang memungkinkan manusia berkomunikasi dan berbagi penghayatan terhadap makna-makna yang bersifat abstrak dan kompleks.

Bahasa memberi kapasitas manusia untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses kultural masyarakat, proses sosial, dan proses politik serta semua segi kehidupan manusia. Ekspresi penggunaannya pun dapat dinyatakan dalam bentuk tulisan, percakapan, atau sebatas tanda tertentu.

Di samping memiliki kegunaan referensial reflektif dari kegunaan intelektual, ia juga mempunyai fungsi ke dalam emotif manusia. Untuk itu, karena bahasa merupakan sistem simbol terpenting

bagi manusia, maka untuk mengetahui bagaimana cara seseorang melakukan interpretasi terhadap simbol sebagai esensi makna, ia harus memberi perhatian pada bahasa.

Inilah kesimpulan penting yang diberikan Boas yang mengatakan bahwa semua pembicaraan (baca: komunikasi) digunakan untuk melayani gagasan. Dalam setiap tindakan komunikasi, gagasan yang disampaikan untuk mengontrol proses sirkulasi tersebut. Dalam kedudukannya, gagasan merupakan landasan bagi pencitraan yang dihadirkan. Gagasan di samping dapat merupakan dan berasal dari sumber imajinasi empiris pada satu sisi, sedangkan di sisi lain ia juga berfungsi menerjemahkan konsep pemahaman yang dimiliki manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai manusia komunikasi, manusia politik, manusia budaya ataupun manusia berpikir.

Posisi simbol dan penggunaannya sangat penting dalam mengonstruksi gagasan dan citraan tertentu. Simbol tidak saja memiliki fungsi indikatif dan deskriptif, melainkan dapat mengandung segi emosi dan sikap. Bahasa memberi cara murni dan khas manusia serta bersifat noninstingtif yang mengomunikasikan gagasan, emosi, dan hasrat lain.

Dramatisme telah melihat bahasa sebagai instrumen yang dipakai manusia untuk menghindari negativisme, mencapai hierarki dan kesempurnaan. Peran praktis dari simbolisme dalam pengertian ini adalah ditentukan oleh konteks situasi yang menekankan bahasa sebagai aspek tindakan yang kemudian disebut oleh Burke sebagai tindakan simbolik.

Beberapa sudut pandang dari para ahli tentang simbol dan bahasa, semua menempatkan kesimpulan yang sama, bahwa manusia adalah makhluk yang menggunakan simbol. Pemikir-pemikir seperti Sigmund Freud, William James, John Dewey, Goerge Herbert Mead, Herbert Blumer, Charles Horton Cooley, dan Bornmann, memberi perhatian di dalam pengembangan teori terhadap sosial.

Misalnya Sigmund Freud membedakan antara tindakan simbolik dengan tindakan simtomatik. Blumer dan Mead membedakan

tindakan manusia dalam dua bentuk yakni interaksi simbolik dan interaksi nonsimbolik. Noam Chomsky menyetarakan antara bahasa dan pemikiran. Chomsky menyatakan bahwa bahasa dipandang sebagai bentuk "*innate knowledge*".

Kekreatifan reproduktif terhadap bahasa adalah sebuah bentuk kebebasan. Jika kebebasan itu adalah prinsip fundamental, maka individu itu harus memiliki kebebasan pemikiran. Sedangkan kebebasan pemikiran itu, harus mencakup kebebasan menggunakan representasi kognitif tanpa tekanan dan hambatan.

Erving Goffman dalam Dramaturginya, menjelaskan bahwa manusia mempunyai kemampuan menggunakan simbol untuk kepentingan membangun citra diri. Goffman menerangkan bahwa manusia mengelola penampilan diri melalui pemanfaatan simbolik untuk mendapatkan impresi dari orang lain.

Ernest Bormann, John Cragan, dan Donald Shield dalam pemikirannya tentang *Symbolic Convergence Theory* mengatakan bahwa realitas dan pencitraan dapat digerakkan melalui kisah-kisah yang merefleksikan nilai terhadap sesuatu dan bagaimana sesuatu tersebut dipercaya dan diyakini, sekalipun orang itu tidak mengalaminya secara langsung. Melalui penggunaan simbol, visi retorika dapat ditanamkan ke dalam sistem nilai dan keyakinan individu.

Semua pemikiran tersebut, menegaskan bahwa simbol memiliki posisi yang tidak mungkin dielakkan. Manusia adalah makhluk yang menggunakan simbol. Simbol merupakan sarana berpikir. Simbolisme merupakan cara manusia membangun konseptualisasi dan abstraksi. Perhatian dari para ilmuwan yang berbeda latar belakang menunjukkan fenomena manusia sebagai makhluk yang menggunakan simbol merupakan ciri umum yang diterima dari berbagai sisi dan pendekatan.

## Semantik, Sintaktik, dan Pragmatika Bahasa

Tanda, simbol, teks, dan bahasa berurusan dengan makna. Apakah makna itu? Secara linguistik, ada yang membedakan menjadi dua, yakni makna denotatum dan makna konotatum. Makna denotatum adalah makna yang sesuai dengan objek. Sedangkan makna konotatum merupakan makna yang berkaitan dengan gagasan. Masalah-masalah yang berkaitan tanda dan simbol dengan objek dan gagasan, dipelajari dalam kajian semiotika.

Secara prosedural, kajian semiotika dibedakan menjadi tiga bagian. *Pertama*, semantik, yakni kajian yang melihat hubungan antara tanda dengan benda. Setiap benda memiliki nama. Setiap nama adalah tanda bagi benda. Semantik memfokuskan hubungan antara nama dengan benda.

Setiap budaya masyarakat, memiliki perbedaan dalam memberi tanda terhadap benda. Ada nama yang sama untuk benda yang berbeda. Ada nama yang berbeda untuk benda yang sama. Misalnya, *gedang* merupakan nama yang sama untuk benda yang berbeda. Untuk orang Sunda, kata *gedang* menunjuk pada pepaya. Sedangkan bagi orang Jawa (Solo dan Yogyakarta) kata *gedang* menunjuk pada pisang.

Kata *mari* bagi orang Jawa Timur berarti selesai. Sedangkan bagi orang Solo dan Yogyakarta, kata *mari* berarti sembuh. Dalam bahasa Indonesia, kata *mari* berarti ajakan. Dengan contoh-contoh itu, nama/kata yang sama digunakan untuk benda yang berbeda. Ini terjadi tergantung pada budaya masyarakat yang telah membangun konvensi-konvensi linguistik masing-masing.

Contoh yang kedua adalah nama yang berbeda untuk benda yang sama. Sistem bahasa yang berbeda, dipastikan akan memiliki nama-nama yang berbeda untuk benda yang sama. Makna dalam konteks ini diartikan sebagai indikasi yang ditunjuk pada objeknya. Fungsi indikatif dari suatu tanda atau simbol inilah yang disebut sebagai makna.

Dalam penggunaannya, makna indikatif tidak memadai bagi upaya menjelaskan manusia sebagai makhluk yang menggunakan simbol. Manusia menggunakan tanda dan simbol tidak sebatas pada fungsi-fungsi indikatif, tetapi fungsi transformatif, imajinatif, puitik, dan persuasif. Tidak mungkin untuk memenuhi kebutuhan semacam itu, hanya mengandalkan fungsi indikatif dari tanda atau bahasa.

*Kajian kedua semiotik* adalah sintaktik yang memfokuskan hubungan tanda dengan tanda. Sebuah tanda dapat memunculkan makna. Sedangkan hubungan antartanda akan melahirkan makna yang berbeda dengan tanda yang berdiri sendiri.

Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, tidak ada hubungan langsung dan nyata antara tanda dengan benda. Bahasa berbeda dengan realitas. Bahasa dan realitas sebagai sesuatu yang terpisah. Saussure berpandangan, bahwa setiap tanda yang berbeda, menghasilkan makna yang berbeda, tergantung pada konvensi yang diterima sebagai pengguna tanda dan simbol. Perubahan satu tanda dapat menghasilkan makna baru di dalam hubungan antartanda.

Sebagai contoh, LEKAT terdiri dari L, E, K, A, T. Posisi tanda juga menentukan makna dalam hubungan antartanda tersebut misalnya menjadi T, E, L, A, K. Satu tanda di dalam hubungan tersebut, bila diganti dapat menghasilkan makna yang baru.

Misalnya LEKAT, tanda L diganti dengan D, menjadi D, E, K, A, T. Tanda L diganti dengan S, menjadi S, E, K, A, T. Penggantian tanda memunculkan pemikiran baru di benak seseorang. Tidak ada rumusan satu pun yang dapat menjelaskan bagaimana perbedaan makna itu muncul, kecuali konvensi yang telah disepakati. Itulah kenapa, Saussure mengatakan bahwa tidak ada hubungan langsung antara simbol dan makna. Antara bahasa dan realitas sebagai sesuatu yang terpisah.

Saussure menunjukkan bahwa ada aturan-aturan yang dapat dijelaskan dalam melihat keberaturan dan ketidakberaturan ketika tanda disusun secara sistematis. Tidak ada sistem tanda yang paling

sistematis kecuali bahasa. Bahasa memiliki sistematika yang dapat dipelajari yang memperlihatkan hubungan antarkomponen tanda.

Kamus merupakan contoh paling baik untuk memperlihatkan bagaimana hubungan antartanda disusun. Gramatika merupakan sistem tanda yang memperlihatkan satuan tanda yang paling kecil hingga hubungan tanda yang sangat kompleks. Dengan gramatika pula kita dapat mempelajari norma dan aturan berbahasa dalam budaya masyarakat yang berbeda. Struktur bahasa pada gilirannya memengaruhi cara kita berpikir dan budaya masyarakat tersebut.

Sebagai manusia yang menggunakan simbol, manusia tidak lepas dari penggunaannya secara sistematis, tidak melepaskan hubungan indikatif tanda terhadap benda, melainkan juga menggunakannya berdasarkan pada hubungan tanda dengan tanda sebagai makna leksikal atau makna linguistik. Makna dapat dikembangkan berdasarkan makna literal dan makna gramatikal.

*Kajian ketiga* adalah makna dipelajari dalam kegunaan sehari-hari dan bersifat aktual. Dalam kegunaannya, apalagi dalam kehidupan sehari-hari, terikat dengan konteks, terikat dengan pengalaman lawan bicara, maka makna sangat ditentukan oleh konteks dan pengalaman individu masing-masing. Makna dari nama tidak harus menunjuk pada objeknya atau makna tidak ditentukan oleh hubungan antara tanda dengan tanda, melainkan ditentukan oleh konteks dan pengalaman budaya.

Makna tidak dapat ditentukan secara semantik ataupun sintaktik, melainkan didasarkan pada konteks, saat penggunaan, pengalaman, dan hal-hal lain yang menyertainya. Nama *Bening*, tidak dapat dirujuk pada kaca, air, dan kelembutan hati seseorang. Dalam segi penggunaan sehari-hari, nama *Bening* ternyata merujuk pada perempuan cantik.

Sebuah pertanyaan dalam gramatika harus dijawab dengan jawaban, tetapi dalam pragmatika sebuah pertanyaan dapat direspons dengan kritik dan pernyataan sinis. Pertanyaan: "Mau ke mana?" Dijawab: "Mau tahu, saja!"

Makna tidak lagi dilihat dari struktur dan nama, tetapi dikembangkan berdasarkan pada motivasinya. Benar atau tidak di dalam mencari makna diketahui dalam penggunaannya. Pragmatika keluar dari cara pemaknaan yang bersifat indikatif atau pemaknaan yang berdasarkan pada konvensi yang disepakati.

## **Makna dan Dramatisme**

Burke melihat persoalan makna di dalam tiga wilayah sekaligus, yakni di dalam hubungan antara kata terhadap benda, kata terhadap kata, dan kata terhadap konteks serta pengalaman. Di sisi lain, Burke menunjukkan bahwa kata dapat memiliki makna transformatif yang muncul dari penggunaannya. Burke menjelaskan bahwa pada suatu keadaan tertentu, seseorang dapat menggunakan kata untuk disposisi dan transposisi, sedangkan di sisi lain hanya digunakan secara lugas dan leksikal.

Kegunaan kata ditentukan oleh konteks-konteks yang mengelilinginya. *Pertama*, makna kata ditentukan oleh kata yang lain. Makna kata terikat dengan makna kata yang lain. Dengan demikian, kata dapat diperluas oleh maknanya oleh kata yang lain. Demikian sebaliknya, makna kata dapat dipersempit oleh kata yang lain pula.

*Kedua*, makna kata ditentukan oleh makna *extraverbal*, yakni suatu keadaan yang mencakup banyak faktor dan unsur-unsur yang bersifat nonverbal. Dalam pandangan ini, makna kata dibatasi dan terikat oleh konteks nonverbal. Bisa terjadi, kata yang sama akan memiliki makna yang berbeda ketika diterapkan pada situasi yang berbeda. Kata itu sendiri dapat dipandang sebagai tindakan karena ditentukan oleh alasan terhadap penempatan dan penggunaan dalam situasi yang berbeda.

Jadi, karakteristik kata didefinisikan tidak hanya oleh tempatnya di dalam konteks bahasa itu sendiri, tetapi juga ditentukan oleh konteks situasi yang bersifat ekstra verbal. Itulah mengapa, Burke

mengatakan bahwa semua bentuk retorika memberi perhatian pada bentuk ekstra verbal sebagai *context of situation* dari tindakan verbal yang diperlakukan sebagai aspek makna itu sendiri yang berkaitan dengan relasi dan situasi.

Dengan memberi perhatian pada *context of situation*, makna memiliki cakupan yang luas, yang muncul dan terbentuk dari sejumlah kondisi dan keadaan, budaya yang berbeda, dan di dalam lingkungan yang mereka miliki. Setiap pernyataan verbal yang dilakukan manusia mempunyai tujuan dan fungsi yang mengekspresikan pemikiran dan perasaan aktual serta pada momen kejadian dan pada situasi tertentu. Penjelasan yang mengatakan bahwa makna berada di dalam pengucapan itu sendiri adalah merupakan penjelasan yang keliru.

Makna berkembang sesuai dengan konteks situasi yang ada. Apakah dinyatakan karena alasan-alasan tertentu. Apakah dinyatakan agar diketahui oleh orang lain. Apakah dinyatakan untuk tindakan bersama. Apakah yang digunakan untuk menyatukan kesatuan sosial secara murni. Atau apakah dinyatakan untuk melanggar harapan-harapan.

Bagi Burke, tanpa stimulus kondisi imperatif sebagai konteks situasi tersebut, tidak ada pernyataan yang dinyatakan. Pernyataan dan situasi terikat yang tidak dapat dipisahkan, sedangkan situasi tidak tergantung bagi pemahaman terhadap makna dari kata atau pernyataan seseorang. Makna dari kata sangat tergantung pada konteksnya. Dengan perkataan lain, di dalam realitas bahasa lisan atau tulis, sebuah kata tanpa konteks linguistik, kata itu hanyalah sebuah imajinasi dan tidak merepresentasikan apa-apa. Demikian juga, di dalam realitas pembicaraan yang hidup, pengucapan tidak mempunyai makna kecuali dalam konteks situasi tertentu.

Namun demikian, konteks situasi ini tidak berarti apa-apa tanpa dihubungkan dengan persoalan simbol dan situasinya. Ini menjelaskan bahwa kata atau makna tidak mempunyai keberdian yang mandiri dan mencukupi diri sendiri. Makna suatu kata harus



selalu dikumpulkan melalui analisis dari fungsinya dan dengan referensial dari budaya yang memilikinya.

Konseptualisasi makna memberi dasar yang sangat luas dan sekaligus menunjukkan sejumlah perbedaan pandangan dari para ahli. Herbert Schiller misalnya menjelaskan makna sebagai sifat personal yakni sesuatu memiliki arti apa tergantung pada siapa yang mengartikannya. Setiap orang memiliki perspektif. Ia memiliki kerangka referensial dan kerangka eksperensial.

Setiap orang memiliki cara memaknai sesuatu. Namun oleh Russel, cara mengartikan makna semacam itu, telah direduksi. Sementara Alfred Sidgwick mengartikan makna tergantung pada konsekuensinya, sedangkan kebenaran tergantung pada makna. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa eksistensi makna, tetap menjadi celah sebagai semua jalan intelektualitas manusia.

Sebagai pemikiran, kajian tentang makna dapat dilihat dan bermula dari pemikiran Plato hingga sampai pada pemikiran Wittgenstein yang memberi perhatian pada signifikansi terhadap tanda dan simbol. Pemikiran-pemikiran tersebut dapat dicermati dari karya Plato, *Cratylus* hingga karya Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, *Philosophicus Investigation*, dan *Language Game*. Karya Plato sering dirujuk melihat relasi antara *true being of things* dan *language*.

Karya *Tractatus Logico-Philosophicus* dari Wittgenstein menjelaskan bahwa kata yang membentuk pernyataan harus sesuai dengan *state of affairs*. Pandangan awal Wittgenstein ini hampir mirip dengan pandangan Burke yang mengatakan bahwa kata merupakan *signs of things*. Dalam karya-karya selanjutnya Wittgenstein tidak lagi melihat bahwa makna sebagai indikasi atau deskripsi *state of affairs*, melainkan lebih menekankan pada penggunaannya.

Gadamer melihat hubungan antara objek dan bahasa seperti bayangan dan cermin. Gadamer bahkan menolak bila dikatakan bahwa bahasa merupakan eksistensi kedua, melainkan bahasa merupakan presentasi asli dari objek yang hanya dapat dimengerti

oleh keberadaannya melalui bagaimana penampilan aslinya disajikan, yakni apa-apa yang dikatakan dalam bahasa, yang berarti secara spekulatif, eksistensi objek tersebut sama dengan bahasa. Dalam perspektif ini, bahasa diletakkan sebagai *site of meaning* dan makna selalu merupakan makna linguistik.

Kata kadang-kadang memang menunjuk pada objek, tetapi lebih dari itu ditentukan oleh kegunaannya. Konsepsi primitif bahasa tidak perlu diragukan lagi bersifat indikatif dan deskriptif yang sangat penting bagi komunikasi. Namun, konsep bahasa ini telah ditinggalkan dengan tidak hanya mengatakan bahwa kata hanya memiliki fungsi figuratif terhadap objek yang ditunjuk, melainkan dilihat dari kegunaannya.

Pemikiran yang hanya melihat makna dari relasi antara simbol dan objeknya cukup resisten, sebab untuk memelihara keberadaan objek, ia harus mempunyai ciri dan esensi permanen. Ini berfungsi membedakan antara yang benar dan yang salah, antara pengetahuan dan pengabaian.

Nama ataupun kata adalah instrumen bagi distingsi seperti itu, yakni memiliki kemampuan untuk membedakan antara "batu" dan "kayu" misalnya baik ketika objek empiris tidak dapat dihadirkan ataupun dapat dihadirkan. Sekalipun objek tersebut dihadirkan, ia tetap diperlukan bagi penamaan terhadap objek tersebut, untuk membedakan antara objek satu dengan objek yang lain. Persis seperti yang dikatakan Burke sebagai *thing is the sign of word*.

Ini berarti di dalam nama ada sesuatu yang tepat dan ada sesuatu yang tidak tepat, serta ada sesuatu yang layak atau tidak layak. Singkatnya pasti ada nama yang salah dan ada nama yang benar yang digunakan untuk membedakan objek dari objek yang lain sebagai sesuatu yang bersifat permanen. Di samping itu, nama tertentu dapat dipakai untuk menegasikan nama yang lain. Negasi ini menjadi karakteristik komunikasi dramatisme yang telah dijelaskan.

Pandangan kedua mengatakan bahwa kata tidak hanya berarti objek yang mereka namakan, tetapi juga pengetahuan dari objek itu yang menyertainya. Artinya, kata mesti kita perlakukan sebagai bagian dari kesemestaan objek. Melalui cara ini berarti ada nama yang tepat dan benar dari setiap objek. Pemikiran ini sebenarnya merupakan perluasan pemikiran yang pertama.

Seperti yang tercermin dalam pemikiran awal Wittgenstein bahwa makna adalah signifikasi. Dalam bentuk paling sederhananya adalah fungsi penamaan yang dipakai untuk mendesain objek. Nama tidak berarti apa-apa kecuali terjadi di dalam pernyataan tersebut, yakni memberikan deskripsi, indikasi, dan signifikasi terhadap objek. Dengan demikian, makna dilihat sebagai pernyataan yang dipahami sebagai tanda yang memberikan gambaran struktur fakta dan tidak sekadar fungsi nama, melainkan merupakan fungsi yang memberikan gambaran hubungan antara pernyataan dan *state of affairs*.

Hal sama juga dijelaskan Malinowski bahwa pernyataan apapun tidak akan mempunyai makna apa-apa bila tidak dinyatakan dalam konteks situasi. Jika pernyataan hanya menggambarkan realitas empirik, persoalan kehidupan seperti etika, tata nilai, agama, dan metafisika serta makna dan tujuan hidup menjadi terusir dari wilayah wacana signifikasi. Sebab pemikiran semacam ini hanya akan membatasi penggunaan bahasa secara luas oleh manusia. Bahasa sebagai *concept of understanding* terhadap realitas tidak mendapatkan tempat.

Pemikir seperti Thompson pernah mengatakan bahwa makna dipakai secara tidak wajar hanya jika digunakan untuk menunjuk pada objek yang sesuai dengan pemilik nama itu. Menurutnya, makna adalah *is however is language is used*. Biarkan penggunaan kata-kata itu mengajari seseorang pada maknanya. Satuan komunikasi bahasa bukanlah simbol, kata atau kalimat, melainkan lebih merupakan produk atau pengungkapan simbol yang diperlihatkan dalam tindakan sosial. Pemaknaan tidak terbatas pada apa yang diekspresikan melalui simbol, melainkan dapat diperluas pada horizon historis melalui pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki,

lintasan sejarah yang dilalui, dan jalinan sejarah pada masa lalu serta konteks kekinian.

Setiap tindakan manusia merupakan kombinasi peristiwa dari berbagai situasi. Bahasa sebagai objek kontemplasi harus menunjukkan relasi-relasi sosial seperti interaksi simbolik manusia, sebagai relasi komunikasi yang di dalamnya menyangkut kognisi dan rekognisi. Seseorang tidak boleh melupakan bahwa relasi-relasi komunikasi sebagai *par excellence* itu, sebagai pertukaran linguistik, juga merupakan relasi kekuatan simbolik, yakni hubungan kekuatan simbolik dari individu sebagai komunikator atau kelompok di mana mereka aktualisasikan.

Makna-makna yang berbeda dari kata dapat didefinisikan dalam relasi inti tetap dengan "market" yang berbeda. Dalam pengertian ini, "market" adalah konteks bagi tindakan sosial. Jadi, tidak ada kata yang netral. Di dalam kerumitan simbol dan makna itu, Burke merumuskan manusia sebagai makhluk yang menggunakan simbol.

Motivasi manusia dalam menggunakan simbol menjadi perhatian utama di dalam cara Burke melihat tindakan simbolik manusia. Motivasi dan makna memainkan peran penting untuk melihat kualitas tindakan simbolik manusia. Kontestasi dramatis manusia diperlihatkan oleh motivasi dan makna yang dibentuk dalam interaksi simbolik manusia. Ini menjadi semakin dramatis, ketika motivasi didorong oleh tujuan dan kepentingan yang memperebutkan hal yang sama dengan jalan yang berbeda. Retorika menjadi alat yang dipakai dalam kontestasi simbolik.

Mempertajam kalimat akhir tersebut, penggunaan bahasa sebagai instrumen retorika adalah sebagai *mode of discourse* yang memiliki eksistensi berkelanjutan yang tidak dicapai akhirnya. Retorika memberikan platform berguna bagi diskusi tentang dilema-dilema terhadap relasi-relasi negosiasi dengan orang-orang yang memiliki sudut pandang substansial yang berbeda.

Sangat jelas, setiap orang dapat menggunakan fungsi-fungsi retorik untuk meredakan kecemasan, mengarahkan perhatian,

mengendalikan opini, mempersempit ruang pilihan, mengontrol definisi terhadap sesuatu, memberi pelabelan, memberikan fleksibilitas yang dilakukan dan didasarkan pada cara-cara simbolik. Bahkan dengan tindakan simbolik itu, seseorang dapat melakukan elongasi waktu, yakni cara membawa realitas mimpi masa depan menjadi kepemilikan hari ini. Hal ini dapat dilakukan hanya dengan menggunakan premis-premis simbolik.

Sebagai contoh, ketika Pendeta Martin Luther King, Jr. mengemukakan gagasannya pada tahun 1950-an, ia tanpa ragu mengetahui bahwa hak-hak sipil tidak dapat ditegakkan pada saat itu. Namun melalui tindakan-tindakan simbolik (retorika), prinsip-prinsip yang diutarakannya menjadi bersifat futuristik yang selalu diingat dan dikenang. Retorika mampu melakukan elongasi terhadap prinsip-prinsipnya hingga saat ini.

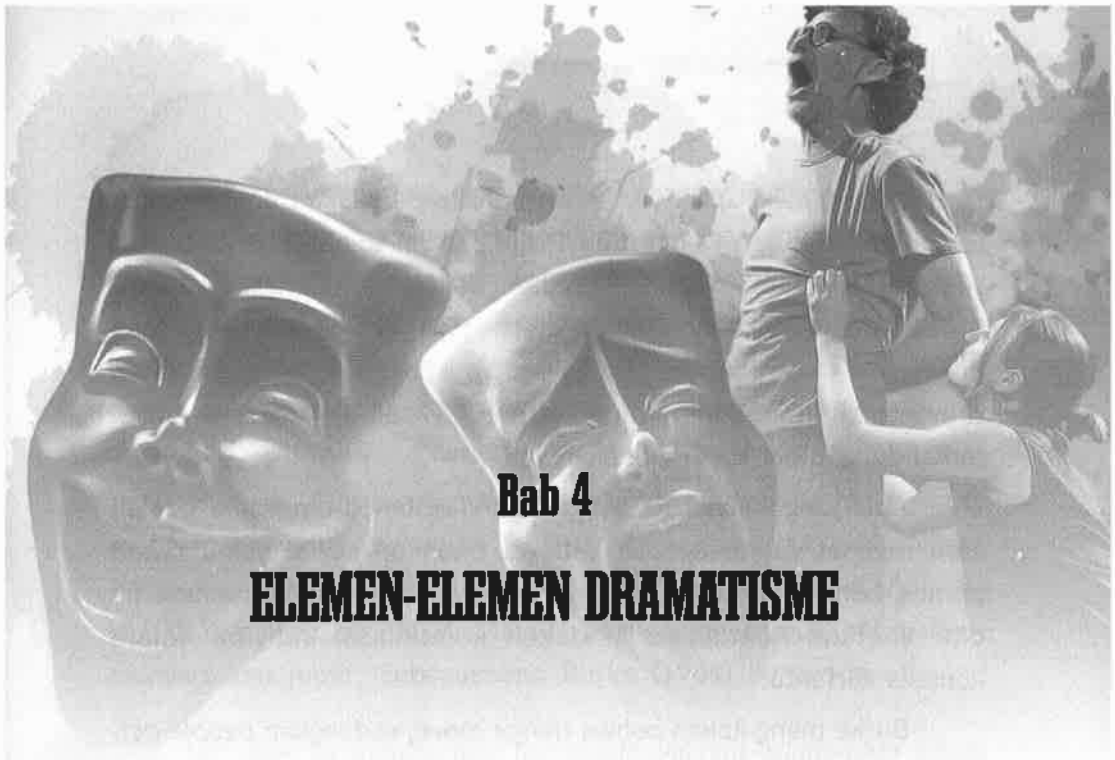
Ketika Barack Obama menjadi Presiden kulit hitam pertama di Amerika Serikat yang dilantik pada tanggal 20 Februari 2009 banyak orang mengingat apa yang dilakukan oleh King. Retorika memiliki rentangan panjang terhadap gagasan yang disampaikan. Ini menegaskan bahwa individu menjual masa depan dengan membawa masyarakat pada tempat yang dijanjikan lebih baik, waktu yang lebih baik, dan lingkungan yang lebih baik.

Semua itu sekaligus merupakan cara bagaimana setiap individu berusaha menghindari negativisme, mencapai hierarki, dan berada dalam kesempurnaan. Melalui pelabelan, metafora, eufemisme, makna dapat dieksploitasi sedemikian rupa. Bunuh diri dikatakan sebagai mati dengan kehormatan. Angin topan disebut sebagai tornado. Mereka yang tertembak dalam demonstrasi sebagai pahlawan demokrasi. Mereka yang mendukung Soeharto disebut sebagai antek Soeharto atau Soehartois.

Setiap tindakan simbolik mempunyai dimensi yang dapat mempertajam, memperluas, dan memfokuskan praktik-praktik retorik. Kembali menegaskan apa yang dikatakan Hart bahwa tidak ada wacana yang dapat dipahami di luar habitat alamiahnya.

Perhatian terhadap ekspresi simbolik sebagai retorika terletak pada jejak tindakan simboliknya. Dari jejak-jejak itu, dapat terjaring dan terkandung intelektualitas, asal-usul psikologis, genealogis sosial, akar pijakan, dan dari mana asal serta bagaimana pesan dikembangkan.





## **Bab 4**

# **ELEMEN-ELEMEN DRAMATISME**

### **Ulasan Umum**

Dramatisme adalah studi tentang bahasa yang memberi perhatian pada persoalan simbolisme dan simbolisitas manusia. Studi ini memberikan konsep umum terhadap manusia dan sebagai dasar melihat kedudukan dan relasi manusia dalam melakukan tindakan simbolik.

Dramatisme menaruh perhatian pada sumber, keterbatasan, dan paradoks terhadap penggunaan simbol terutama dalam hubungan antara motif dan tindakan komunikasi. Tindakan simbolik itu dapat berfungsi secara persuasif, puitik, etik, estetik, pengetahuan atau imajinatif.

Pada dasarnya dramatisime mencakup metode yang melacak implikasi gagasan dalam tindakan komunikasi. Dramatisme dapat digunakan sebagai skema, teknik, dan analisis terhadap bahasa dan pemikiran yang merupakan mode-mode yang diekspresikan dalam komunikasi.



Dalam penerapannya, kajian bahasa dibedakan antara kajian secara saintifik dan kajian dramatistik. Kajian saintifik bermula dari "naming" dan "definition". Kekuatan bahasa dari fungsi ini hanya bersifat derivatif. Padahal fungsi esensialnya sebagai instrumen yang digunakan dalam proses-proses sosial. Pada sisi ini, pendekatan dramatistik menjadi penting karena di dalam fungsi esensial terkandung motif-motif tindakan.

Apa yang dimaksud dengan pendekatan dramatisme adalah cara melihat aspek bahasa sebagai tindakan sosial yakni peran praktis bahasa dalam *context of situation*. Di dalam dramatisme diperlihatkan kontinuitas tindakan komunikasi individu dalam konteks tertentu.

Burke mengatakan bahwa *things move*, sedangkan *people act*. Tidak mungkin mengatakan bahwa benda-benda itu berperilaku, meskipun benda itu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, ia bukanlah bentuk perilaku, melainkan gerak benda. Namun, manusia berbeda dengan benda. Manusia berperilaku. Perbuatan dan perpindahannya adalah perilaku dan di dalam perilaku itu, hanya manusia yang menggunakan simbol, simbolisme ataupun simbolitas.

Dramatisme memusatkan perhatian pada situasi: jika ada tindakan, pasti ada individu yang melakukan, terjadi di dalam situasi tertentu, alat-alat yang digunakan, serta tujuan atau maksud dari tindakan tersebut. Unsur-unsur ini di dalam dramatisme ini dikenal sebagai elemen-elemen dramatisme—yakni Elemen Pentad.

Sebagaimana namanya, elemen-elemen Dramatisme terdiri dari lima, yakni *Act, Agent, Scene, Purpose*, dan *Agency*. Dalam kehidupan manusia secara umum, seseorang harus mempunyai penyebutan yang memberikan nama pada tindakan, yakni nama-nama yang memberikan deskripsi pada kejadian, memiliki penyebutan nama pada *scene* yang merupakan latar kejadian, tipe orang yang melakukan tindakan dan instrumen yang digunakan, sekaligus tujuan yang hendak dicapai.

Deskripsi ini berguna untuk melihat konsistensi yang memperjelas kualitas dari hubungan yang terjadi, misalnya antara *act* terhadap *agent*; *agent* terhadap *scene*; serta antara *act*, *agent*, dan *purpose* sekaligus, misalnya. Kenapa demikian? Sebab manusia dapat tidak konsisten terhadap tujuan dari tindakan yang diberikan. Segi ini dapat pula berurusan dengan bagaimana ia melakukan atau di dalam tipe situasi yang seperti apa ia melakukannya.

Menurut Burke, pernyataan dan pertanyaan tuntas tentang motif menawarkan sejumlah jawaban terhadap lima pertanyaan: *What was done, when or where it was done, who did it, how he did it, dan why he did it*. Melalui analisis ini, semua pernyataan menyertakan motif. Sebagaimana Burke (1969) berpendapat:

*We want to inquire into the purely internal relationship which five terms bear to one another, considering their possibilities of transformation, their range of permutation and combination and then to see how various resources figure in actual statements about human motives.*

Dramatisme jelas dimaksudkan untuk meneliti secara murni hubungan internal yang terjadi di dalam dan antarelemen-elemen. Hubungan elemen-elemen tersebut saling menopang, mempertimbangkan serta kemungkinan untuk melakukan transformasi, permutasi, dan kombinasi serta kemudian melihat berbagai sumber yang tampil dalam pernyataan-pernyataan aktual.

Dalam pengertian ini, analisis pentad adalah sebuah "*grammar of motives*". Maksudnya adalah sebagai analisis, ia memberi perhatian pada istilah bahasa yang digunakan dan memperhatikan potensi-potensi terhadap penggunaan atas istilah-istilah bahasa tersebut dalam kehidupan aktual mereka.

"*Grammar of Motives*" dapat mendesain secara filsafati terhadap berbagai pernyataan serta penggunaan istilah-istilah bahasa yang dipakai. Apakah pernyataan itu diutarakan secara sporadis, kontemporer, atau dinyatakan secara sistematis. Dorongan motif

dapat dipertimbangkan sebagai fragmen secara filsafati yang lebih luas yang melihat secara tajam bagaimana manusia menggunakan bahasa sebagai instrumen, kekuatan, dan senjatanya.

Untuk itu, teologi, metafisika, dan doktrin hukum sebagai contoh misalnya, menawarkan ilustrasi paling baik terhadap konsep di bawah judul "*grammar*". Bentuk dan metode yang menggambarkan bagaimana kata-kata disusun di dalam paham ajaran keagamaan, praktik dan doktrin hukum yang penuh dalil dan argumentasi, dan metafisika yang pelik dan rumit, menunjukkan kekuatan kata-kata disusun.

Penyebutan simbolik secara khusus dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kata-kata yang digunakan menekankan sisi *art*, puitik, etik ataupun estetik—yakni bagaimana kata didesain, secara menarik, runut, indah, dan mengagumkan. Sedangkan materi ideal untuk menunjukkan bagaimana retorika berfungsi sebagai instrumen persuasi dapat dilihat dari alat-alat diplomasi, bias editorial, *sales* penjualan, dan kompetisi politik seperti kampanye dan debat politik.

"*Grammar of motives*" memiliki dua tema sentral, yakni tema simbolik dan tema retorika. Seorang mungkin berusaha mengembangkan istilah-istilah bahasa dengan berusaha membebaskan diri dari ambiguitas dan ketidakkonsistenan. Namun, upaya semacam itu hanyalah sia-sia.

Manusia tidak dapat dengan sendirinya menciptakan kesemestaan yang melingkupinya. Pasti tetap ada sesuatu yang merupakan enigma tentang motif ini. Pasti ada yang mendasari enigma akan menjadi nyata, muncul pada diri orang itu sebagai ketidakkonsistenan.

Dalam banyak hal, tindakan simbolik seseorang dipandang tidak konsisten. Ketidakkonsistenan ini terjadi karena beberapa hal, seperti karakteristik personal, situasi yang berbeda, atau karena motif-motif itu sendiri. Dengan perkataan lain, ambiguitas adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Analisis ini tidak dimaksudkan

untuk menghindari ambiguitas itu, melainkan melalui analisis dramatisme digunakan untuk melihat bagaimana istilah-istilah bahasa digunakan. Dengan demikian, ia dapat digunakan untuk mengungkapkan titik-titik strategis di mana ambiguitas memang diperlukan dan selalu terbuka untuk muncul ke permukaan.

Jadi, hubungan formal antarrelasi berlaku di dalam komponen-komponen dramatisme, yang dapat dicermati melalui alasan dan peran mereka yang tampak pada "*common ground*" atau substansi. Partisipasi komunikasi akan menentukan dasar pijakan yang membuka kemampuan dalam melakukan transformasi.

## ***Act***

Konsep tindakan (*act*) bersumber pada dua sebab, yakni bersumber pada karakter dan pemikiran. Dalam pandangan realisme, *actus* diartikan sebagai pencapaian atau perwujudan. Dengan pengertian ini, suatu tindakan berarti bentuk pencapaian atau bentuk perwujudan. Jelasnya tindakan (*act*) adalah bentuk perwujudan dari karakter dan pemikiran manusia.

Thomas Aquinas mendefinisikan eksistensi sebagai *act of essence*. Jiwa sebagai *the act of organic physical body capable of life*. Bahkan Burke menyebut realitas sebagai *power of act*. Semua pandangan tersebut dapat diterima, logis, dan dimengerti.

*Pertama*, eksistensi adalah *act of essence*. Tidak ada eksistensi tanpa tindakan dan perbuatan. Eksistensi hanya hadir di dalam esensi perbuatan. Penerimaan terhadap seseorang diukur dari perbuatannya. Oleh karena itu, eksistensi tidak mungkin hadir tanpa tindakan.

*Kedua*, jiwa adalah *the act of organic physical body capable of life*. Manusia memiliki dua dimensi, yakni tubuh dan jiwa. Tubuh yang tidak berbuat apa-apa adalah tubuh yang mati. Tubuh yang mati adalah tubuh yang tidak memiliki nyawa. Oleh karena itu,

Burke memandang jiwa adalah kekuatan yang memampukan manusia dapat melakukan tindakan atas tubuh sehingga ia menjadi hidup.

*Ketiga*, realitas adalah wujud dari tindakan. Realitas dan peristiwa adalah kumpulan dari tindakan-tindakan. Realitas adalah hasil konstruksi yang bersumber dari tindakan-tindakan antarindividu. Ia pun mewujudkan karena interaksi antara satu dengan yang sebagai *joint action* bersama.

Dengan dasar pemikiran tersebut, karakter manusia mendisposisikan diri untuk bertindak di dalam cara-cara tertentu sebagai respons pada lingkungan yang berubah. Manusia senantiasa mencari dan menghindari situasi. Karakter dan pemikiran menentukan jenis dan tipe tindakan. Oleh karena itu, pemikiran dan karakter dapat dijadikan dasar dalam menentukan indikasi makna dari tindakan simbolik.

Plot drama biasanya berhubungan dengan *act*. Karakter berhubungan dengan aktor yang memerankan kualitas moral tertentu. Sedangkan *action* adalah manifestasi dari *act* yang menggambarkan tujuan bagaimana drama dimainkan. Adapun pemikiran adalah jejak-jejak yang dapat digunakan untuk menentukan kebenaran.

Dalam dramatisme, *act* tidak secara sempit diartikan sebagai tindakan, perilaku, atau perbuatan. Secara spesifik, tindakan ini dikaitkan dengan motivasi yang bersumber pada motif, apa yang ingin dicapai, dan apa yang bersifat rasional serta sebaliknya yang bersifat emosional. Hubungan antar-*act* ini membentuk *Energia* yang merupakan spirit tindakan, yakni semacam ruh dari tindakan.

*Act* dalam dramatisme dibedakan menjadi tiga bentuk. *Pertama*, *praxis*—motif melakukan sesuatu (*to do something*). *Kedua*, *prolesia*—yakni motif membuat sesuatu (*to make something*). *Ketiga* adalah *theoria*—yakni motif menangkap dan memahami kebenaran.

Dalam pendekatan dramatisme, konsep *action* dan *passion* sering dikontraskan. *Action* merupakan konsep aktif yang menunjukkan psike dalam memersepsi sesuatu, mendorong seseorang menginginkan dan bergerak kepada sesuatu. Sedangkan *passion* merupakan konsep pasif yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat dikontrol dan sulit dipahami.

Dalam tindakan manusia, antara *action* dan *passion* keduanya saling bersinergi dan berkombinasi. Ibarat plot merupakan bentuk dasar dari adegan yang dibentuk dari tatanan insiden-insiden. Tujuan dari plot adalah merepresentasikan tindakan.

Representasi tindakan di dalam drama tidak dapat dipisahkan dari aspek bahasa. Burke sering menyebut penggunaan bahasa dalam kehidupan yang terdiri dari tindakan-tindakan, tidak ubahnya sebagai tindakan simbolik. Aspek bahasa dalam pendekatan dramatisitik merupakan aspek krusial karena mencerminkan *the art of delivery*.

Dalam pengertian ini, setiap aktor dipandang mempunyai kapabilitas dalam mengelola dan menangani aspek bahasa di dalam tindakannya. Furgusson mengatakan bahwa di bawah aspek tindakan yakni karakter dan pemikiran, efek yang dihasilkan, dapat dilihat dari penggunaan bahasa. Penolakan, penerimaan, pembuktian, pemisahan, ketakutan, kebencian, kegembiraan, kemarahan, sugesti, atau opisisi, semua termanifestasikan di dalam *the art of delivery* di dalam aspek bahasa.

Sampai pada masalah ini, terhadap penggunaan bahasa dalam drama semacam ini, Aristoteles menunjuk pada fungsi dan kegunaan retorika. Sedangkan retorika itu sendiri hakikatnya adalah *the faculty of observing in any given case the available means of persuasion*. Retorika adalah bidang yang memberi perhatian pada kasus apa pun yang ada sebagai instrumen persuasi.

### **Agent**

Burke memberi tinjauan terhadap eksistensi manusia dalam sudut pandang material. Manusia dalam kedudukannya adalah bagian dari alam (*nature of world*). Oleh karena itu, alam atau lingkungan adalah latar atau dasar atau alasan dari eksistensinya. Burke memulai penjelasannya tentang idealisme yang melihat kesemestaan khususnya kerja dari alasan dan kerja dari pikiran.

Lebih tegasnya paparan-paparannya merupakan teori-teori yang memberi penjelasan tentang *raison d'être*, apa yang dimaksud perwujudan alasan, kesadaran diri, dan semangat. Semua itu digunakan untuk menjelaskan sosok manusia sebagai *agent*.

Burke memperluas penjelasan dengan mengaitkannya dengan ego, konsep diri, super ego, kesadaran, keinginan, subjektif, pikiran, semangat, ekspresi, termasuk konsep *super person* yang memperlihatkan *agent* sebagai entitas yang besar, seperti ras, etnik, dan bangsa. Kualitas tindakan seseorang mungkin merupakan modifikasi atau dimotivasi oleh dirinya sendiri dan teman-teman yang menjadi afiliasinya (*Co-agents*), tetapi tindakan juga dapat dipengaruhi oleh lawan-lawan, musuh atau kompetitorinya.

Seseorang dapat dicermati dari pernik-pernik personal yang melekat dan menyertainya, seperti: usia, jenis kelamin, etnis, pengalaman, keyakinan, dan sikap-sikapnya. Kita dapat mencermati seseorang dari gagasan, keinginan, ketakutan, kedengkian, intuisi, imajinasi kreatif, dan ekspresi personal lainnya. Hal itu dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter dan pemikiran yang dimilikinya.

Istilah *agent* di dalam pemikiran-pemikiran ilmu sosial dipakai secara luas. Satu di antaranya di dalam pemikiran strukturasi Anthony Gidden yang juga menggunakan istilah *agent* untuk merujuk pada aktor sosial yang ber-*interplay* dengan lingkungan.

Gidden melihat *agent* dan Struktur yang secara simplistik diartikan sebagai lingkungan, keadaan atau situasi itu, saling memengaruhi satu sama lain. *agent* menentukan corak lingkungan, sebaliknya lingkungan menentukan *agent*. Hubungan yang bersifat resiprokal yang memproduksi dan mereproduksi realitas menjadi inti pemikiran Strukturasi Gidden.

Fokus kajian terhadap *agent* adalah mencakup karakter dan pemikiran. Tampaknya Burke ingin mengoperasionalkan lebih detail terhadap ciri seseorang yang mencakup intelektualitas, karakter, dan motivasi serta bagaimana kausalitas yang ada, yang ini sebenarnya telah dicermati Aristoteles dalam *Rhetoric* yang membedah *Ethos*.

*Ethos* tidak lain adalah *agent*, tidak lain adalah komunikator, yakni seseorang yang menyampaikan pesan dan seseorang melakukan tindakan simbolik. Di dalam diri individu, kapasitasnya sebagai komunikator itu, terdapat tiga hal penting yang dapat digunakan untuk menentukan kualifikasi komunikator, yakni intelektualitas, karakter, dan niat.

Di dalam dramatisme, prinsip konsistensi menjadi hal yang sangat penting untuk melihat setiap aktor dari persona drama yang telah bertindak dalam karakter tertentu. Dalam pandangan Burke, kondisi mental itu tidak berada di dalam benda, melainkan berada di dalam diri *agent* sebagai jiwa dan bukan sebagai tubuh.

Di dalam membicarakan *agent* yakni manusia secara umum, Burke sering membedakan kajiannya antara manusia, benda, dan binatang. Dalam pandangannya, manusia memiliki dua segi sekaligus yakni segi simbolisitas dan segi animalitas. Hanya manusia yang memiliki segi simbolisitas. Ia kemudian membedakan tindakan (*action*) dan gerakan (*movement*). Manusia bertindak. Benda atau binatang bergerak. Tindakan memiliki tujuan dan arah yang jelas. Sedang gerak, tidak terarah dan tidak bertujuan.

Manusia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk berkomunikasi, berekspresi, mengonseptualisasikan, mendengar, menulis, gagasan, pikiran dan seterusnya, yang semua ini berada di dalam ranah simbolisme. Manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk rasional serta makhluk yang bertindak. Setiap tindakan memiliki tujuan yang membedakan dengan binatang atau benda. Oleh karena itu, Burke menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki ciri utamanya menggunakan simbol.

### **Scene**

*Scene* merupakan istilah yang mencakup konsep latar atau *setting* yakni nama bagi berbagai situasi di mana *agent* melakukan tindakan. Di dalam penggunaan seperti itu, *scene* dapat mencakup



rujukan yang luas, seperti lokasi, situasi, keadaan, *common ground*, latar, konteks, tempat, *ultimate ground*, lingkungan, *nature*/alam, epos, episode, sejarah, dan *setting*. Semua itu terangkum dalam konsep *Scene*.

Konsep ini dikembangkan dari pemikiran tentang materi. Dalam pandangan ini dikatakan bahwa semua fakta yang ada di alam semesta ini dapat dijelaskan melalui asumsi tentang materi. Materi dipahami sebagai eksistensi yang bersifat abadi, tidak dapat dipenetrasi, yang mudah bergerak dan berubah terhadap posisi relatif. Semua yang ada adalah materi dan semua yang terjadi adalah gerak. Di dalam pemikiran ini terjadi reduksi terhadap proses-proses psike ke dalam materi.

Prinsip-prinsip pemikiran tentang materi dijadikan landasan. Keberadaan tubuh manusia sebagai materi tidak dapat dilepaskan dari *nature of world* sebagai kesemestaan yang melingkupi kedudukan tubuhnya. Tubuh manusia adalah bagian dari kesemestaan itu, bagian dari objek-objek yang ada sehingga keberadaannya terikat dari kesemestaan itu sebagai latar atau *scene* di mana ia berada.

Dengan perkataan lain, konsep *scene* atau *scenic* merupakan konsep yang menekankan pada referensi eksternal terhadap tubuh manusia terhadap objek-objek lain sebagai sumber-sumber motivasional dalam melakukan tindakan. Oleh karenanya, kondisi ini dapat digunakan untuk mencari tahu faktor-faktor internal di dalam kondisi-kondisi eksternal.

Menurut Burke, konsep *scene* merupakan konsep yang dipahami dalam ragam yang memperlihatkan cakupan dan keadaan yang saling berjalanan. Sebagai konsep, *scene* dapat diperluas atau dipersempit cakupan dan bentuknya. Konsep *scene* dapat digunakan untuk meletakkan dasar (*ground*). Konsep *scene* juga dapat digunakan untuk menjelaskan alasan (*reason*), atau konteks dari tindakan aktor-aktor sosial. Sebagai konsep, *scene* memiliki fungsi penting dalam menjelaskan dramatisme. Burke sendiri pernah mengatakan hal ini sebagai berikut.

*Then think of that stage where the philosopher, proud in the full possession of his coordinates for featuring the realm of the agent, turned to consider the areas that fall most directly under the handling scene (Burke, 1968: 128)*

Melalui pandangan itu, Burke memperlihatkan prinsip determinasi. Ia menjelaskan bahwa setiap objek dideterminasikan dan dibatasi oleh batas-batas dari objek yang lain yang ia sebut sebagai konteks yang secara esensial adalah *scenic*. Pemakaian kata *scenic* sering dirujuk pada tempat atau lokalitas, situasi, atau era. Kata epos sejarah, gerakan kultural, dan institusi sosial adalah istilah-istilah *Scenic* yakni mengacu pada keadaan, situasi, atau konteks tertentu. Suatu misal yang lain, Charles Darwin menggunakan pemikiran *Scenic* dengan menjelaskan bahwa seluruh organisme hidup dibentuk oleh dua kondisi, yakni pertama apa yang ia sebut sebagai *unity of type* dan yang kedua adalah *condition of existence*.

*Unity of Type* menunjuk pada pengertian bahwa karakteristik makhluk hidup ditentukan oleh kesamaan kelas, ordo, atau famili ataupun spesiesnya. Sedangkan *condition of existence* sepenuhnya ditentukan oleh seleksi alam.

Di dalam proses seleksi alam ini, terdapat beragam keadaan yang menentukan perilaku dan tindakan makhluk hidup. Karakteristik perilaku itu pada gilirannya dijelaskan *scene* atau *condition of existence*. Oleh karena itu, adaptasi, kompetisi, mutasi, evolusi, *struggle for life*, *survival of the fittest*, dan migrasi adalah contoh-contoh perilaku yang ditentukan oleh *condition of existence*.

Sekalipun demikian, keberadaan manusia, bukan merupakan dimensi yang tertutup dan tidak dapat mengalami pergeseran. Misalnya konteks dapat muncul dari pergeseran tindakan. Hubungan antartindakan memunculkan konteks—yang berarti sebagai *scenic*. Manusia dapat dipandang sebagai *agent*. Namun, keberadaan keseluruhan *agent* merupakan *scenic*. *Idea* merupakan karakteristik dari tindakan. Namun, kumpulan *idea* menjadi *scenic* karena membentuk *Climate of Opinion*.

Contoh yang lain, adalah mesin. Mesin dapat dipandang sebagai alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu. Namun, kumpulan mesin dapat dipandang sebagai konteks atau *scene* yang dapat memengaruhi perasaan dan tindakan seseorang. Reformasi dapat diposisikan sebagai epos sejarah yang juga berarti sebagai *scene* ketimbang dipandang sebagai tindakan atau perbuatan.

Sebuah tindakan pasti mengandung referensi pada sejumlah latar. Hubungan-hubungan yang terjadi pada gilirannya membentuk situasi-situasi yang menjelaskan hubungan antara konteks dengan karakter dan pemikiran, tujuan dan motif, medium yang digunakan serta kualitas tindakan itu sendiri. *Scene* seperti yang diartikan Hart, semacam panggung di mana para aktor menjalankan adegan-adegan atau babak tindakan yang menggambarkan situasi-situasi atau peristiwa-peristiwa natural.

Hal yang menarik dari cara berpikir semacam ini adalah ada kondisi-kondisi tertentu yang mengubah tindakan. *Scene* menyebabkan suatu tindakan menjadi kelihatan berlawanan dan terlihat tidak konsisten. *Scene* dapat menyebabkan kualitas tindakan seseorang ditunjukkan. Seseorang sigap dalam menghadapi situasi, tetapi terlihat tidak sigap menghadapi situasi yang lain. Ketika ia kampanye begitu percaya diri, tetapi ketika menghadapi pandemik, menjadi penakut. Itulah kenapa ada yang melihat situasi menjadi determinasi terhadap tindakan, bukan karakter dan pikiran yang menjadi determinasi atas tindakan seseorang.

Baik atau buruknya kualitas tindakan seseorang disebabkan oleh situasi yang dihadapi. Situasi berbeda menyebabkan seseorang dapat bertindak berbeda. Namun, sejumlah perbedaan dapat menunjukkan ketidakkonsistenan tindakan seseorang. Padahal dari situasi ke situasi yang dihadapi, terdapat substansi yang sama.

Di sinilah kemudian orang mempertanyakan, apakah wajar seseorang berperilaku tidak konsisten terhadap situasi yang berbeda. Apakah ketidakkonsistenan ini sebagai sesuatu yang dapat diterima atau ditolak serta tercela. Dicarilah jawaban di luar hubungan antara

tindakan dan *scene* yang dihadapi. Untuk menakar kualitas tindakan, tidak cukup hanya melihat bagaimana tindakan yang muncul dari setiap situasi yang dihadapinya, tetapi perlu juga melihat karakter dan pikiran *agent* yang melakukan tindakan.

Jadi, dalam analisis dramatisme, terlihat bagaimana satu elemen berhubungan dengan elemen yang lain, yang saling memengaruhi dan dipengaruhi. Bahkan hubungan antarelemen yang sama mampu mengubah kedudukan bukan sebagai elemen asal, tetapi telah berubah menjadi elemen yang lain. Bagian ini dikenal dengan Rasio yang akan dipaparkan secara tersendiri di dalam Bab 5.

Poinnya adalah *scene* dapat terbentuk dari berbagai keadaan. *Scene* yang terbentuk tidak saja karena berasal dari kedudukan secara fisik dari seseorang, tetapi kondisi secara aktual di berbagai konteks, alasan, sejarah, atau latar merupakan konsep-konsep yang merujuk pada *scene*.

### ***Agency***

Dalam pandangan pragmatisme, semua bentuk pengetahuan, harus diarahkan pada kebahagiaan manusia. Pengetahuan bagi manusia adalah alat atau instrumen yang diarahkan pada kebahagiaan. John Dewey juga pernah menyatakan ilmu bukanlah untuk ilmu, tetapi ilmu adalah untuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. William James melihat alat bukan sebagai benda, tetapi metode atau cara.

Melalui pandangan pragmatisme, kita dihantarkan pada pengertian dan cakupan tentang *agency* yang secara harfiah diartikan alat atau instrumen. John Dewey meletakkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.

Penelitian ilmiah adalah alat untuk menemukan kebenaran. Kesabaran adalah alat untuk mendapatkan kemuliaan. *Shodaqah* adalah cara membebaskan kebakhilan dan membebaskan kecintaan dunia yang berlebihan. Mendengar adalah alat untuk memahami.

Burke memberi penjelasan yang luas tentang *agency*. Secara sederhana, *agency* diartikan sebagai alat atau instrumen yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan. Sekalipun demikian, *agency* tidak terbatas alat yang merujuk pada peranti teknologi. Tentu saja, telepon adalah alat berkomunikasi. Motor adalah alat transportasi. Teknologi berarti alat. Namun dalam pengertian yang lebih luas, Burke menjelaskan bahwa manusia mempunyai sejumlah strategi di dalam menempatkan sesuatu sebagai instrumen atau alat.

Dalam banyak strategi, manusia dapat menempatkan banyak hal sebagai *agency*. Bahkan karena banyak cara yang ditempuh, hampir-hampir kita tidak dapat membedakan apakah hal tersebut sebagai *agency* atau sebagai *act* atau sebagai *scene*. Tumpang tindih semacam ini, mesti dibedakan untuk menentukan mana motivasi tindakan dan mana pembawa tujuan.

Sebagai misal, makan. Apakah ini merupakan tindakan atau merupakan alat. Pada satu sisi, makan adalah *act*. Namun pada sisi lain, makan dapat dipandang sebagai *agency*. Mari kita cermati pernyataan berikut: *Hidup itu buat makan atau makan buat hidup*.

Pernyataan yang pertama, *Hidup buat makan*, menempatkan makan sebagai *act*, yakni sebagai kegiatan. Sedangkan *makan buat hidup*, menempatkan makan sebagai alat. Makan hanya sebagai prasyarat untuk mencapai tujuan.

*Agency* atau instrumen dalam pandangan Burke adalah produk desain manusia. Pada prinsipnya *agency* adalah fungsi dari tujuan. Esensi *agency* adalah pada kegunaannya. Bila dihubungkan dengan *purpose*, maka *agency* adalah prinsip dari kegunaan, sedangkan *purpose* adalah prinsip dari keinginan. Keinginan diwujudkan melalui kegunaan dari instrumen. Dengan perkataan lain, *agency* berfungsi mentransendenkan tujuan. *Agency* sebagai pembawa (baca: *carrier*) dari berbagai jenis tujuan.

Perubahan dari *agency* menjadi *scene* dapat dicermati dari ilustrasi berikut: mesin adalah *agency*. Hal ini karena mesin adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu. Namun

mesin sebagai *agency* dapat berubah menjadi *scene* ketika mesin merupakan akumulasi yang mereka bentuk dan konstruksi sebagai *industrial environment*. Dalam pengertian *industrial environment* ini, maka mesin sebagai *agency* berubah menjadi *scene*. *Industrial environment* memberi konteks pada pekerjaan dan tindakan manusia. Ia tidak lagi dipandang sebagai instrumen, melainkan telah menciptakan situasi baru di dalam lingkungan pabrik.

Gejala perubahan semacam itu memungkinkan terjadi pada elemen-elemen yang lain dalam dramatisme. Selain satu elemen menjelaskan dan berhubungan dengan elemen yang lain, ternyata, elemen-elemen ini juga menunjukkan perubahan-perubahan posisi yang saling bertukar. Keadaan demikian, menjadikan kita mesti berhati-hati di dalam melihat motivasi tindakan simbolik manusia.

Kembali dengan contoh. Misalnya perang. Ia dapat dipandang sebagai *agency* (baca: instrumen) karena ia dapat dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan. Perang merupakan cara terakhir setelah perundingan dan jalur diplomasi gagal dilakukan. Tidak ada cara lain untuk menyelesaikan masalah yang rumit dan keras, kecuali dengan peperangan. Namun perang dapat dipandang sebagai *act*, yakni tindakan kolektif (*super person*) dari serdadu militer yang berperang. Perang merupakan tindakan membunuh atau dibunuh, mengalahkan dan/atau memenangkan.

Perang dapat pula dipandang sebagai *scene*, yakni situasi yang memotivasi mereka untuk berlatih. Situasi yang membuat para tentara merasa khawatir. Hal ini karena perang adalah situasi di mana ketidakpastian sangat tinggi dan peluang untuk terbunuh sangat terbuka.

Pemikiran tentang *agency* dalam dramatisme memiliki cakupan yang sangat luas. Ada sejumlah istilah yang dipakai untuk merujuk *agency* seperti instrumen, *tools*, metode, dan cara. Manusia dapat menempatkan apa pun sebagai metode atau instrumen yang digunakan untuk menjalankan fungsi dari tujuan. Argumen sebagai fungsi dari tujuan, maka berarti argumen adalah instrumen.

Burke mengaitkan cakupan *agency* ke sejumlah arah dan pemikiran. Ia juga menghubungkan *agency* dengan *final cause*. Dalam kesempatan yang lain, ia menghubungkan dengan konsep *Organom* yang berarti instrumen yang kita dapatkan di dalam pemikiran Aristoteles.

Lebih jauh, jika dicermati, maka empat elemen lain di dalam elemen-elemen pentad, dapat ditempatkan sebagai *agency*. Misalnya jika kita memilih tempat (baca: *scene*) tertentu, karena tempat itu menentukan kekuatan makna, maka tempat menjadi *agency*.

Jika seseorang melakukan tindakan (baca: *act*), dengan melalui tindakan itu ada tujuan tertentu yang hendak diraih, maka tindakan tersebut sebagai *agency*. Jika keberadaan seseorang (baca: *agent*) menjadi penentu bagi tujuan tertentu, orang itu sebagai *agency*. Singkatnya, jika sesuatu dari elemen-elemen pentad dimaksudkan membawa suatu tujuan tertentu, elemen-elemen tersebut dapat ditempatkan sebagai *agency*.

Apa yang penting dari kenyataan semacam ini? Burke ingin mengingatkan bahwa setiap elemen pentad, bukan sebuah elemen yang *rigid* dan *solid*. Setiap elemen pentad dapat mengalami perubahan dan pergeseran dari posisinya sebagai elemen pentad yang diduduki sebelumnya.

Sudah sering ditunjukkan misalnya, mesin adalah *agency*, yakni alat yang digunakan. Namun, kumpulan mesin dapat membentuk *scene*. Dengan demikian, *agency* mengalami perubahan menjadi *scene*.

Contoh yang lain, Reformasi adalah *act*, yakni tindakan seseorang yang ingin melakukan perubahan. Namun, ketika Reformasi ditempatkan sebagai alat untuk dapat masuk dalam kekuasaan, maka yang semula Reformasi dipandang sebagai *act*, mengalami perubahan sebagai *agency* yakni alat.

Burke sudah sejak awal mengingatkan adanya perubahan, kombinasi, dan permutasi semacam ini. Ini pula yang mengakibatkan munculnya teka-teki yang menarik di dalam melacak motif-motif tindakan manusia. Teka-teki ini terjadi karena setiap elemen yang kita tentukan sebagai *scene* misalnya ternyata adalah *agency* dalam motifnya. Demikian pula, apa yang kita tentukan sebagai *act* ternyata sebagai *scene*.

Dari penjelasan semua itu berarti semua elemen pentad, dapat difungsikan sebagai alat. Itulah kenapa, ada pernyataan yang populer, yakni: *The ends justify the means*. Tujuan menjustifikasi alat yang digunakan. Apa maknanya? *Pertama*, alat yang digunakan berkaitan dengan tujuan. *Kedua*, tujuan menjadi alasan bagi penggunaan alat. *Ketiga*, penggunaan alat, apa pun disahkan oleh tujuan yang dicapai.

Dalam masyarakat bangsa Indonesia, pernyataan *The ends justify the means*, diartikan sebagai tujuan menghalalkan segala cara. Dalam perspektif Burkean—kita dapat melihat secara lebih utuh, yakni untuk mencapai tujuan, seseorang dapat menggunakan semua cara, alat, atau metode yang ada. Bahkan kita melihat, semua elemen pentad dapat difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Ketika pernyataan tersebut diterjemahkan ke dalam tujuan menghalalkan segala cara, ada nuansa moral yang ingin disampaikan. Kita mesti tetap memperhatikan cara-cara yang benar di dalam meraih tujuan. Ada cara-cara yang tetap mempertimbangkan etik dan moral, dan ada cara yang mengabaikan etik dan moral.

Jadi, seseorang dapat menggunakan segala cara, tetapi di dalam segala cara itu terdapat pilihan: cara yang bermoral dan cara yang tidak bermoral. Menentukan pilihan, apakah cara yang digunakan merupakan cara yang bermoral atau yang tidak, juga menjadi bagian dari teka-teki yang menjadi perhatian dramatisme.



## **Purpose**

Secara harfiah, *purpose* dapat diterjemahkan sebagai tujuan. Dalam setiap tindakan dan instrumen yang digunakan manusia, terkandung tujuan yang hendak dicapai. Lantas apa yang dimaksud dengan *purpose*/tujuan itu?

Tidak mudah untuk melacak pemikiran Burke terhadap *purpose* ini. Ada tingkat kesulitan tersendiri di dalam memahaminya. Di dalam bukunya, *agency* dan *purpose* dijadikan satu dalam subbahasan sehingga untuk memahaminya perlu pemilahan, mana yang membahas tentang *agency* dan mana yang membahas tentang *purpose* serta bagaimana keterjalannya. "*Purpose* adalah *final cause*," begitu kata Burke.

Tujuan dapat dipahami sebagai sebab akhir. Maksudnya adalah akibat akhir dari tindakan dan penggunaan instrumen. Lantas: Apakah ada akibat akhir? Bagaimana menentukan akibat akhir tindakan dan penggunaan instrumen?

Bahkan dalam pemikiran Hegel, tidak ada ujung dari proses dialektika antara tesis, antitesis, dan sintesis. Tindakan berakibat pada tindakan yang menghasilkan situasi ke situasi yang lain. Jadi bagaimana mungkin menentukan akibat akhir yang kemudian dipadankan sebagai *purpose*.

Burke menoleh dalam pemikirannya kepada pemikiran-pemikiran keagamaan dan mistifikasi. Burke menunjukkan pengertian yang lebih filosofis dengan mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan *purpose* adalah *the ultimate of existence*—yakni akhir dari eksistensi. Pemikiran ini sangat dengan dekat dengan pemikiran keagamaan. Tujuan esensi manusia adalah mendapatkan eksistensi akhir yakni keabadian. Agama berbicara tentang tujuan akhir (baca: *final cause*) sebagai negeri akhirat.

Burke juga mengaitkan *purpose* dengan pemikiran 'Ada dari yang ada' (*Being of beings*). Manusia menginginkan kehakikatan antara dunia kecil (*beings*) dengan dunia besar (*Being*). Oleh karena

itu, *purpose* manusia yang utama menjadi Diri di antara diri-diri yang lain. Selain konsep-konsep tersebut, *purpose* juga dimaknai sebagai hilangnya diri individu, dengan munculnya prestasi, nilai guna, sesuai harapan dan sejumlah istilah lainnya.

Dalam perspektif Aristotelian, dikatakan bahwa manusia, baik sebagai individu, kelompok atau masyarakat, semuanya hampir memiliki tujuan yang bermacam-macam. Dalam upaya mencapai tujuan itu, mereka memilih dan menghindari sesuatu tertentu. Secara tegas Aristoteles mengatakan bahwa tujuan besar manusia adalah kebahagiaan (*happiness*) sebagai sesuatu yang baik (baca: *good*).

Sedangkan apa yang dimaksud dengan tujuan yang baik itu adalah: *whatever is desirable for its own sake or for the sake of which we choose something else*. Dalam perspektif Platonisme, sesuatu yang baik itu adalah yang pertama (*the First*) atau disebut juga sebagai *Upward Way*—cara ke atas sebagai prinsip utama. bukan "*It is not about the end, but about the means to the end*". Artinya, ini bukan masalah tujuan, tetapi tentang alat yang digunakan menuju pada tujuan.

Di sisi lain, penjelasan tentang *purpose* menunjuk pada fungsi dari hasrat (baca: *desire*), fungsi harapan (baca: *expectation*) dan fungsi kepentingan (baca: *interest*). Ketiganya, yakni hasrat, harapan, dan kepentingan sering dirujuk sebagai tujuan-tujuan yang diperlihatkan manusia dalam melakukan tindakan dan menggunakan sesuatu sebagai alat atau cara meraihnya.

*Purpose* dapat bergerak pada tujuan pembentukan diri. Dalam pandangan Burke, selain tujuan-tujuan yang telah dipaparkan tersebut, kebutuhan dan tujuan manusia adalah membangun kesadaran diri. *Self* dan kesadaran adalah isi dari *Beings*. Objek-objek tidak memiliki arti apa-apa tanpa ada kesadaran dan *self* dari diri orang itu.

Cara-cara Burke memaparkan *purpose*, tidak lain upayanya untuk melakukan pemetaan terhadap *purpose*. Apa yang esensi dari *purpose* bagi manusia?

Burke telah menunjukkan sedemikian rupa tentang *purpose* yang melingkupi manusia. Kebaikan, kebahagiaan, keabadian, harapan, hasrat, keinginan, dan kesadaran merupakan hamparan dari banyaknya *purposes* yang melingkupi manusia.

Burke secara menarik dan cerdas menyatukan pemikiran-pemikiran itu dengan menempatkan gejala-gejala semacam itu sebagai tujuan. Dalam mengejar tujuan itu, manusia dapat mewujudkan ke dalam tindakan, memanfaatkan bahasa sebagai instrumen, dan memperlihatkan motif dalam cara-cara tertentu. Dengan poin pemikiran itu Burke menetapkan elemen-elemen tersebut sebagai *Pentad Analysis Dramatism*.

Dalam kerangka pikir seperti itu, *scene*, *act*, *agent*, *agency*, dan *purpose* adalah elemen-elemen fundamental dalam teori dramatisme. Melalui kelima elemen itu, Burke memberi dasar bagaimana dramatisme lebih diarahkan untuk melihat paradoks-paradoks ketika manusia menggunakan simbol dalam tindakan serta memberi perhatian pada motif-motif yang bekerja di dalamnya.

Dalam pandangan Kenneth Burke, tindakan manusia harus diinterpretasikan dalam kondisi seperti itu, yakni bagaimana mereka melakukan tindakan dalam berbagai relasi, kombinasi, komparasi, dan permutasi dari masing-masing elemen tersebut. Misalnya relasi antara *agent* dan *scene*, antara *act* dan *scene*, antara *act* dan *purpose*, atau antara *act* dan *agency*. Relasi tersebut pada intinya ingin menjelaskan hubungan kausalitas yang terjadi.

Gusfield (1981:30) memperlihatkan pemikiran dramatisme memiliki pengaruh pada pemikiran-pemikiran tentang realitas sosial. Ia memberi empat catatan penting terhadap pengaruh Dramatisme terhadap pemikiran realitas sosial.

*Pertama*, pemikiran tentang bahasa yang ditempatkan sebagai tindakan sosial. *Kedua*, segala tindakan simbolik dalam relasi sosial adalah drama. *Ketiga*, di dalam tindakan itu, penggunaan retorika dikembangkan untuk mengatasi situasi-situasi yang dihadapi individu-individu sebagai aktor sosial. Penggunaan kata-kata diindikasikan

untuk melakukan argumentasi, persuasi, legitimasi, pembelaan diri, penyalahan kepada pihak lain, merupakan perwujudan dari posisi dan lokasi yang menunjukkan diri sebagai kesempurnaan. *Keempat*, pemikiran Dramatisme adalah sebuah program pluralistik dan dialektif bagi analisis perilaku manusia.

Pemikiran dramatisme juga disebut sebagai *grand style* yang dapat membawa pada sebagian besar permasalahan yang ada. Dramatisme dapat dipakai untuk melihat eksistensi, tindakan, gerakan, perkembangan, dan pengalaman secara umum. Istilah dramatisme dimaksudkan untuk mengundang perhatian agar seseorang tertarik untuk melihat masalah motif dalam suatu perspektif komunikasi.

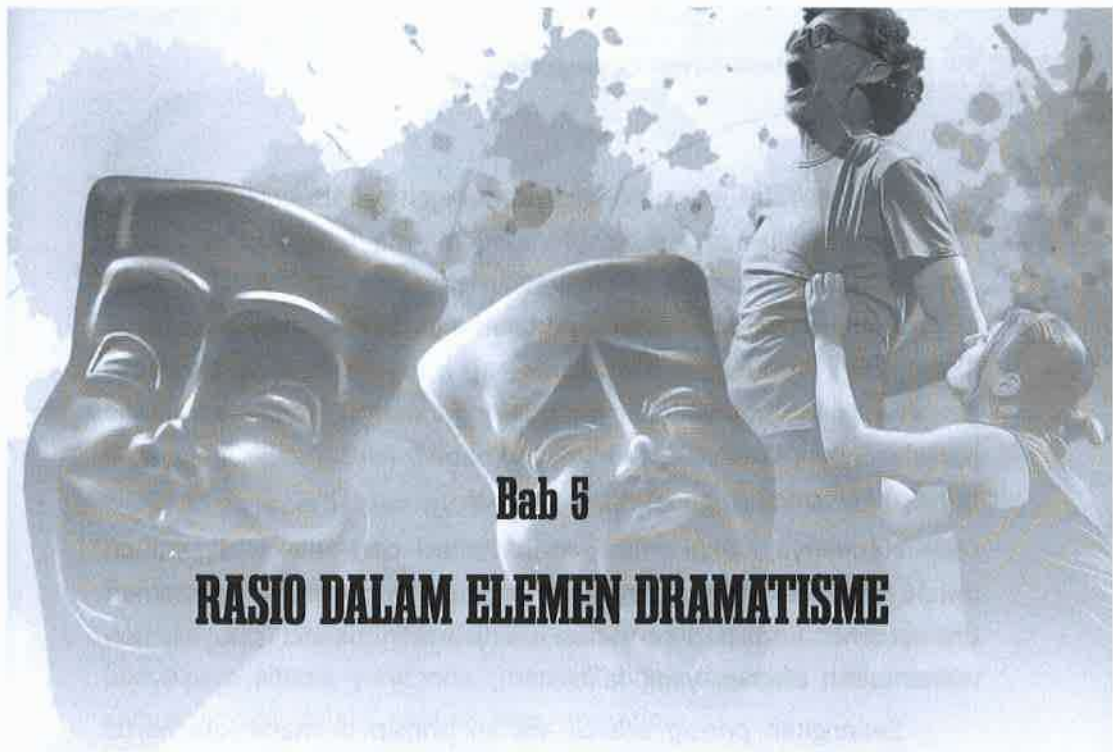
Dalam pemikiran Burke, perjalanan sejarah membutuhkan kurang lebih sebuah budaya universal dari kebudayaan manusia. Bagi setiap keputusan yang diambil, desakan tuntutan dan peringatan akan bahaya, pandangan alamiah, atau realitas yang bersifat supernatural sekalipun, termasuk maksud dan harapan, pasti mencakup asumsi-asumsi tentang motif dan sebab. Oleh karena itu, metode ini menawarkan sistem penempatan dan semestinya menggerakkan minat untuk menghasilkan sekaligus mengantisipasi sejumlah tipe motivasi manusia. Menurutnya, ia tidak bermaksud mengimpor perhatian pada metafisik dan dialektif ke dalam sebuah masalah, tetapi ia bermaksud untuk memperjelas cara-cara di mana isu-isu metafisik dan dialektif muncul dan tampak di dalam motivasi ini.

Dalam setiap prinsip drama, karakteristik tindakan dan aktor seharusnya konsisten dengan karakteristik konteks yang melatarbelakanginya. Karakteristik konteks yang melatarbelakangi bisa disimpulkan melalui saran-saran yang dibentuk sesuai tindakan simbolik sebagai pencitraan dalam drama dan dapat juga disampaikan melalui perlengkapan nonlinguistik seperti materi-materi panggung naturalistik yang ada. Tekanan dramatisme pada *scenic* dan *act* sangat jelas yakni mencari referensi terhadap objek eksternal sebagai sumber motivasi dalam melakukan tindakan simbolik.

Dari sudut pandang motivasional, ada hal implisit di dalam kualitas tindakan yang terjadi. Dengan perkataan lain, tindakan akan menjadi konsisten dengan situasi. Seseorang tidak dapat mengambil kesimpulan dari detail tindakan atas detail situasi, tetapi seseorang dapat menyimpulkan kualitas tindakan dari kualitas situasi. Ini pun masih menyisakan masalah, yakni bagaimana menghubungkan antara kualitas *scene* dengan karakter personal.

Burke mengatakan bahwa karakter yang terjadi melalui interaksi dapat ditelusuri sebagai kondisi-kondisi yang bersifat *scenic*, yakni kondisi lingkungan satu terhadap situasi yang lain. Berbagai tindakan seseorang dapat diperlakukan sebagai bagian dari konteks.

Tindakan satu terhadap tindakan yang berikutnya memodifikasi kualitas tindakan tersebut. Inilah yang kemudian memberi perhatian lebih lanjut yang dikonseptualisasikan sebagai *ratio*, yakni merupakan sejumlah keadaan yang menggambarkan kemungkinan-kemungkinan relasi antarelemen Pentad. *Ratio* seperti apa dan bagaimana akan dijelaskan secara lebih detail pada Bab 5.



## Bab 5

# RASIO DALAM ELEMEN DRAMATISME

### Pengertian Rasio

Orang mengenal istilah rasio sebagai perbandingan atau berkaitan dengan perbandingan dalam pengukuran. Misalnya dalam skala peta, tertulis  $1 : 1000$ . Artinya 1 cm dalam peta mewakili 1000 cm dalam keadaan yang nyata. Selain itu, orang mengenalnya sebagai salah satu jenis data di antara jenis data yang lain seperti data interval, nominal, dan ordinal. Rasio dalam dramatisme tidak dimaksudkan seperti ini.

Lebih tepatnya bukan sebagai perbandingan, tetapi relasi, kombinasi, transformasi, dan permutasi yang dapat dijelaskan antara komponen satu terhadap komponen lain. Istilah-istilah itu pun tampaknya diadopsi dari istilah-istilah dalam Matematika yang membicarakan probabilitas. Oleh karena itu, di dalam posisi-posisi tersebut, banyak sekali kemungkinan jumlah relasi atau kombinasi antarelemen yang dipakai untuk melihat kualitas hubungan yang terjadi.

Apakah relasi ini merupakan hubungan sebab akibat? Apakah relasi ini menjelaskan kualitas hubungan yang ada? Apakah relasi ini menjelaskan perbedaan-perbedaan secara nyata? Atau apakah relasi ini bermaksud untuk memperlihatkan kesamaan-kesamaannya? Sekali lagi hubungan semacam itu, menjadi sangat terbuka, sangat besar kemungkinannya, dan juga menjadi lebih kompleks penjelasannya. Rasio seperti yang dipaparkan Burke menekankan prinsip determinasi dan prinsip seleksi.

Keduanya, yakni prinsip determinasi dan seleksi digunakan untuk menjelaskan kualitas relasi yang terjadi pada elemen-elemen dramatisme. Prinsip determinasi menjelaskan bahwa satu elemen menentukan elemen yang lain.

Sedangkan prinsip seleksi adalah prinsip di mana kita harus menentukan elemen apa yang memiliki daya dukung, relasi, dan pengaruh pada elemen dramatisme yang lain. Seleksi ini harus dilakukan karena relasi yang mungkin terjadi tidak terbatas dan ada keperluan untuk memberi perhatian pada hal-hal yang utama, dipilih sebagai pusat perhatian, serta ada hal-hal lain yang kurang penting dan tidak diperhatikan. Misalnya, berapa banyak aktor yang terlibat dalam Gerakan Reformasi tahun 1998? Pasti sangat banyak dan tidak mungkin diidentifikasi satu per satu. Oleh karena itu, untuk kepentingan tertentu, aktor yang tercakup di dalam Gerakan Reformasi tahun 1998 harus diseleksi. Mereka yang memiliki determinasi paling kuat bagi tindakan Reformasi itu adalah orang-orang yang dipilih.

Untuk alasan itu, maka kita bisa menentukan aktor dalam Gerakan Reformasi 1998, antara lain: Presiden Soeharto, Jenderal Wiranto, B.J. Habibie, Harmoko, Amien Rais, Rama Pratama, Akbar Tanjung, Megawati Soekarnoputri, Sri Sultan Hamengkubuwono X, Abdurrahman Wahid, Emha Ainun Najib, dan Ginanjar Kartasasmita.

Demikian pula, prinsip determinasi dipakai untuk menentukan situasi atau latar di mana Gerakan Reformasi itu terjadi. Melalui prinsip determinasi dan seleksi, maka situasi atau latar yang dapat ditentukan. Kita dapat menyimpulkan situasi yang terjadi, antara lain: gerakan mahasiswa di daerah-daerah, situasi pembakaran dan penjarahan, latar Soeharto mengundurkan diri, situasi di Gedung DPR dan MPR RI diduduki mahasiswa dan seterusnya.

Sama seperti dalam menentukan aktor dalam Gerakan Reformasi, hampir tidak mungkin menentukan semua latar dalam Gerakan Reformasi di Indonesia yang terjadi di mana-mana. Banyak situasi lain yang juga dapat diklasifikasikan sebagai situasi Reformasi. Begitu banyaknya situasi yang ada, menjadi tidak mungkin menetapkan semua situasi dalam analisis dan perhatian.

Pertanyaan lebih lanjut, ada berapa banyak rasio dari lima elemen dramatisme tersebut? Burke dalam paparannya berkali-kali mengatakan bahwa elemen-elemen ini dapat dikombinasikan, direlasikan, dan dipermutasikan.

Dalam Bab 5 ini disajikan paparan terhadap sejumlah rasio yang dapat dikembangkan. Rasio yang disajikan dalam Bab 5 dimaksudkan untuk membantu logika berpikir dan prosedur analisis yang dapat dialami. Adapun diagram-diagram yang disajikan hanya sebagai alat bantu memahami sejumlah kemungkinan rasio yang terbentuk. Hubungan antarelelemen pun di dalam diagram tersebut disajikan dalam jumlah yang dibatasi. Sekali lagi semata-mata untuk menyederhanakan penjelasan saja.

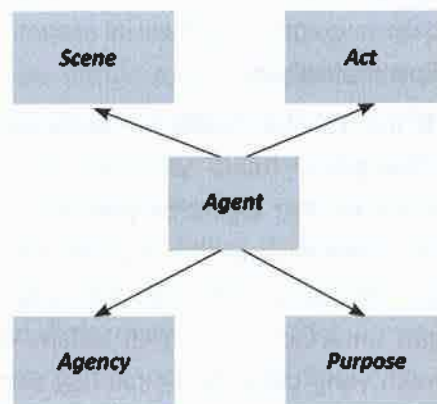
Jumlah *act*, *scene*, *purpose*, *agency*, ataupun *agent* yang melingkupinya sangat terbuka dan jumlahnya bisa lebih banyak dari apa yang disajikan di dalam diagram. Selain itu, jumlah elemen-elemen tersebut dapat merupakan kombinasi, transformasi, dan permutasi yang lebih kompleks dan rumit.



## Posisi Individu terhadap Elemen Dramatisme

Ini merupakan rasio yang paling elementer. Posisi individu diperbandingkan atau direlasikan dengan empat elemen dramatisme yang lain. Setiap individu (*agent*), tindakan (*act*), latar/tempat terjadi tindakan (*scene*), cara/alat atau metode (*agency*), dan tujuan (*purpose*) secara elementer berkaitan satu terhadap yang lain.

Setiap individu yang melakukan tindakan, memerlukan tempat kejadian, cara melakukan tindakan dan tujuan dari tindakan. Dalam proses-proses transformatif dan permutasi, masing-masing posisi dapat berubah dan bertukar. Secara bertahap, proses-proses semacam ini akan diuraikan pada penjelasan-penjelasan selanjutnya. Relasi individu dengan elemen dramatisme yang lain disajikan dalam diagram sebagai berikut.



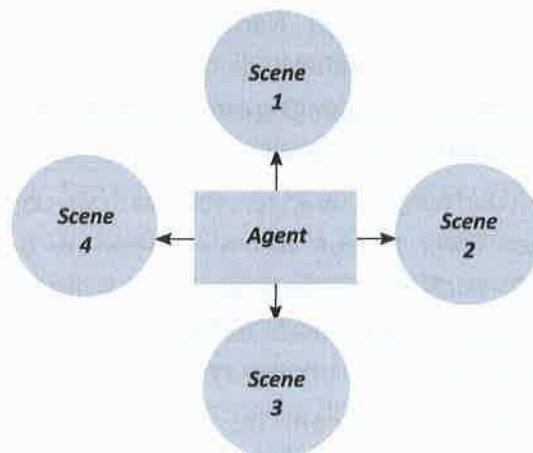
Secara umum, di dalam diri *agent* terdapat karakter, intelektualitas, dan motif yang akan menentukan bentuk tindakan, cara yang digunakan, dan tujuan-tujuan yang ingin diraih. Namun, karakter, intelektualitas, dan motif, tidak selalu linear dengan bentuk tindakan dan cara yang digunakan. Sering kali unsur-unsur itu satu terhadap yang lain tidak konsisten disebabkan tekanan situasi yang dihadapi.

Seorang individu bertindak secara berbeda-beda karena situasi yang berbeda-beda. Ketidakkonsistenan seseorang dalam bertindak, apakah disebabkan karakternya yang lemah? Atau ketidakkonsistenan itu disebabkan kuatnya tekanan situasi sehingga karakter yang dimilikinya dapat dikalahkan oleh keadaan yang menemukannya.

Misalnya, seorang gubernur yang baru dilantik, setelah mengalami euforia kemenangan dalam pemilihan umum mengatakan bahwa ia tidak akan mencalonkan diri sebagai presiden dan akan fokus menjalani jabatannya sebagai gubernur. Namun, tidak lama setelah ia mengucapkan itu, ia mengatakan bahwa dirinya siap maju dan dicalonkan sebagai presiden.

Burke menganalisis masalah ini dengan menempatkan relasi *agent* dan *scene*. Kalau orang hidup dalam lingkungan yang keras, tidakkah lingkungan yang keras ini akan membentuk karakternya juga. Situasi yang membentuk tabiat dan wataknya.

Seseorang dapat berada dalam sejumlah situasi yang bisa sama sekali berbeda. Di sisi lain, juga bisa berada dalam sejumlah situasi tertentu dengan elemen-elemen yang satu sama lainnya saling berhubungan. Bagaimana menjelaskan relasi antara *agent* dan *scene* ini?



*Kondisi pertama*, jika situasi menunjukkan kontradiksi dan memberi tekanan pada *agent*, maka bentuk tindakan *agent* mengikuti situasi yang berakibat pada karakter persona menjadi tidak tampak. Banyak yang melihatnya sebagai tindakan yang tidak konsisten, plin-plan, pengecut, oportunis, dan tidak memiliki prinsip.

*Kondisi kedua*, jika situasi sejalan dengan karakter, tindakan *agent* menunjukkan kekokohan, tegas, dan percaya diri. Tidak ada paradoks yang terjadi antara karakter dan situasi. Situasi tidak memberi tekanan bagi *agent* dalam melakukan tindakan, justru memberi penguatan terhadap tindakan dan bentuk karakter yang jelas.

*Kondisi ketiga*, situasi memberi tekanan, terjadi kontradiksi terhadap karakter, tetapi tindakan *agent* tetap tidak tunduk pada situasi yang dihadapi dengan menunjukkan karakter dirinya. Pada satu sisi, orang demikian dapat dikatakan memiliki prinsip dan karakter yang kuat, sehingga tidak mudah tunduk terhadap situasi. Namun pada sisi lain, orang ini dapat dipersepsikan orang yang tidak adaptabel, keras, dan tidak kompromistis.

Saya ingin memberi contoh dalam relasi antara *agent* dan *scene* ini, melalui contoh keagamaan, sebagaimana halnya Burke sering memberi contoh dengan kasus keagamaan. Nabi Muhammad Saw. dikenal sejak kecil, remaja, dewasa, dan hingga tuanya sebagai orang yang jujur dan tepercaya. Namun, ketika ia menyatakan diri sebagai Rasul dan mendakwahkan diri terhadap ajaran-ajarannya, ia mendapat penolakan dan pengingkaran. Apakah Nabi Muhammad Saw. berdusta? Jawabannya tidak.

Penolakan dan pengingkaran tersebut, satu sisi dapat dipandang sebagai tindakan (*act*). Namun dalam konteks ini, penolakan dan pengingkaran itu telah membentuk situasi tertentu (*Scene-Climate of Opinion*) dengan menyatakan bahwa Muhammad Saw. gila, pemecah-belah masyarakat, tukang syair, dan pendusta.

Apakah situasi semacam itu telah mengubah karakter Muhammad Saw. dan ia menghentikan langkah-langkah dakwahnya? Jawabannya tidak keduanya. Meskipun situasi (*scene*) yang dihadapi

semacam itu, karakternya tidak berubah dan ia tidak menghentikan langkah-langkah dakwahnya. *Scene* yang mendiskreditkannya, tidak mengubah karakternya yang tepercaya dan terpuji.

Oleh karena dengan cara penolakan dan pengingkaran tidak berhasil menghentikan langkah dakwah Muhammad Saw., maka diusulkan empat hal kepada Muhammad Saw., yakni:

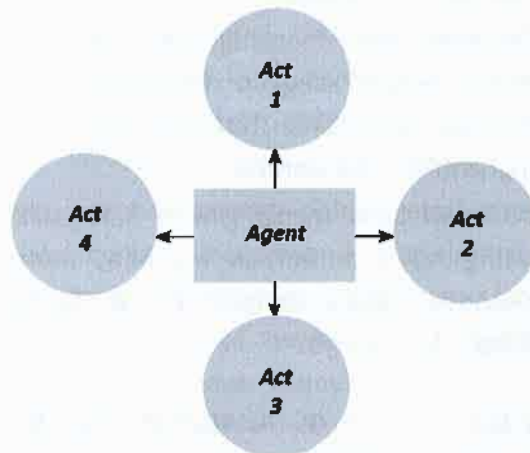
1. Jika Muhammad Saw. menginginkan menjadi pemimpin tertinggi di Jazirah Arab, mereka sanggup untuk mengangkatnya dan mengupayakan, tetapi dengan syarat Muhammad Saw. menghentikan dakwahnya.
2. Jika Muhammad Saw. sakit gila, mereka sanggup untuk mengobatinya hingga sembuh, tetapi dengan syarat dakwah Muhammad Saw. dihentikan.
3. Jika Muhammad Saw. menginginkan istri paling cantik se-Jazirah Arab, mereka sanggup mencarinya dan menikahkan dengan perayaan yang meriah, tetapi dengan syarat, Muhammad Saw. menghentikan dakwahnya.
4. Jika Muhammad Saw. menginginkan kekayaan dan menjadi orang paling kaya di antara mereka, mereka sanggup mewujudkannya, tetapi dengan syarat, Muhammad Saw. menghentikan dakwahnya.

Tak satu pun tawaran itu mengubah tindakan Muhammad Saw. Bagi orang-orang Quraisy, empat usulan kepada Muhammad itu adalah metode atau cara (*agency*) untuk menghentikan dakwah Muhammad Saw. Semua usulan itu mengandung persuasi atau bujukan.

Namun bagi Nabi Muhammad Saw. sendiri, empat usulan itu dapat merupakan situasi. Empat usulan itu mengarahkan pada pilihan situasi yang umumnya orang kehendaki sebagai tujuan. Tak satu pun dari usulan itu merupakan tujuan dari Nabi Muhammad Saw. Tak satu pun prinsip-prinsipnya ditukar dengan kondisi menjadi orang kaya, menjadi pemimpin tertinggi, diobati agar sehat karena memang tidak sakit, ataupun mempunyai istri paling cantik.

Dengan gambaran semacam itu, relasi antara *agent* dan *scene* menjadi sangat menarik dan dinamis. Ada kausalitas yang dapat ditentukan terhadap dorongan motivasional tindakan simbolik manusia di dalam melihat hubungan antara *agent* dan *scene*. Tidak salah, jika *scene* dapat membentuk karakter, tetapi sebaliknya, *scene* dapat meruntuhkan karakter yang sudah terbentuk.

*Agent* dan *act* merupakan bentuk relasi yang lain, yang juga menjadi bagian dari pembahasan tentang rasio. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kualitas tindakan dapat digunakan untuk menentukan kualitas *agent*. Satu tindakan mungkin belum cukup untuk menjelaskan karakter seseorang. Namun sejumlah tindakan, akan lebih memadai dalam menilai karakter pelakunya.



Dalam sebuah *scene*, sangat mungkin *agent* melakukan sejumlah tindakan. Apalagi dalam sejumlah *scene* yang berbeda, pasti *agent* melakukan sejumlah tindakan simbolik. Apa yang dikatakan *agent* sebagai tindakan simbolik, mencerminkan karakter. Dalam pepatah Jawa dikatakan, *ajining diri ono ing lathi*.

Apa yang dapat dicermati dari tindakan adalah arah, konsistensi, dan motivasional tindakan. Arah, konsistensi, dan motivasional tindakan bukanlah sesuatu yang berdiri terpisah dari pemilik tindakan, yakni *agent*. Relasi yang menghubungkan antara

tindakan (*act*) dan pemilik tindakan mampu memberi penjelasan tambahan terhadap relasi antara *agent* dan *scene*. Sebaliknya, aspek *scene* memberi penjelasan tambahan bagi relasi *agent* dan *act*.

Dalam relasi yang menjelaskan antara *agent* dan *scene*, antara *agent* dan *act*, dan antara *scene* dan *act*, menjadi tidak tentu, ketika semua relasi tersebut tidak disertakan penjelasan tentang metode dan cara mencapai tujuan. Umumnya tindakan didorong oleh motivasi dan tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan harus digunakan cara dan metode tertentu.

Dalam pemilihan dekan di FISIP, misalnya. Mereka yang memenuhi syarat tidak mendaftarkan diri. Padahal tidak ada lagi yang memenuhi syarat untuk menggenapi menjadi tiga calon. Sedangkan yang mencalonkan diri baru satu orang. Pertanyaannya, apakah tidak mendaftarkan diri ini sebagai cara atau sebagai tujuan. Karena pada kenyataannya, ketika ditunjuk, yang bersangkutan bersedia dengan alasan tunduk pada aturan.

Kalau tindakan itu sebagai cara, apa alasannya? Kalau sebagai tujuan, apa juga alasannya? Tampaknya analisis yang melihat relasi antara *agent* dan *agency* menjadi krusial. Kalau memang pada dasarnya tidak mau menjadi dekan sebagai tujuan, dengan menunjukkan diri tidak mendaftar, maka dengan alasan apa pun ia tidak akan mau dan tidak bersedia ditunjuk.

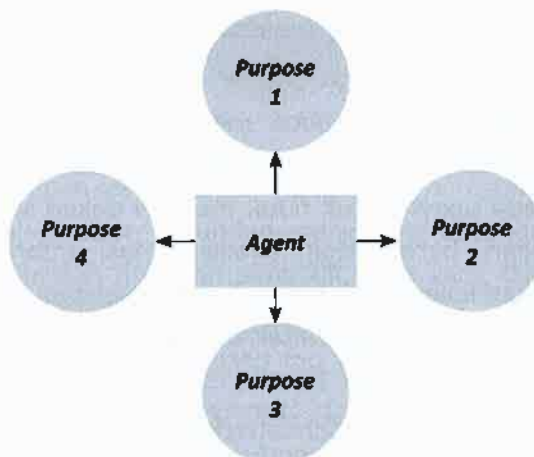
Penunjukan itu sebagai situasi. Kalau seseorang memiliki karakter dan menempatkan *tidak* menjadi dekan sebagai tujuan, maka situasi semacam itu akan diatasi. Kenyataannya, ia bersedia. Mereka tidak ada upaya untuk *tidak* menjadi dekan sebagai tujuan. Dengan demikian, berdasarkan analisis relasi antara *agent* dan *agency*, diragukan kalau *tidak* menjadi dekan sebagai tujuan. Justru, sikap dirinya yang tidak mendaftarkan diri, lebih tepat dipandang sebagai cara, bukan sebagai tujuan.

Tujuan tindakan tidak mendaftarkan diri sebagai calon dekan, bisa bersifat antara lain, misalnya agar dipandang tidak ambisi atau sudah diperkirakan bahwa situasinya akan mengarah juga

pada dirinya. Oleh karena itu, *reason* yang dapat dibangun adalah karena tuntutan situasi. Itu adalah tujuan antara, sedangkan *final cause* adalah menjadi dekan.

Diskusi relasi antara *agent* dan *agency* memberi cara unik untuk mendeteksi kondisi motivasional seseorang di dalam melakukan tindakan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa *agency* mencakup pengertian sebagai alat, instrumen, metode, dan cara. Burke mengingatkan terbukanya transformasi dari elemen satu terhadap elemen yang lain. Misalnya, mendengar adalah tindakan. Namun, mendengar dapat difungsikan sebagai alat untuk mencapai pemahaman. Berjalan adalah tindakan, tetapi berjalan dapat digunakan sebagai alat untuk menuju tempat tertentu. Demikian pula, transformasi terhadap tujuan sangat mungkin terjadi.

Misalnya, ada seseorang ingin menjadi kepala desa, maka menjadi kepala desa adalah tujuan. Namun sebenarnya, bagi orang itu, menjadi kepala desa hanyalah alat. Apa yang dipandang sebagai tujuan ternyata sebagai alat untuk mencapai tujuan berikutnya, yakni sebagai anggota DPRD Kabupaten. Ternyata lagi, menjadi anggota DPRD Kabupaten adalah alat untuk menjadi bupati. Menjadi bupati itulah sebagai *final cause*-nya.



## Posisi Individu terhadap Individu

Sebagai makhluk sosial, tidak mungkin manusia tidak berinteraksi dengan orang lain. Hubungan individu dengan individu dengan sendirinya, memunculkan kombinasi yang lebih kompleks dalam bentuk interaksi yang terjadi. Di dalam interaksi itu, ia secara bersama-sama dapat melakukan *joint act*, *joint purpose*, *joint agency*, dan *joint scene*. Sebagai makhluk sosial, manusia bekerja sama dengan manusia yang lain, saling menggunakan cara dan metode tertentu, saling bersaing untuk mencapai tujuan, dan saling menempati konteks tertentu.

Jadi, interaksi menimbulkan hubungan-hubungan yang konstruktif ataupun destruktif. Manusia sebagai *homo economicus* dan *zoon politicoon* turut mewarnai hubungan-hubungan yang rumit ketika masing-masing berusaha mencapai apa yang diinginkannya.

*Pertama*, relasi antara *agent* terhadap *agent*. Individu dapat dipahami dari dimensi psikologis, sosiologis, demografis, politis, dan ekonomis termasuk di dalamnya religius. Tidak ada suatu kondisi pun, di mana dua orang atau lebih saling berinteraksi, di dalamnya tidak ada perbedaan dan kesenjangan. Ketika dua orang berinteraksi, berarti mereka berada di tempat peristiwa yang sama, meskipun untuk mengatakan sama, mesti harus berhati-hati, karena setiap orang memiliki konteks yang berbeda. Bisa jadi, ia menangkap konteks yang berbeda pada latar yang sama. Kedudukan, jabatan, otoritas, kepemilikan materi, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan keahlian umumnya menjadi faktor-faktor yang menentukan kualitas tindakan antarindividu sekaligus menentukan cara mereka memaknai peristiwa, cara dan tujuannya.

Tidak mudah menegosiasikan kepentingan dan tujuan, jika kepentingan dan tujuan itu, beririsan dengan kepentingan dan tujuan orang lain. Tidak mudah untuk mengatakan bahwa tindakannya adalah murni muncul dari karakter dan jati dirinya, sementara ia berada di dalam pengaruh individu yang memiliki kekuasaan,



kepandaian, dan kekayaan yang lebih besar. Bisa jadi, tindakannya berada di bawah bayang-bayang otoritas dan pengaruh orang lain.

Ini berarti, tindakan (*act*) mungkin tidak sepenuhnya cerminan dari karakter dirinya karena dipengaruhi oleh keberadaan orang lain. Sikap dan tindakan individunya berbeda ketika ia sendiri, ketika ia berdua dengan orang lain, dan berbeda lagi ketika ia berada di tengah banyak orang. Apakah kemudian kita bisa mengatakan orang ini tidak punya prinsip, *riya*, dan munafik?

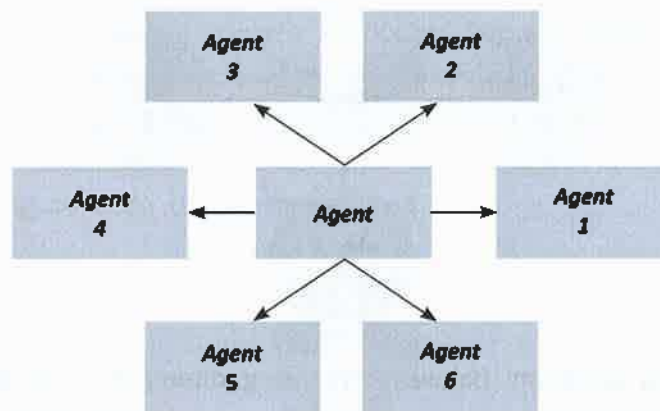
Hal yang menarik bila individu memiliki karakter yang relatif setara kuatnya, relatif sama kayanya, relatif sama berkuasanya, relatif sama ahlinya pada bidangnya masing-masing. Yang dapat terjadi adalah interaksi antarindividu memperlihatkan presentasi diri yang kuat, negosiasi yang alot, saling memengaruhi, saling berdiri pada pandangan, dan adanya keinginan untuk menunjukkan siapa dirinya. Kualitas tindakan individu antara individu misalnya dapat diilustrasikan dalam banyak hubungan. Misalnya hubungan antara dosen dan mahasiswa, antara ketua partai politik dan kader partai politik, antara jenderal polisi dan jenderal tentara, antara profesor dan profesor, antara dokter dan dokter, antara petani dan penyuluh pertanian.

Bentuk hubungan yang lain adalah hubungan relatif setara dengan bidang yang berbeda, misalnya antara ketua partai politik dan jenderal tentara, antara menteri dan Anggota DPR RI, antara bupati dan kapolres, dan antara dokter dan walikota. Dalam banyak segi, kepentingan dan tujuan mereka beririsan, sedangkan bidang mereka berbeda. Potensi untuk terjadi perbedaan pandangan dan pendirian sangat nyata. Potensi kesenjangan menjadi sangat terbuka.

Dalam banyak kasus, fenomena semacam itu sering kita saksikan. Bagaimana bersitegangnya antara Jenderal Polisi dengan Ketua KPK, bagaimana tidak yakinnya kita terhadap keputusan-keputusan presiden adalah murni merupakan keputusannya, bukan merupakan keputusan para ketua partai yang menjadi koalisinya.

Bagi Burke cara ini dipakai untuk menentukan tindakan motivasional seseorang, ketika seorang *agent* dihadapkan dengan *agent* yang lain. Burke menjelaskan tindakan individu tidak selalu menunjukkan tindakan dirinya, ketika ia dihadapkan pada keberadaan individu yang lain, yang lebih tinggi kedudukan dan hierarkinya.

Pertanyaannya adalah bagaimana kemudian cara-cara kita bisa memurnikan tindakan yang sudah bercampur-baur tersebut, sebagai tindakan yang bukan sepenuhnya miliknya. Salah satu caranya adalah dengan mempertimbangkan dengan siapa seseorang berinteraksi.

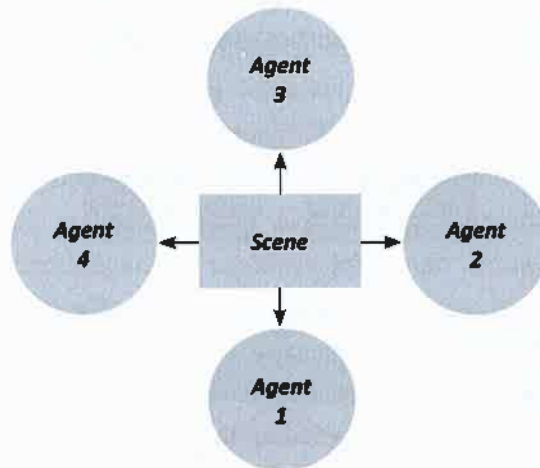


*Kedua*, hubungan antarindividu (*agent-agent*) dengan situasi (*scene*) yang relatif sama. Ketika dua orang atau lebih berinteraksi pada *scene* atau konteks peristiwa yang sama, maka tiap individu yang ada di dalamnya, memiliki derajat keluasaan yang berbeda di dalam mengendalikan situasi dan suasananya. Sebagai contoh, proses-proses dalam pengambilan putusan memperlihatkan banyaknya individu yang terlibat, tetapi tidak berarti mereka turut menentukan situasi. Para pimpinan dan vokalis menikmati situasi yang mereka kendalikan sering kali tidak sadar dan tanpa menghiraukan yang lain, yang berdiam diri.

Bahkan individu-individu yang lain dapat saja tidak memperlihatkan sedikit pun tindakan. Mereka hanyalah merupakan kumpulan individu

yang berfungsi secara figuratif terhadap situasi (*scene*). Tindakan mereka tidak dinilai karena tidak memberi pengaruh yang besar terhadap *scene* yang didudukinya itu.

Dalam keadaan seperti itu mereka adalah alat (*agency*) pimpinan bagi proses pengambilan keputusan. Pemanfaatan yang demikian adalah distorsi yang merendahkan mereka sebagai individu (*agent*) yang hadir sebagai peserta proses pengambilan keputusan.



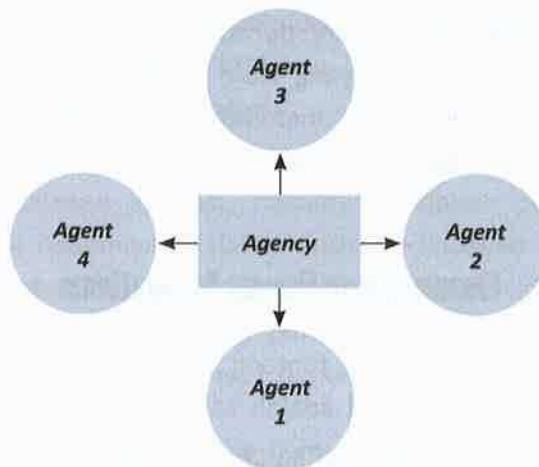
Perlu dipahami bahwa *scene* yang ditempati oleh sejumlah *agent* merupakan *common ground* di mana masing-masing dapat mengambil peran, mengendalikan, dan memberi corak dalam keseluruhan interaksi. Sebaliknya, *scene* sebagai *common ground* itu mendiktekan kepada *agents*. Setiap individu harus menyesuaikan konteks yang menaungi perbuatan mereka sampai batas-batas yang dapat mereka terima. *Scene* yang ditempati bersama di antara individu, dapat difungsikan sebagai "arena" di mana persaingan terjadi. Dengan perkataan lain, siapa yang menguasai situasi, ia yang akan memenangkan persaingan.

Jadi, situasi dipakai sebagai alat yang diperebutkan di antara individu. Banyak tindakan diarahkan untuk menguasai situasi. Melalui situasi, ia dapat menundukkan tindakan-tindakan yang lain. Singkatnya, situasi menjadi determinasi bagi *final cause*.

*Ketiga*, posisi antarindividu (*agent-agent*) terhadap alat (*agency*). Individu terhadap individu yang lain sering kali memiliki orientasi menggunakan alat, cara, metode, dan instrumen yang sama dalam meraih tujuan. Bahkan ia dapat menempatkan apa pun sebagai alat, cara, dan metode untuk meraih sesuatu.

Misalnya, seorang menggunakan kampanye untuk menarik simpati masyarakat. Hal yang sama, individu yang lain menggunakan kampanye juga untuk menarik perhatian kepada konstituen. Dalam keberadaan tertentu, individu satu terhadap individu yang lain dapat berada pada situasi yang relatif sama dan mempergunakan instrumen yang berbeda.

Kesimpulannya, dalam mencapai tujuan, harapan, atau kepentingan, seseorang dapat menggunakan cara atau metode yang sama pada situasi yang sama. Ia juga dapat menggunakan cara yang berbeda pada situasi yang berbeda. Ia juga dapat menggunakan cara yang berbeda dalam situasi yang sama.



Melalui alur pikiran yang kurang lebih linear, hubungan antarindividu terhadap *purpose* kurang lebih dapat digambarkan seperti diagram-diagram yang sudah ada. Hubungan antarindividu adakalanya memiliki tujuan (*purpose*) yang sama yang diperebutkan.

Namun kadang kala yang lain, hubungan antarindividu memiliki tujuan yang berbeda, tersembunyi, dan tidak dinyatakan.

Banyak tujuan dalam interaksi tidak dinyatakan secara jelas, terbuka, dan jujur. Oleh karena itu, kita dapat terkejut ketika seseorang mendapatkan *final cause*-nya, sedangkan tujuan akhir itu selama ini disembunyikan. Sebagai cara, menyembunyikan tujuan dapat dipersepsikan sebagai strategi, tetapi juga mungkin dipersepsikan sebagai kelicikan.

Kesadaran untuk memahaminya sebagai tujuan akhir sering kali sudah terlambat. Sebab ternyata apa yang dipandang sebagai alat, adalah tujuan itu sendiri. Sebaliknya, apa yang tadinya sebagai tujuan, ternyata hanyalah alat bagi tujuan yang disembunyikan.

Apa yang telah dipaparkan dalam Subbab *Posisi Individu terhadap Individu* ini dalam elemen dramatisme memperlihatkan variasi kemungkinan yang terjadi. Hubungan antarindividu membuka kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas untuk dapat dipakai dalam menganalisis tindakan simbolik manusia. Hubungan *agent-scene-agent*; hubungan *agent-purpose-agent*, hubungan *agent-agency-agent* atau bahkan yang lebih kompleks dari itu, misalnya *agent-agency-purpose-agent* membuka interpretasi yang menarik bagi melacak motivasional tindakan simbolik manusia.

### **Elemen dalam Elemen Dramatisme**

Bagian krusial lainnya tentang rasio adalah elemen dalam elemen. Apa yang dimaksud adalah satu komponen dalam elemen dramatisme terbentuk dari elemen-elemen dari satu komponen itu. Agar lebih mudah dipahami, apa yang dimaksud dengan elemen dalam elemen, kita ambil sebuah permissalan. Misalnya, Reformasi sebagai *scene* tidak cukup dijelaskan dari *scene* Reformasi itu sendiri. Sebab, Reformasi sebagai epos sejarah/konteks tidak mungkin berdiri sendiri. Ia harus dijelaskan dari *scene-scene* yang

melingkupi kedudukan Reformasi itu. Oleh karena itu, memahami *scene* Reformasi ternyata harus memahami *scene-scene* lainnya seperti *scene* pembakaran dan penjarahan, *scene* demonstrasi mahasiswa, *scene* pendudukan Gedung DPR/MPR RI oleh mahasiswa, dan *scene* Kerusuhan Semanggi serta yang lainnya.

*Scene-scene* ini saling berhubungan dan bertemali sehingga kita menyebutnya sebagai Fenomena Reformasi (*scene*). Dengan cara itu, kita akan mendapatkan konteks yang utuh terhadap Reformasi. Dengan perkataan lain, Reformasi sebagai *scene*, ternyata terbentuk atau terdiri dari *scene-scene* yang lain. Inilah yang dimaksud elemen dalam elemen. Suatu elemen dalam dramatisme dapat terbentuk atau terdiri dari elemen-elemen yang sama, dengan situasi yang berbeda. Hubungan situasi yang berbeda itu, membentuk situasi utamanya.

Demikian pula, suatu tindakan (*act*) di dalamnya dapat terdiri dari tindakan-tindakan yang lain. Pemberantasan korupsi misalnya sebagai *act*, di dalamnya terdiri dari operasi tangkap tangan, pengeledahan, penyidikan, persidangan, keputusan pengadilan, dan pemenjaraan. Tindakan-tindakan itu merupakan fragmen dari tindakan pemberantasan korupsi.

Bahkan di dalam tindakan yang merupakan fragmen dari pemberantasan korupsi, misalnya tindakan persidangan di pengadilan, di dalamnya terdapat tindakan-tindakan yang lain lagi yang membentuk apa yang disebut sebagai persidangan dalam pengadilan. Tindakan di dalam persidangan pengadilan terbentuk dari tindakan para jaksa sebagai penuntut umum, para pengacara, hakim, dan tersangka.

Dengan Tujuan (*Purpose*) demikian pula, untuk menjadi seorang Anggota DPR RI ternyata di dalamnya mencakup sejumlah tujuan. *Pertama*, bagaimana ia dari yang tadinya tidak dikenal, menjadi terkenal. Setelah terkenal, ia menjadi disukai. Setelah ia disukai memiliki elektabilitas yang tinggi dan akhirnya tujuan menjadi anggota DPR RI terwujud.

Dengan cara berpikir semacam ini, Burke mengajak kita untuk melihat panggung utama, di antara panggung-panggung kecil lainnya. Mana yang merupakan tujuan utama dan mana yang merupakan tujuan-tujuan antara? Bahkan di dalam tujuan-tujuan antara itu, secara implisit memberi pesan kepada kita, itu adalah alat untuk mencapai tujuan. Ada fragmen-fragmen tujuan yang mengarahkan pada tujuan akhir (*final cause*).

### **Transformasi dan Permutasi Elemen Dramatisme**

Transformasi dan permutasi adalah dua istilah yang dipergunakan untuk melihat perubahan formasi dan posisi di dalam elemen-elemen dramatisme. Dua hal ini memegang peran penting di dalam melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan menjadi pijakan kenapa perubahan-perubahan itu terjadi.

Saya ingin kembali mengambil contoh terhadap Reformasi 1998. Untuk melihat bagaimana transformasi dan permutasi terjadi, saya ingin memulai dengan pertanyaan. Menurut Anda, Reformasi itu adalah tindakan (*act*), konteks (*scene*), alat (*agency*) atau tujuan (*purpose*)? Dengan pertanyaan itu, mari kita cermati agar kita mendapatkan jawaban dan mampu mendalami gejala perubahan yang terjadi.

Bila dicermati, tidakkah semua pertanyaan itu dapat dijawab dengan jawaban Ya. Tidakkah Reformasi adalah tindakan (*act*)? Ya. Reformasi adalah tindakan karena Reformasi adalah perbuatan untuk melakukan perubahan. Reformasi adalah gerakan untuk melakukan perubahan dari tatanan lama yang korup dan diktator ke tatanan baru yang bersih dan demokratis.

Tidakkah Reformasi itu adalah konteks? Ya. Reformasi adalah sebuah konteks. Reformasi adalah hanyalah merupakan *setting* waktu, bagian dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Jadi, Reformasi itu adalah sebuah latar peristiwa dari keinginan

untuk melakukan perubahan. Sedangkan perubahan itu bagi bangsa Indonesia bukan sesuatu yang baru. Bangsa Indonesia akan selalu mengalami perubahan.

Tidakkah Reformasi itu adalah metode atau alat? Ya. Reformasi adalah alat. Reformasi adalah alat yang digunakan oleh individu atau kelompok tertentu untuk menjatuhkan kekuasaan rezim Orde Baru dan membuka kesempatan bagi mereka untuk masuk dalam kekuasaan yang selama ini dikontrol oleh militer. Dengan demikian, Reformasi adalah alat, instrumen, dan metode (*Agency*) untuk menjatuhkan rezim Orde Baru.

Tidakkah Reformasi itu adalah tujuan? Ya. Reformasi adalah tujuan. Reformasi sebagai *final cause* yakni perubahan dan perombakan konstelasi kekuasaan. Reformasi adalah pergantian kekuasaan. Dengan demikian, Reformasi adalah sebagai *final cause* itu sendiri yang tidak lain adalah *purpose* dalam elemen dramatisme.

Kondisi ini menjadi hal menarik sebab terhadap hal yang sama, yakni Reformasi ternyata ia dapat diformasikan sebagai keempat elemen dramatisme sekaligus. Reformasi sebagai *act*, Reformasi sebagai *agency*, Reformasi sebagai *scene*, dan Reformasi sebagai *purpose*. Terhadap formasi demikian Burke mengingatkan bahwa setiap individu ternyata memiliki motivasi yang berbeda-beda.

Burke mengingatkan bahwa kita harus berhati-hati terhadap motivasi orang terhadap keadaan tertentu. Hal ini karena dalam keadaan yang kita pandang sama, ia dapat jujur terhadap tujuan, tetapi juga dapat menyembunyikan tujuan.

Analisis dramatisme semacam ini membantu cara-cara kita memahami tindakan simbolik untuk mengungkap mana yang memiliki kejujuran yang memang jujur, mana yang pura-pura jujur tetapi mendustakan. Seseorang dapat mengatakan bahwa Reformasi sebagai perubahan tatanan yang baik, tetapi yang ia maksudkan adalah ia berkesempatan masuk dalam kekuasaan.

Di pihak lain, seseorang dapat mengatakan bahwa sebagai perubahan. Setiap waktu, perubahan itu terjadi. Perubahan



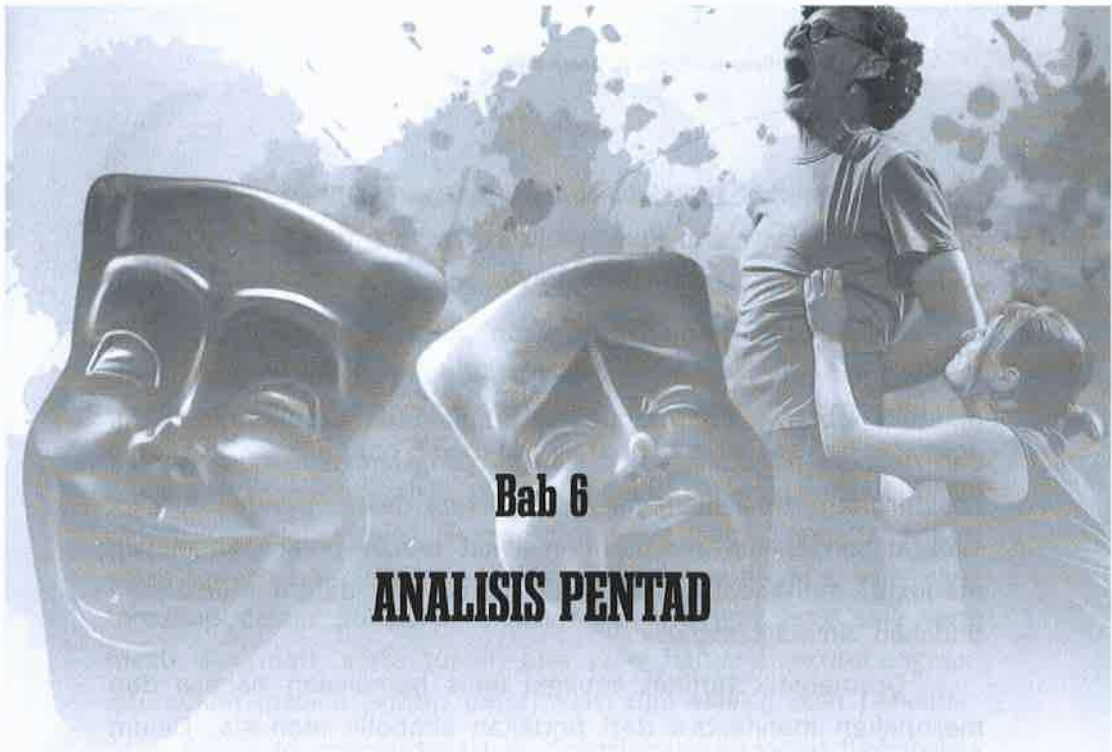
adalah bagian dari epos sejarah dan itu terus dilakukan. Padahal yang sebenarnya dimaksudkan adalah ia ingin mempertahankan kekuasaannya (*status quo*). Ia ingin mengatakan bahwa ia telah melakukan perubahan sehingga Reformasi tidak perlu dilakukan. Perubahan-perubahan formasi semacam inilah yang merupakan transformasi dalam elemen Dramatisme.

Sedangkan gejala permutasi adalah pergantian posisi, yang semula sebagai *act* misalnya bermutasi menjadi *agency*, yang tadinya *agency* mengalami mutasi menjadi *scene* dan seterusnya. Secara sambil lalu, proses-proses mutasi semacam ini telah disinggung di sana-sini, tetapi belum secara eksplisit disebutkan sebagai bentuk permutasi.

Di dalam paparan sebelumnya telah disinggung, misalnya mesin adalah alat (*agency*) yang digunakan untuk meraih tujuan. Mesin jahit misalnya adalah untuk menyelesaikan pembuatan baju. Posisi mesin jahit jelas sebagai alat (*agency*). Namun, ketika mesin jahit ini disusun berjejer dalam suatu tatanan tertentu, maka dalam pandangan Burke, mesin ini yang semula sebagai alat (*agency*) mengalami mutasi sebagai latar/*setting* yang berarti berubah menjadi *scene*.

Demikian pula, menjadi kepala desa yang semula adalah tujuan (*purpose*), mengalami mutasi sebagai alat (*agency*) ketika jabatan kepala desa dijadikan kendaraan untuk mencapai jabatan sebagai anggota DPRD Kabupaten. Jabatan menjadi anggota DPRD Kabupaten yang semula sebagai tujuan, bermutasi menjadi alat untuk mencapai tujuan sebagai bupati. Proses-proses semacam ini adalah gejala permutasi.

Apa relevansinya bagi analisis dramatisme? Dengan cara itu, siapa pun yang meneliti tentang tindakan-tindakan simbolik dalam pendekatan dramatisme, perlu mempertimbangkan perubahan-perubahan semacam itu untuk mendapatkan hasil yang tajam, kritis, dan mendalam ketika memahami bentuk-bentuk motivasi tindakan simbolik seseorang.



## Bab 6

# ANALISIS PENTAD

### Pemikiran Umum

Setiap tindakan simbolik diposisikan sebagai manifestasi manusia dari komunikasi di mana pernyataan, percakapan, obrolan, pidato, argumentasi, pendapat, sanggahan, dan bentuk tindakan simbolik lainnya, dapat diteliti untuk melihat konteks dan kondisi objektif yang dilakukan para aktor. Semua bentuk tindakan simbolik berada dalam konteks (*scene*) peristiwa dan dapat ditempatkan sebagai *the mark left on message*—jejak tindakan simbolik seseorang terkandung ciri—*the genetic marker*, yang mengungkapkan motif, kapasitas, kedudukan, intelektualitas, asal-usul sosial (*social parentage*), kualitas etik, dan moral serta bagaimana pesan-pesan itu dan dimatangkan.

Plot dari drama dapat dilihat dari jalinan antarkonteks, yakni relasi *scene* dan *scene*, relasi antartindakan, relasi antaraktor, dan seterusnya. Hubungan antara panggung dengan panggung, sebagai latar dapat memperlihatkan jalinan epos terhadap tujuan ingin dicapai. Jejak-jejak tindakan simbolik memberi indikasi berharga bagi

penelusuran terhadap konvensi retorik dan politik yang tercermin pada analogi dan metafora, konteks pernyataan diungkapkan, topik yang dinyatakan, dan aktor yang terlibat.

Pendekatan dramatisme bukan pendekatan yang ditujukan untuk meneliti persoalan struktur kognitif. Namun lebih jauh dikatakan bahwa ini merupakan pendekatan untuk memahami dan memersepsi dunia sosial sebagai pengalaman manusia secara keseluruhan. Nilai-nilai yang mendasari dalam pendekatan ini sebagai pendekatan interpretif, melekat praktik-praktik kehidupan manusia, menandai pendekatan humanistik dalam memahami tindakan simbolik manusia.

Dramatistik terlihat sebagai jenis pemakaian bahasa dan merupakan manifestasi dari tindakan simbolik manusia. Dalam arti terdapat beragam pemikiran dan karakter yang tercermin dari penggunaan bahasa. Aspek bahasa di dalam drama sebagai suatu yang penting karena ia merupakan *the art of delivery*.

## **Metode Penelitian**

Analisis pentad atau *Pentad Analysis* adalah metode penelitian yang direkomendasikan Burke. Teori yang baik merekomendasikan metode tentang bagaimana konsep dan premis di dalam teori tersebut dioperasionalkan. Seperti namanya, analisis pentad, di dalamnya terdiri dari 5 unsur sebagai komponen-komponen yang harus diteliti, yakni: *agent, act, scene, agency, dan purpose*. Prosedur dan proses analisisnya terletak pada analisis rasio yang sudah diterangkan di Bab 5.

Burke mengatakan bahwa *Dramatistic Pentad* merupakan metode analisis dan metode kritik terhadap pemakaian terminologi yang didesain untuk menunjukkan relasi, komparasi, transformasi, dan permutasi serta motif-motif humanistik melalui siklus dari istilah dan fungsi yang dipakai manusia. *Dramatistic Pentad* mengarahkan perhatian bahwa bahasa sebagai hal yang primer karena merupakan

ekspresi dari sikap seseorang dan tidak ditempatkan hanya sekadar sebagai instrumen bagi definisi terhadap istilah tertentu, yang membedakan antara simbol, simbolisasi, dan simbolisme tindakan manusia.

Di dalam rasio itu terdapat sejumlah analisis di mana elemen-elemen dramatisme diperbandingkan, direlasikan, dikombinasikan, ditransformasikan, dan dipermutasikan. Seberapa luas dan seberapa banyak yang diperlukannya, peneliti dapat membatasi melalui prinsip determinasi dan seleksi. Siapa aktor yang ingin dianalisis, situasi yang seperti apa yang dikaji, tindakan simbolik apa saja yang tercakup dalam pokok permasalahan, cara apa yang saja yang mesti dicermati, serta tujuan apa yang harus dipertimbangkan, ditentukan melalui prinsip determinasi dan seleksi oleh peneliti.

Prinsip determinasi dan seleksi digunakan untuk mempertimbangkan fokus yang akan diteliti dan sumber daya kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian. Drama kehidupan manusia tidak dapat dihentikan dan akan terus mengalir. Sebagai drama, peneliti dapat menentukan "cerita utama" di antara cerita-cerita kecil yang melingkupinya, aktor utama di antara aktor-aktor yang lain, panggung besar di antara panggung-panggung kecil, tujuan utama di antara tujuan-tujuan kecil, dan cara-cara utama di antara cara-cara kecil.

Peneliti harus membatasi jika tidak ingin dipusingkan dengan luas dan cakupan yang mau diteliti. Bahkan menentukan akurasi dari determinasi dari elemen itu pun memerlukan pertimbangan yang matang sebelum melangkah pada penentuan pilihan terhadap jumlah elemen dalam dramatisme.

Proses itu digunakan untuk menangkap motivasi dari tindakan simbolik manusia. Segi bahasa, persuasi, dan argumentasi yang dibedah melalui prinsip retorika, hierarki, kesempurnaan, penebusan dosa, dan viktimisasi (*victimization*) menjadi keharusan di dalam melihat relasi, komparasi, kombinasi, transformasi, dan permutasi dari setiap kedudukan individu dengan individu yang lain secara etik, moral, dan estetik dalam drama kehidupan manusia.

Peneliti mesti bergerak dari relasi antarelemen Dramatisme pada satu sisi, sedangkan di sisi lain mesti melihat bentuk tindakan simbolik yang dipergunakan, karakter, segi *parentage* sosial, intelektualitas, warna dari situasi serta motif tindakan. Dengan cara itu, peneliti akan menghasilkan narasi, mana yang muncul sebagai hero, siapa dan apa yang diviktimisasikan (*victimize*), dan bagaimana akhir dari epik cerita dari drama yang diperankan.

Di sisi lain, peneliti juga harus melakukan identifikasi terhadap sejumlah situasi untuk mengonstruksikan konteks utama. Oleh karenanya, peneliti harus memiliki ketajaman dan ketelitian dalam melihat relasi antarsituasi, menentukan sebab-akibat, dan tujuan akhir dari tindakan simbolik yang disajikan dalam situasi ke situasi yang lain. Ketajaman lain yang diperlukan adalah kemampuannya dalam mengidentifikasi instrumen, metode, cara, dan alat di mana aktor-aktor gunakan untuk meraih tujuan. Sebagai cara, apa pun dapat digunakan. Ada kecenderungan tertentu seorang aktor menggunakan segala cara untuk meraih apa yang ingin dicapai. Cara ini dapat secara nyata ditampilkan dan ada cara tersembunyi yang tidak diperlihatkan.

### **Apa yang Diteliti?**

Pada prinsipnya semua drama kehidupan dapat diteliti. Ada drama yang jalan ceritanya datar saja dan tidak menarik. Ada drama yang penuh heroisme. Ada drama yang penuh intrik dan tipu muslihat. Ada drama yang menampilkan tingkat kecerdasan dan kearifan. Ada drama yang menampilkan pertentangan.

Jadi drama seperti apa yang mau diteliti? Drama yang mau diteliti ditentukan oleh peneliti. Sebagai ilustrasi tentang apa yang mau diteliti dalam dramatisme, berikut sejumlah kasus yang pernah terjadi yang menurut penulis memiliki bobot untuk diteliti dengan pendekatan analisis pentad.

1. Kasus G 30 S PKI dapat diangkat kembali dan diteliti melalui Pendekatan dramatisme.
2. Pemilihan Umum Presiden RI antara Ir. Joko Widodo dan Letnan Jenderal (Purn) Prabowo Subianto.
3. Krisis Ekonomi tahun 1998 yang telah penulis teliti menjadi sebuah disertasi dengan judul *Kontestasi Makna Reformasi dalam Dramatisme Politik di Indonesia*.
4. Kasus Penyerangan Novel Baswedan yang mengakibatkan satu matanya buta.
5. Kasus Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama.
6. Kasus Cicak versus Buaya yang menggambarkan perselisihan kewenangan antara Kepolisian RI dan KPK.
7. Kasus Penangkapan Antasari Azhar dalam Kedudukan sebagai Ketua KPK.
8. Kasus korupsi Setya Novanto.
9. Kasus Banjir Jakarta tahun 2020.
10. Kasus jual-beli hasil pertandingan sepak bola.
11. Kasus gagal bayar Asuransi Jiwasraya.
12. Kasus perceraian yang sarat konflik di dunia hiburan Indonesia, dst.

Umumnya penentuan ini terkait dengan signifikansi akademik dan praktis sebagai parameternya. Namun menilik bangunan teorinya, kasus-kasus yang mengandung muatan negativisme, memiliki segi retorika dan persuasi, pro dan kontra, patut menjadi dasar dalam menentukan peristiwa apa yang mau diteliti.

Burke sendiri yang mengatakan bahwa perhatian utama teori dramatisme adalah pada motif-motif tindakan simbolik yang menempatkan penggunaan bahasa sebagai sentral perhatian. Oleh karena itu, di dalam menentukan tema penelitian atau peristiwa yang dijadikan penelitian, yakni:

1. Relevan dengan signifikansi akademik dan praktis.
2. Peristiwa yang memperlihatkan retorika dan persuasi.
3. Peristiwa yang berkecenderungan mengandung muatan negativisme.
4. Prinsip determinasi dan seleksi.
5. Memiliki tensi dramatis yang tercermin dalam relasi elemen Dramatisme.

### **Penentuan Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian dikembangkan dari komponen-komponen dramatisme. Misalnya, *pertama*, data tentang diri *agent*. Berarti kita memerlukan data dan deskripsi tentang aktor/individu. Perlu diketahui karakter, pengetahuan, *parentage* sosial, dan ideologi keyakinannya. Data dan deskripsi *agent* ini mencakup informasi tentang genealogis, asal-usul keturunan, lintasan historis perjalanan hidupnya, karier politik, segi demografis, psikografis (*psychographics*), *lifestyle*, keyakinan, ideologi, etnis dan ras, serta semua hal yang melekat pada diri *agent* yang diperlukan untuk memberi penjelasan tentang siapa dia.

*Kedua*, data dan deskripsi tentang tindakan simbolik. Data dan deskripsi ini menyangkut ucapan-ucapan apa saja yang telah terlontar dari para *agent*, seperti: tulisan *agent*, pidato *agent*, pernyataan, respons pernyataan, bahkan pembicaraan tersembunyi yang tidak terpublikasikan dan yang mungkin bisa digali. Semua jejak tindakan simbolik dari aktor (*agent*) perlu dikumpulkan. Burke menyebutnya sebagai "*a genetic marker*" bahwa pesan itu telah menjadi tanda bagi pemilik pesannya. Wujud data ini dapat berupa dokumen, pemberitaan, pidato, rekaman, dan artefak-artefak komunikasi yang lain.

Data dan deskripsi tindakan simbolik ini sekaligus menyertakan data dan deskripsi situasi serta keadaan (*scene*) untuk mendalami

keadaan, kapan, dan bagaimana suasana saat pesan itu disampaikan. Bila jejak-jejak tindakan simbolik itu ada pada masa lalu, maka peneliti wajib menggali konteks kejadian di mana tindakan simbolik itu dinyatakan.

Dari data dan deskripsi tentang tindakan simbolik, peneliti dapat menganalisis dimensi linguistik, kelogisan, etik, puitik, retorika, persuasi, imajinasi, dan kegunaan fungsional lainnya yang dijalankan oleh bahasa. Peneliti juga dapat merelasikan tindakan-tindakan simbolik itu dengan tindakan simbolik yang lain dari aktor yang sama dan atau terhadap aktor yang lain.

*Ketiga*, data tentang *scene*. Peneliti perlu melakukan penggalian menyangkut lokasi di mana tindakan simbolik terjadi, apa, dan kenapa dinyatakan di tempat seperti itu. Peneliti dapat melakukan penelusuran terhadap tempat, lokasi, *setting*, dan konteks yang dapat ditangkap ketika tindakan simbolik itu dilakukan. Peneliti juga dapat menghubungkan antara konteks satu terhadap konteks yang lain. Data tentang konteks ini perlu dikumpulkan.

*Keempat*, data dan deskripsi tentang metode, cara, instrumen, dan alat yang menyertai tindakan simbolik perlu dicermati. Peneliti mesti berhati-hati di dalam menentukan lingkup dan cakupannya. *Agency* tidak sebatas alat secara material, tetapi metode, cara, dan instrumen merupakan bagian dari *agency*. Data dan deskripsi tentang cara-cara yang dilakukan *agent*, tidak terbatas bersifat fisik atau material, tetapi *agency* dapat memiliki wujud yang berbeda-beda dan bukannya tidak mungkin bersifat *intangible*.

*Kelima*, data dan deskripsi tentang tujuan. Setiap tindakan simbolik memiliki tujuan, tetapi setiap tujuan belum tentu merupakan *final cause*. Peneliti perlu memahami betul rangkaian tujuan atas tujuan dari setiap tindakan simbolik. Bisa jadi, tujuan masing-masing aktor berada pada tujuan yang sama, tetapi juga sangat terbuka, berada pada tujuan yang berbeda bahkan bertentangan satu dengan yang lain. Peneliti perlu menentukan dan merumuskan tujuan-tujuan yang terlihat dari tindakan-tindakan simbolik yang sudah berhasil dicermati.



Jadi, prinsipnya peneliti perlu mengembangkan pemahaman terhadap elemen-elemen dramatisme dari *agent*, *act*, *scene*, *agency*, dan *purpose*. Sedangkan peneliti dapat mengembangkan pemahaman terhadap kelima unsur itu, hanya jika, peneliti melakukan pengumpulan data terhadap kelima unsur itu. Dengan terkumpulnya data terhadap kelima unsur itu, baru peneliti dapat menyusunnya menjadi rangkaian penjelasan dramatisnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data, umumnya dilakukan berdasarkan pada jenis data yang mau dikumpulkan. Bila peneliti berkeinginan untuk mendapatkan data tentang diri *agent*, karakter, pemikiran, lintasan sejarah hidup, masa kecil, pendidikan, latar dan ideologinya, ia dapat mengembangkan pengumpulan data semacam ini dengan wawancara mendalam.

Pengumpulan data melalui wawancara dapat dipandang sebagai teknik primer yang dikembangkan terhadap aktornya itu sendiri, keluarga dari aktor, istrinya, ibu kandungnya, atau orang-orang yang mengenal secara dekat dengan aktor tersebut. Pun demikian, peneliti dapat pula mengembangkan teknik pengumpulan data yang bersifat sekunder dengan melihat biografinya, *curriculum vitae*-nya, karya-karya dan pemikirannya, dan jejak-jejak tulisan yang lain yang dapat dipakai untuk memahami *agent* secara utuh.

Peneliti dapat mengembangkan teknik pengumpulan data lain berbasis dokumen, arsip, pemberitaan, dan bahan-bahan publikasi yang lain, terkait dengan jejak-jejak tindakan simbolik para *agent* yang ditetapkan untuk diteliti. Ucapan, pernyataan, pembicaraan, pidato, dan pemikiran *agent* dapat tersebar di mana-mana termasuk di dalam rekaman, dan jejak digitalnya. Secara bersamaan, data-data ini bisa digunakan untuk melakukan telaah dan analisis terhadap konteks serta motif dari tindakan simbolik yang berhasil dikumpulkannya itu. Dengan penjelasan ringkas semacam

ini, setidaknya kita telah memiliki gambaran umum bahwa teknik pengumpulan data di dalam penelitian yang menggunakan Analisis Pentad, seperti layaknya juga dalam penelitian pada umumnya seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, autobiografi, biografi, pengamatan langsung atau tidak langsung, keterlibatan, dan bahkan mendialogkannya dengan sumber data terpilih.

### **Analisis Data Penelitian**

Setelah peneliti bekerja, mengumpulkan data, memilah dan memilih data, maka hal paling krusial adalah peneliti bekerja menurut prosedur dan analisis yang ditawarkan dalam analisis pentad. Kunci analisis pentad ada di dalam *rasio*. Rasio akan menguraikan bagaimana peneliti merelasikan, mengomparasikan, mengombinasikan, mentransformasikan, dan mempermutasikan elemen-elemen dramatisme ke dalam narasi yang menarik dan memperlihatkan motif tindakan simbolik.

Pusat analisis ini ada pada tindakan simbolik—terletak pada penggunaan fungsi bahasa, retorika, persuasi, dan representasi dalam tarik ulur kepentingan dan tujuan antaraktor (*agent*). Namun, analisis ini tidak berdiri sendiri, melainkan harus melibatkan posisi relasi, posisi komparasi, posisi kombinasi, posisi transformasi, dan permutasi yang terjadi antar dan terhadap elemen-elemen dramatisme.

Ketika peneliti sudah sampai pada analisis data penelitian, peneliti telah mendapatkan kerangka atau skema penting yang melihat hubungan atau relasi, komparasi, dan transformasi antara *agent-agent*, *agent-scene*, *scene-scene*, *agent-purpose*, *agent-agency*, *agency-scene*, dan seterusnya. Kerangka ini menjadi modal peneliti untuk melakukan penyajian hasil penelitian.

Peneliti memiliki keleluasaan dalam menyajikan hasil penelitian, ingin diawali dari *agent*, *scene*, *purpose*, *agency*, atau *act*. Namun disarankan, peneliti dapat memulainya dengan menyajikan kontekstualisasi terhadap drama yang mau disajikan.

*Scene* merupakan elemen paling tepat sebagai strategi penyajian. Sebab melalui *scene*-lah semua elemen dramatisme dapat ditampung di sana. *Agent* berada di dalam *scene*, *act* ada berada di *scene*, *agency*, dan *purpose* dapat diamati di area itu. Meskipun melekat pada diri *agent*, tetapi *agent* itu berada di dalam *scene*.

Sebagai contoh, dalam *Kontestasi Makna Reformasi Dalam Dramatisme Politik di Indonesia* yang telah ditulis sebagai disertasi oleh penulis, penyajian hasil penelitian diawali dengan memberi konteks terhadap rezim Orde Baru. Hal yang dimaksud adalah bagaimana situasi yang melahirkan Orde Baru. Kontekstualisasi terhadap rezim Orde Baru menjadi sangat penting karena rezim inilah yang akan tumbang melalui Gerakan Reformasi.

*Kedua*, memberi kontekstualisasi terhadap sifat dan karakteristik gerakan mahasiswa di Indonesia sepanjang waktu. Kontekstualisasi terhadap gerakan politik mahasiswa menjadi penting untuk memberi landasan dan alasan bahwa melalui gerakan mahasiswalah rezim Orde Baru tumbang.

*Ketiga*, kontekstualisasi terhadap krisis ekonomi dan moneter. Situasi ekonomi dan finansial yang carut-marut menjadi bagian *scene* yang dijadikan acuan dalam penyajian terhadap drama politik tahun 1998 yang lalu itu. Sekali lagi konteks ini sangat penting disajikan untuk memberi alasan dan landasan kenapa Orde Baru tumbang.

*Keempat*, kontekstualisasi terhadap fragmentasi politik elit politik Golkar dan ABRI. Situasi yang tidak solid, perpecahan internal, menjadi penjelas kenapa Orde Baru jatuh dan ditumbangkan. Situasi ini menjadi sangat penting karena dipandang sebagai penentu akhir untuk menamatkan riwayat kekuasaan Orde Baru.

Dalam setiap kontekstualisasi situasi yang berbeda-beda itu, sudah pasti memunculkan aktor-aktor yang berbeda-beda. Kontekstualisasi lahirnya Orde Baru, menunjukkan bagaimana hubungan Presiden Soekarno dan Soeharto, Jenderal Ahmad Yani, Jenderal A.H. Nasution, D.N. Aidit, dan lainnya.

Aktor-aktor ini akan berbeda lagi, ketika penyajian diarahkan pada kontekstualisasi gerakan politik mahasiswa. Misalnya pada angkatan '45, angkatan '66, angkatan '74, dan angkatan '98 memunculkan aktor-aktor yang berbeda dan memperlihatkan relasi serta ketegangan-ketegangan tertentu. Jadi, semua kontekstualisasi tersebut, kemudian direlasikan dan dikomparasikan serta ditransformasikan untuk mendeskripsikan proses jatuhnya rezim Orde Baru dan bagaimana tokoh paling kuat selama 32 tahun jatuh. Kontekstualisasi dari masing-masing episode itu sebenarnya merupakan panggung.

Cerita dapat dikembangkan dari satu situasi ke situasi yang lain yang bermuara pada situasi jatuhnya Orde Baru sebagai *Final Cause* yang memang diarahkan kepada viktimisasi (*victimization*) kepada Soeharto. Dengan perkataan lain, kontekstualisasi yang menggambarkan krisis ekonomi dan moneter; kontekstualisasi terjadinya fragmen atau perpecahan internal Golkar dan ABRI, dan kontekstualisasi tentang Gerakan Mahasiswa telah menjadi determinasi bagi situasi yang menjelaskan kenapa rezim Orde Baru jatuh. Hasil disertasi ini telah saya tuliskan versi ringkas dan telah diterbitkan Penerbit Kompas dengan judul *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*.

Sedangkan kontekstualisasi lahirnya Orde Baru menjadi suatu paradoks bagi Orde Baru ketika jatuh. Warna dramatis menjadi lebih jelas, ketika drama ini diperlihatkan bagaimana dulu Orde Baru meraih kekuasaannya dan menjadi paradoks ketika bagaimana rezim ini jatuh pada tahun 1998.

Aspek penting dari kontekstualisasi tersebut adalah menunjukkan kontestasi makna melalui tindakan-tindakan simbolik, yakni fungsi bahasa yang dipakai untuk merefleksikan, mempresentasikan, dan mendefleksikan realitas. Dimensi retorika, persuasi, kontestasi antartindakan simbolik dapat dicermati dan disajikan dalam tiap-tiap situasi yang saya sebut sebagai kontekstualisasi itu.

Cara ini bukan satu-satunya strategi penyajian hasil penelitian. Peneliti dapat mengembangkan melalui cara yang berbeda, tidak seperti saya telah lakukan. Sepanjang yang telah dipaparkan Burke dalam buku-bukunya, *Scene* memegang peran sentral di dalam memahami drama.

Oleh karena itu, saya menyajikannya dengan menempatkan *Scene* sebagai hal yang utama. Untuk alasan ini, maka saya menyarankan untuk menyajikan hasil penelitian yang rumit itu melalui kontekstualisasi (*scene* berelasi dengan *scene*) dari setiap peristiwa yang membentuk panggung besar (*scene of scenes*) yang menjadi sentral penelitian yang mau dilakukan.

### **Analisis Pentad dan Pendekatan Interpretif**

Sebagai metode penelitian, analisis pentad termasuk dalam paradigma penelitian yang mana? Dalam penelitian, umumnya dikenal dua jenis pendekatan penelitian, yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Namun sebagai paradigma penelitian, ada yang membedakannya menjadi tiga paradigma penelitian, yakni: paradigma positivistik, interpretif, dan paradigma kritikal. Namun, ada pula yang membedakannya menjadi empat paradigma, yakni: positivistik, post-positivistik, interpretif, dan paradigma kritikal. Saya tidak akan masuk lebih dalam memberi penjelasan terhadap masing-masing paradigma tersebut, yang memang secara ontologis dan epistemologisnya berbeda.

Bila dilihat dari bangunan Teori Dramatisme, yang membahas mengenai motif tindakan simbolik, persuasi, retorika, makna, relasi dan transformasi, maka analisis pentad, termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif yang kritis (bukan kritikal). Para pemikir dalam pendekatan interpretif percaya bahwa untuk memahami realitas sosial, peneliti harus melakukan interpretasi terhadapnya. Peneliti harus menjelaskan proses interpretasi dan

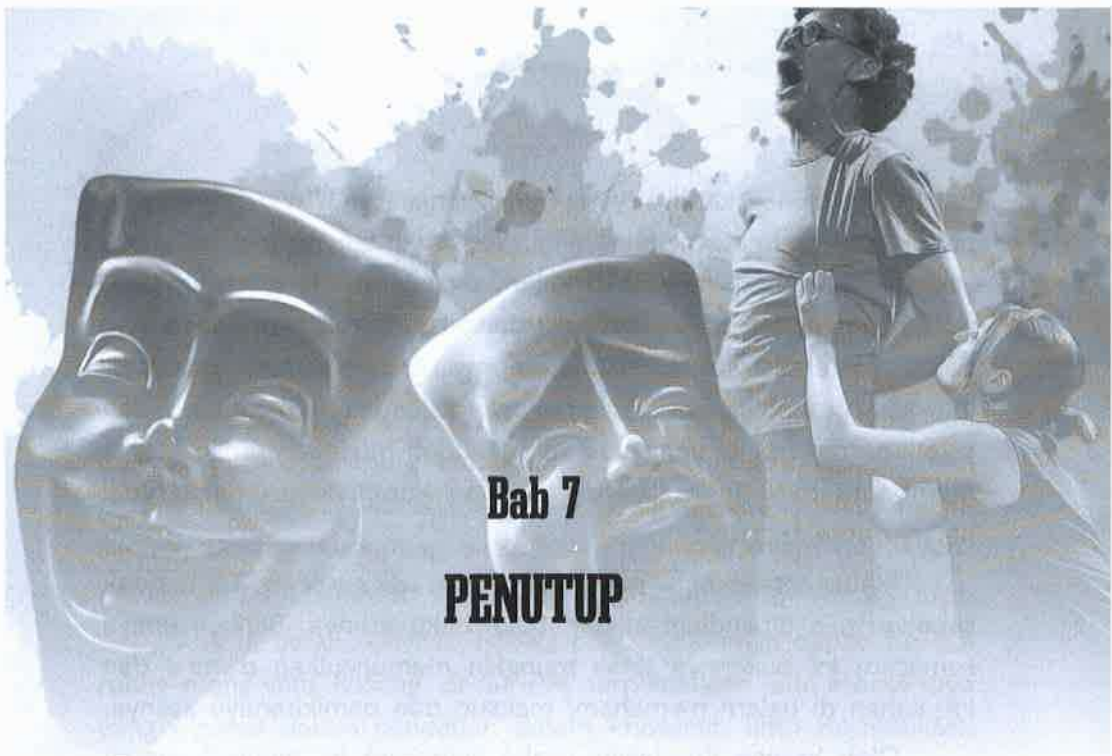
menjelaskan apa serta bagaimana makna dan motif yang terbentuk dalam tindakan-tindakan simbolik.

Di dalam perspektif interpretif, pengetahuan dan kebenaran bukan ditemukan, melainkan diciptakan. Ini menekankan pada pluralistik dan plastis. Pluralistik berarti realitas dapat diekspresikan dalam berbagai tindakan simbolik. Sedangkan plastis berarti realitas dikembangkan dan dibentuk oleh tindakan-tindakan manusia yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu.

Pokok pangkal pendekatan interpretif adalah representasi dari praktik-praktik sosial, material, dan wacana. Pendekatan ini memberi perhatian pada semua bentuk, produksi, organisasi yang berbeda serta menolak gagasan bahwa esensi atau keadaan alamiah sebagai sesuatu yang ada, tanpa perlu proses determinasi sosial.

Para pemikir seperti Martin Heidegger dan Hans George Gadamer serta Charles Taylor berpendapat bahwa kegiatan interpretasi tidak sederhana hanya sebagai opsi pilihan metodologi, melainkan hal ini sangat terkait dengan kondisi penelitian manusia itu sendiri terhadap dunia sosial dan nilai terhadap pemahaman itu sendiri. Fokus umum pendekatan interpretif adalah proses-proses bagaimana makna diciptakan, dinegosiasikan, dipelihara dan dimodifikasikan di dalam sebuah konteks tertentu di dalam aktivitas manusia. Proses di mana peneliti memberi perhatian pada tipe interpretasi terhadap tindakan manusia ini disebut sebagai *understanding* atau *verstehen*.





## Bab 7

# PENUTUP

Selesainya tulisan ini, di satu sisi membahagiakan dan menggembirakan karena telah terwujud “angan-angan” untuk menuliskan teori ini dalam sebuah paparan yang lebih sederhana, ketimbang membaca karya trilogi dari Kenneth Burke, yakni *Grammar of Motive*, *Rhetoric of Motive* dan *Language as Social Action*.

Pada sisi lain, muncul pula kekhawatiran terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi. Kekurangan yang dapat muncul karena tendensi-tendensi subjektif dan menjaga konsistensi terhadap pokok pikiran dramatisme, ikut mewarnai dan menjadi tantangan dalam tulisan ini.

Dahulu, ketiga buku itu tidak tersedia di Indonesia. Buku-buku itu penulis dapatkan dengan cara susah payah yang kemudian sekarang telah beredar ke beberapa tempat dan pembaca yang lain dengan inisiatif dan derajat kesungguhannya sendiri-sendiri karena ingin mendalaminya. Namun setelah sekian tahun, yakni 10 tahun sejak pendekatan dramatisme ini saya gunakan dalam penulisan disertasi, belum pernah—sepanjang pengetahuan saya—muncul



buku yang menuliskannya, yang berisi penjelasan dan bagaimana isi pokok dari Dramatisme Burke ini. Semata-mata karena esensinya sangat penting bagi khasanah keilmuan dalam bidang komunikasi, yang cakupannya sangat fantastis, dari filsafat, retorika, kedudukan bahasa, interaksi sosial, makna, representasi, imajinasi, psikologi, logika, antropologi, sosiologi, biologi, dialektika, etik, moral, dan estetika, maka buku yang saya tulis. Mudah-mudahan sedikit dapat membantu dari tingkat kerumitan dan kompleksitas dari trilogi karya Burke tersebut.

Ikhtiar semacam ini mudah-mudahan ada gunanya. Tentu tidak sepadan bila dibandingkan dari buku-buku aslinya. Bahkan upaya semacam ini bukannya tidak mungkin memunculkan distorsi dan kesalahan di dalam memahami maksud dan pemikirannya aslinya.

Oleh karena itu, usaha-usaha semacam ini menjadi sangat terbuka, agar khasanah keilmuan dalam bidang Komunikasi menjadi semakin kaya, dialektika keilmuannya menjadi dinamis dan kritis, serta mendorong kemajuan keilmuan itu sendiri. Saling koreksi pada gilirannya menjadi budaya yang sangat cair di kalangan akademisi agar menjadi lebih dan semakin kokoh lagi.

Lagi pula, siapa pun akan bertanya-tanya—mana ada—di dalam karya-karya Burke, ilustrasi-ilustrasi dan kasus-kasus yang disajikan di dalam buku ini adalah kasus-kasus yang khas Indonesia. Ilustrasi dan kasus semacam itu juga dimaksudkan agar ada kedekatan dan kemudahan di dalam membayangkan pokok-pokok pikiran Burke.

Kasus yang dekat dengan kehidupan kita, memudahkan membangun imajinasi terhadap realitas yang diilustrasikan. Pasti, bila dicari-cari di dalam karya Burke sendiri, banyak yang tidak ditemukan. Contoh seperti: Banjir Jakarta 2020, Cicak versus Buaya, Peristiwa G 30 S PKI, Penistaan Agama, Pemilihan Langsung Presiden adalah contoh-contoh yang disajikan dalam buku ini yang menyertai konsep dan premis utama dalam dramatisme yang tidak akan pernah ditemui dalam trilogi buku dari Kenneth Burke.

Burke sendiri jika dicermati, tulisan-tulisannya diinspirasi dari karya-karya dan pemikiran-pemikiran lain. Dari Gadamer, Karl Marx, Charles Horton Cooley, John Dewey, Richard and Ogden, Charles Darwin, Spinoza, Aristoteles, Cicero, Plato, Sigmund Freud, Immanuel Kant, Edward Sapir dan lain-lain.

Jadi, komposisi isi dari tulisan ini pun sebenarnya mencerminkan banyak pemikiran yang kemudian dipakai untuk memfokuskan perhatian kepada manusia sebagai makhluk yang menggunakan simbol. Dengan perkataan lain, Burke juga meminjam pemikiran-pemikiran para ilmuwan lain untuk menyusun bangunan teorinya.

Ada terbersit niat hati bahwa buku ini kiranya dapat mengisi ruang-ruang yang kosong, di rak-rak perpustakaan, ada *e-book*-nya yang dipakai dalam penelitian dalam khasanah Ilmu Komunikasi, khususnya akademisi, mahasiswa ataupun praktisi. Saya mempercayai sepenuhnya pendapat Kurt Lewin yang mengatakan bahwa tidak ada yang lebih praktis dari teori. Sebab tidak ada teori yang tidak dibangun dari realitas sosial. Dalam pemikiran Burke ini, segi retorika disajikan secara menarik, tajam, dan melintasi sejumlah disiplin ilmu yang berbeda-beda sehingga saya mempercayai sepenuhnya dapat dipakai oleh akademisi ataupun praktisi.

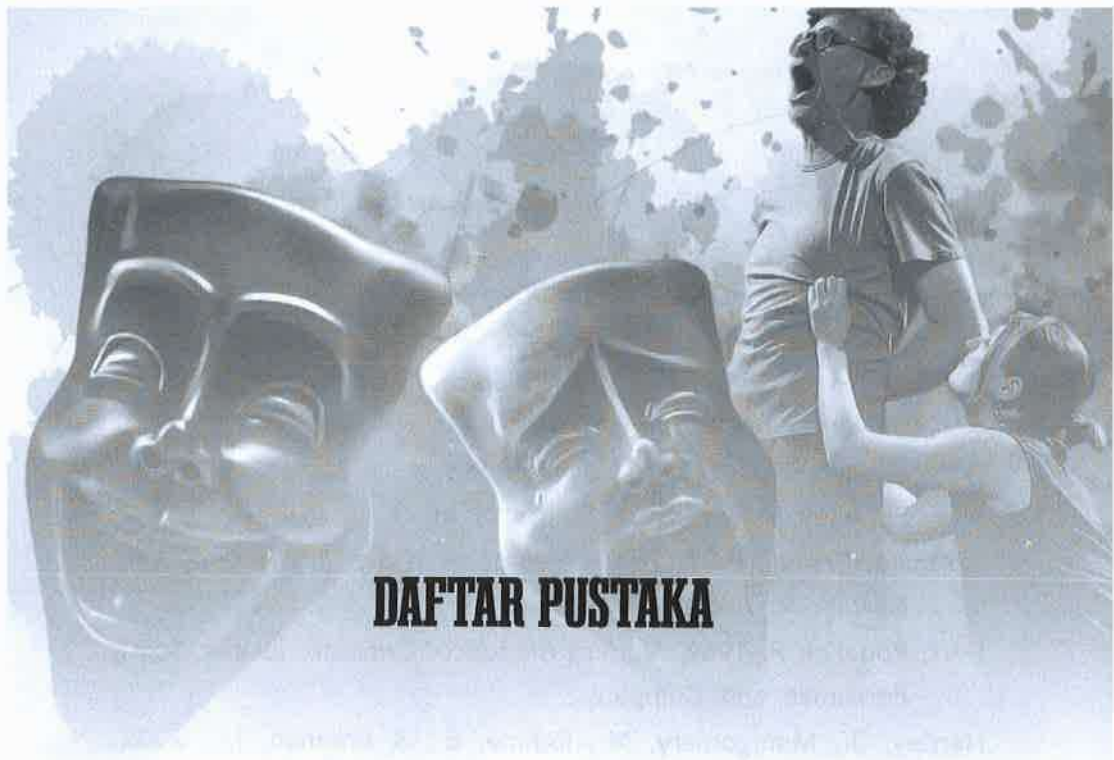
Sejarah panjang kajian retorika, bersinggungan dengan politik, keputusan publik, kebijakan umum, dan kebenaran. Konsep-konsep dalam dramatisme yang berdekatan dengan kehidupan politik. Oleh karena itu, buku ini juga bermanfaat bagi memahami bentuk-bentuk retorika politik dan praktik-praktik komunikasi politik.

Sedapat mungkin, ada proporsi yang cukup antara paparan terhadap konsep-konsep yang membicarakan gagasan utama dalam dramatisme. Sebagian yang lain dijelaskan, cara-cara melakukan analisis terhadap unsur-unsur Dramatisme. Sebagian yang lain lagi, dijelaskan keperluan terhadap metode penelitian. Sebagai antisipasi, barangkali ada yang berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan analisis pentad.

Kabarnya, pada sejumlah program studi dan dosen telah melihat banyak repetisi dan kejenuhan terhadap topik dan metode penelitian. Di tengah tema dan metode yang telah mapan dan populer digunakan mahasiswa dalam penyusunan karya ilmiah, maka Pendekatan dramatisme atau *pentad analysis* dapat turut mewarnai terhadap ketersediaan pilihan metode penelitian. Pendekatan ini masih sangat jarang, padahal variasi tema dan analisisnya dapat dilakukan secara fleksibel dan kritis.

Sebagai penutup, mudah-mudahan buku kecil ini dapat berguna di dalam menambah khasanah keilmuan dalam bidang Komunikasi. Kepada semua pihak yang telah memberi peluang dan kesempatan kepada saya sehingga buku sampai kepada pembaca, saya mengucapkan terima kasih.

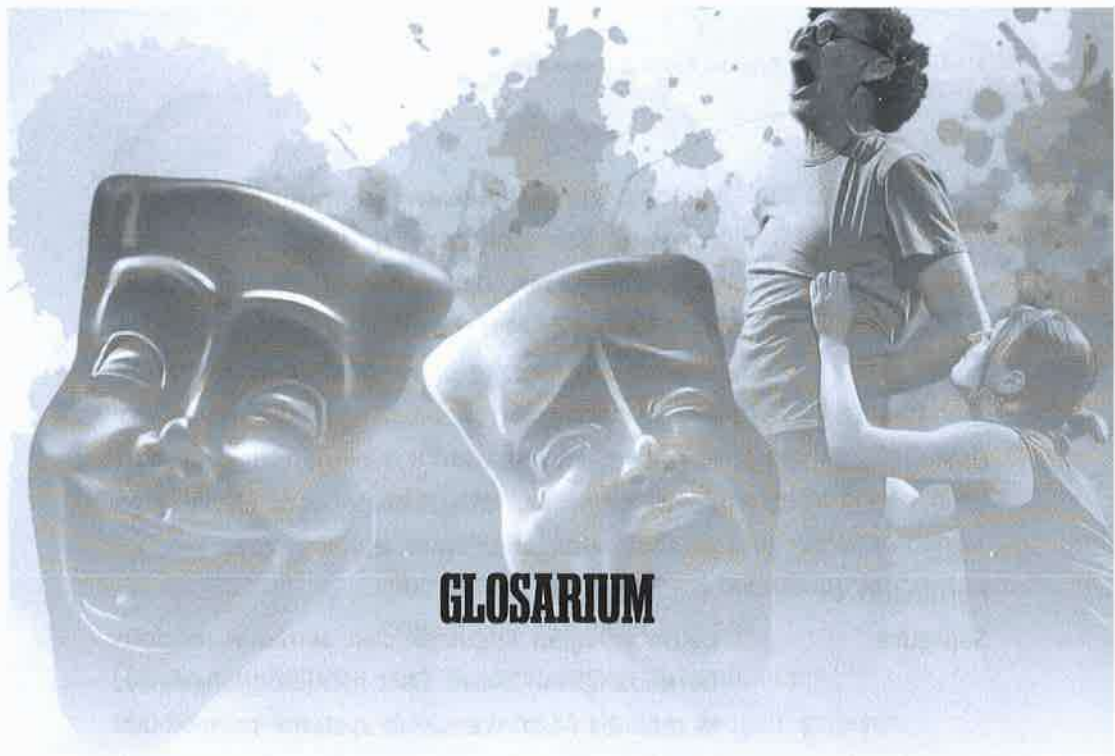
Ke depan mudah-mudahan masih ada waktu, kesempatan, dan kemampuan untuk menuliskan buku-buku lain yang diperlukan dan bermanfaat. *Fastabiqul khairat. Bi'idznillah.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Arendt, Hannah. 1972. *Crises of the Republic*. Florida: Harcourt Brace and Company.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. New Jersey: Prentice Hall.
- Burke, Kenneth. 1945. *A Grammar of Motives*. California: Prentice Hall.
- Burke, Kenneth. 1966. *Language as Symbolic Action*. California: University of California Press.
- Burke, Kenneth. 1969. *A Rhetoric of Motives*. California: University of California.
- Charon, Joel M. 2007. *Symbolic Interactionism*. New Jersey: Prentice Hall.
- Choamsky, Noam. 1968. *Language and Mind*. NY: Harcourt, Brace and World.
- Danesi, Marcel. 2015. *Dictionary of media and communications*. New York: M.E. Sharpe, Inc.

- Edelman, Murray. 1971. *Politics as Symbolic Action*. Chicago: Markham Publishing.
- Fergusson, Francis. 1961. *Aristotle's Poetics with An Introductory Essay*. Massachusetts: The Colonial Press Inc.
- Gadamer, Hans Georg. 1977. *Philosophical Hermeneutics*. Berkeley: University of California Press.
- George, Rolf. 1975. *On the Several Senses of Being in Aristotle*. Berkeley: University of California Press.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Hart, Roderick P. 1989. *Modern Rhetorical Criticism*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Hartley, J., Montgomery, M., Rennie, E., & Brennan, M.. 2002. *Communication, Cultural, and Media Studies: The Key Concepts*. London: Routledge.
- Kant, Immanuel. 1929. *Critique of Pure Reason*. London: MacMillan.
- Malinowski, Bronislaw. "The Problem of Meaning in Primitive Language," in C.K. Ogden and I.A. Richards. 1946. *The Meaning of Meaning*. NY: A Harvest Book.
- Mead, George H. 1962. *Mind, Self, and Society*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ogden, C.K. and I.A. Richards. 1923. *The Meaning of Meaning The Study of the Influence of Language upon Thought and of the Science of Symbolism*. New York: A Harvest Book.
- Simons, Herbert W. 1976. *Persuasion: Understanding, Practice and Analysis*. New York: Randon House.
- Tancred, HC Larson. 1991. *Aristotle the Art of Rhetoric*. London: Penguin Book.



- Aristoteles** : filsuf Yunani Kuno, murid dari Plato. Idennya mengenai logika dan sifat realitas telah memengaruhi filsafat Barat modern dan juga metode ilmiah. Gagasan Aristoteles dalam karyanya *Catharsis* dikenal luas dalam studi tentang media massa dan khalayak media.
- Bias** : kegagalan dalam meliput berita untuk tidak memihak (baik sengaja ataupun tidak).
- C. K. Ogden** : seorang psikolog dari Inggris yang karyanya sering dikutip dalam pembahasan ilmiah tentang studi media, terutama karyanya yang ditulis bersama I. A. Richards berjudul *The Meaning of Meaning* (1923).
- Erving Goffman** : seorang sosiolog yang memandang bahwa orang akan menghadirkan citra diri atau persona dalam situasi sosial. Goffman beralasan bahwa kehidupan sosial sangat mirip dengan panggung sandiwara. Hal ini karena orang menganggap

dirinya sendiri sedang memainkan peran tertentu dan beradaptasi dengan situasinya secara linguistik, dalam berperilaku, dan cara-cara lainnya. Karyanya yang paling penting adalah *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959).

**Ethos** : karakter, moral, dan keyakinan unggul dari suatu organisasi atau perusahaan. Dapat juga disebut sebagai standar etika.

**Ferdinand de Saussure** : pelopor kajian linguistik dan semiotik modern berkebangsaan Swiss. Saat menjadi mahasiswa, ia menulis *Mémoire sur le système primitif des voyelles dans les langues indo-européennes* (*Memoir on the Original Vowel System in the Indo-European Languages*, 1879), mengenai sistem vokal pada Proto-Indo-European. Setelah kematiannya, dua asistennya menyusun catatan-catatan dari bahan kuliahnya menjadi sebuah buku, *Cours de Linguistique Générale* (1916; *Course in General Linguistics*). Buku ini yang pada akhirnya menjadi dasar bagi teori dan metode semiotik dan linguistik.

**Georg Wilhelm Friedrich Hegel** : filsuf Jerman yang mendefinisikan proses perubahan manusia yang terjadi secara terus-menerus (pemikiran ini pada akhirnya dikenal sebagai dialektika Hegelian) dan melibatkan siklus generasi dan interaksi dari konsep yang dipertentangkan. Untuk memahami setiap aspek budaya atau kondisi manusia, seseorang harus menelusuri kembali asal-usulnya beserta proses-proses perkembangannya. Karya-karyanya

- antara lain: *Phänomenologie des Geistes* (1807; *The Phenomenology of Mind*), *Wissenschaft der Logik* (1812-1816; *Science of Logic*), dan *Grundlinien der Philosophie des Rechts* (1821; *Philosophy of Right*).
- Immanuel Kant** : filsuf Jerman yang berasal dari Abad Pencerahan. Kant terkenal sebagai tokoh yang mengandalkan penggunaan akal dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan. Kant juga menyatakan bahwa sifat-sifat dalam persepsi manusia membentuk bagaimana realitas dipahami.
- Makna denotatum** : makna yang sesuai dengan objek.
- Makna konotatum** : makna yang berkaitan dengan gagasan.
- Martin Heidegger** : merupakan filsuf dari Jerman. Heidegger adalah salah satu tokoh pengusung gerakan ekstensialism. Karyanya yang paling terkenal adalah *Sein und Zeit* (1927, *Being and Time*), dengan gagasannya berupa pertanyaan filsafati "*Being-in-the-world*" atau "*what-is-the-meaning-of-being?*"
- Pathos** : kualitas dalam karya seni baik itu sastra, rupa, atau teks media yang dapat membangkitkan simpati.
- Pendekatan interpretif** : mencakup teori dan perspektif sosial mengenai cara pandang terhadap realitas yang dimaknai berdasarkan pemahaman aktor yang terlibat di dalamnya.
- Persuasi Tindakan** : memotivasi atau memengaruhi perilaku, pendapat, nilai-nilai, dan keyakinan individu dan kelompok. Persuasi dalam lingkup media dapat terjadi baik di lingkup politik (partai politik, pelobi, dan kelompok-kelompok berkepentingan lainnya) dan



- juga bidang komersil (iklan, *product placement*, dan *public relation*).
- Plato : filsuf Yunani Kuno yang menciptakan istilah *love of knowledge*. Teori yang terkenal, Karya yang dihasilkan antara lain: *Republik*, *Apologi* (yang menggambarkan pembelaan diri Sokrates atas tuduhan kepadanya), *Phaedo* (yang menceritakan kematian Sokrates dan menguraikan tentang Teori Bentuk), dan *Simposium*.
- Pragmatik : studi yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. Pragmatik menguraikan tentang siapa mengatakan apa kepada siapa dan dalam situasi tertentu.
- Psikografis/  
*psychographics* : identifikasi karakteristik kepribadian dan sikap yang memengaruhi gaya hidup seseorang dan perilaku pembelian.
- Retorika : kemampuan berbahasa untuk membujuk atau memengaruhi orang lain dan bahasa yang dihasilkan dari praktik ini, seperti studi pidato, eksposisi, dan persuasi. Retorika menjadi salah satu bidang yang dipelajari secara formal di Eropa pada masa Abad Pertengahan selain dari tata bahasa, logika, aritmatika, geometri, astronomi, dan musik.
- Semantik : studi tentang makna dalam bahasa pada setiap dimensinya, termasuk makna kata, frasa, kalimat, ujaran, dan lain-lain.
- Tanda : sebuah konsep yang diambil dari semiotika, tanda adalah segala sesuatu yang mewakili sesuatu dalam proses menghasilkan makna. Tanda dapat berupa kata-kata, gambar, bunyi, dan gerak tubuh.



## A

*animality* 16  
Aristotelian 21, 22, 23, 27, 29,  
39, 79

## B

Barack Obama 58

## C

Chomsky 48

## D

determinasi 71, 72, 84, 85, 96,  
105, 108, 113, 115  
*directional substance* 41  
Dramaturgi 17, 48

## E

*Entelechy* 12  
Ethos 23, 24, 25, 27, 28, 68,  
69, 124

## F

*familial substance* 41  
Freud 47, 119

## G

Gadamer 54, 115, 119, 122  
*geometric substance* 40  
Goffman 17, 48, 122, 123  
Gramatika 51  
*Grammar of Motives* 20, 63,  
121

## H

Hegel 78, 124

**I**

identifikasi 30, 32, 33, 34, 35,  
39, 106, 126  
imajinasi 36, 37, 38, 47, 53,  
68, 109, 118

**K**

Kant 37, 119, 122, 125  
Ko-substansi 30, 32, 33, 34,  
35

**L**

*Logos* 27, 28

**M**

Martin Luther King, Jr. 58  
*Mortification* 9

**O**

Ogden dan Richard 46

**P**

*Pathos* 27, 28, 125  
pencitraan 36, 37, 39, 46, 47,  
48, 81  
pendekatan interpretif 104,  
114, 115  
permutasi 63, 77, 80, 83, 85,  
86, 100, 102, 104, 105,  
111  
persuasi 20, 22, 23, 27, 28, 29,  
30, 32, 33, 34, 35, 39,  
45, 64, 67, 81, 89, 105,  
107, 108, 109, 111, 113,  
114, 126  
Plato 54, 119, 123, 126

Pragmatik 126

Pragmatika 49, 52

**R**

*Redemption* 9

Reformasi 9, 10, 31, 72, 76,  
84, 85, 98, 99, 100, 101,  
102, 107, 112, 113, 130

**S**

*Saussure* 50, 124

*Scapegoat* 9

*Science of Logic* 21, 39, 125

*science of psyche* 21, 22

seleksi 17, 71, 84, 85, 105,  
108

Semantik 49, 51, 126

*symbolicity* 16

*Spinoza* 37, 39, 40, 119

substansi 30, 31, 32, 33, 34,  
35, 39, 40, 41, 42, 43,  
65, 72

survivalitas 3, 4, 15

*Symbolic Convergence Theory*  
48

**T**

transformasi 63, 65, 83, 85,  
92, 100, 102, 104, 105,  
111, 114

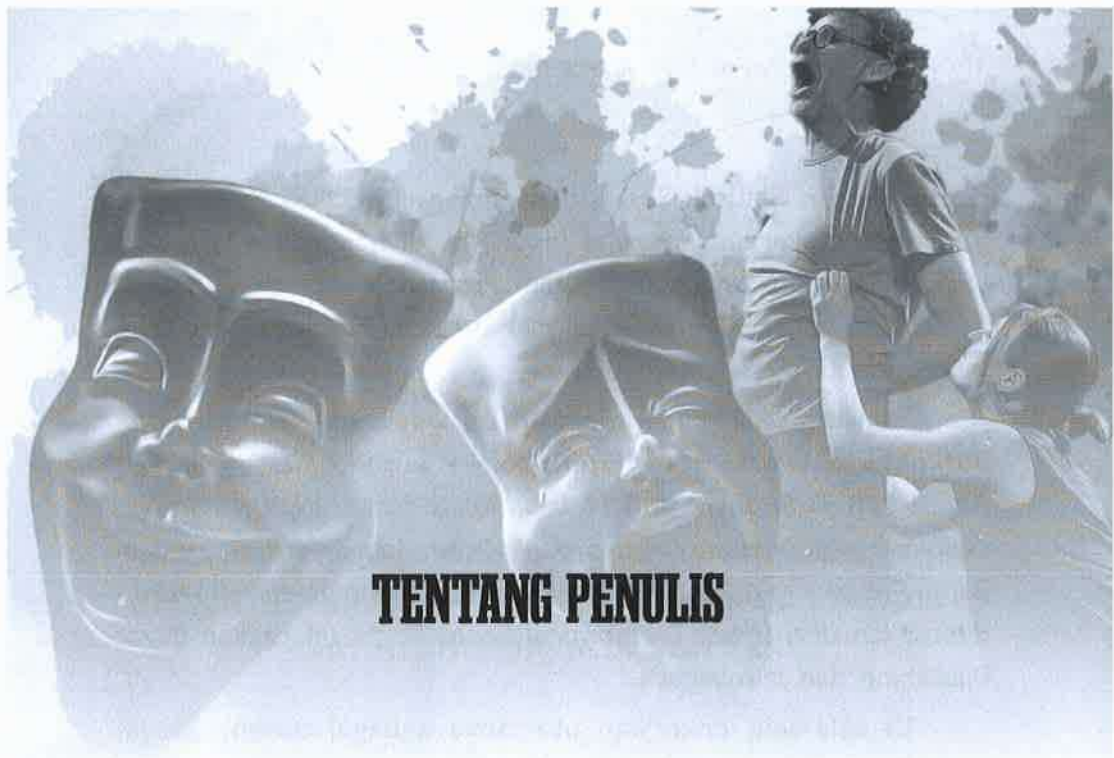
**U**

*using symbol animal* 15, 29, 45

**V**

victimization 9, 113

Viktimisasi 9, 13



## TENTANG PENULIS



**Basuki Agus Suparno** lahir di Sragen, 6 Mei 1971 dari pasangan Suwoyo Wirosumitro dan Sugiyanti. Jenjang pendidikan Sarjana bidang Komunikasi diselesaikan di UNS tahun 1996. Jenjang Magister dalam bidang yang sama dan universitas yang sama diselesaikan tahun 2003. Sedangkan untuk jenjang Doktornya diselesaikan pada tahun 2010 bidang Ilmu komunikasi, Universitas Indonesia.

Meniti karier sebagai dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi di UPN Veteran Yogyakarta sejak tahun 1998. Selama menjadi dosen, pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta, Anggota Senat Universitas dan Fakultas, serta menjadi *Chief of Editor* Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta.

Pengalaman mengajar dengan mengampu sejumlah mata kuliah, seperti Teori Komunikasi, Perencanaan Kebijakan Komunikasi, Perencanaan Media Periklanan, Etika Komunikasi, Teori Komunikasi

Organisasi dan Statistik Sosial, di sejumlah universitas seperti UPN Veteran Yogyakarta, Universitas Indonesia, UIN Sunan Kalijaga, dan UNS. Mengajar pula untuk program Pascasarjana di UPN Veteran Yogyakarta, UI, dan UNS serta memberikan Tutorial Online bagi mahasiswa UT.

Publikasi telah diluncurkan antara lain buku *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto* yang diterbitkan Kompas; *Media Budaya Representasi Budaya dan Kekuasaan* diterbitkan UNS Press; *Gerukan Keagamaan, Negara dan Media Komunikasi* diterbitkan Bigraf Publishing; *Analisis Potensi Sangiran sebagai Destinasi Wisata* diterbitkan UPN Press; *Disinformasi Berita Politik* diterbitkan Bigraf Publishing dan lain-lainnya.

Di sela-sela pekerjaan utamanya sebagai dosen, Basuki Agus Suparno juga penulis biografi, editor, dan penyusun cerpen: *Penyombong Kelas Satu*. Sejumlah buku biografi yang telah diterbitkan antara *Ki Toni Agus Ardie*, sebagai penyusun ulang naskah; buku biografi *Widodo Muktiyo: Karya dan Pengabdian*, buku biografi *Pujono Bayu Elli Efendi: Menembus Batas Kemiskinan*, buku biografi *Budiono Rahmadi: Sang Penggagas, Biografi Singkat Tri Agus Bayu Seno, Meniti Jalan ke Senayan*.

Adapun naskah-naskah yang sudah di-review dalam kapasitasnya sebagai editor antara lain: *Naskah Akademik Sistem Komunikasi Publik Nasional Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*. Selain itu, terlibat juga dalam pengeditan naskah yang telah menjadi modul pelatihan, yakni *Modul Pelatihan Tenaga Kepemudaan untuk MDG's Kementerian Pemuda dan Olah Raga RI*.

Penulis pernah menjadi Tenaga Ahli Komisi Penyiaran Indonesia pada periode kepemimpinan Prof. Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D. Sejak bulan Oktober 2019, penulis bertugas membantu Dirjen IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, Prof. Dr. Widodo Muktiyo sebagai Tenaga Ahli. (email: basuki.agus@gmail.com).

## **Ada metode yang digunakan untuk membongkar praktik kekuasaan melalui penggunaan bahasa.**

**Analisis dilakukan dengan menggunakan linguistik korpus untuk memperlihatkan praktik diskriminasi, bias, dan ketidakadilan melalui bahasa. Di dalamnya disertakan juga tutorial penggunaan AntConc, perangkat lunak (software) yang banyak digunakan dalam analisis linguistik korpus.**





**Setiap agenda organisasi/korporasi selalu berpotensi melahirkan risiko,**  
baik risiko yang datang dari internal organisasi maupun dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, sangat penting setiap organisasi/korporasi dan pemimpin di dalamnya,  
memahami makna dan urgensi mengelola Komunikasi Risiko (*Risk Communication*) dalam setiap proses bisnis yang dilakukan.

Buku yang memandangkan penting pengembangan pada pemilahan dan pembedangan teori komunikasi berdasarkan pendekatan subjektif-objektif sebagai bekal dan bahan dalam proses mempersiapkan diri merancang penelitian penyusunan karya ilmiah.





Punya naskah ajar yang siap  
menjadi *Best Selling Book*?

# KIRIM AJA NASKAHNYA!

*Siapkan diri Anda untuk bergabung bersama  
Rosda, penerbit dan percetakan yang sudah  
berkiprah di dunia literasi lebih dari 60 tahun.*

ptremajarosdakarya   
rosdakarya   
rosdakarya   
[www.rosda.id](http://www.rosda.id) 



Pindai di sini

Buku yang kamu terima  
cacat produksi?

## TUKER AJA!

Kirimkan buku rusaknya beserta bukti  
pembelian ke:

**Bagian Humas Rosda**  
Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung 40252  
WA. 08787 8899 620

*Selambat-lambatnya 30 (tigapuluh) hari dari  
tanggal pembelian (cap pos).*



# DRAMATISME

## Retorika Politik Kenneth Burke

"*Life is a drama,*" begitu kata Kenneth Burke. Tensi dramatik manusia ditampilkan dalam cara-cara memoralisasi, memuji, merendahkan, dan usaha-usaha untuk memperlihatkan diri sebagai orang yang sempurna dan bermartabat di tengah prahara konflik, tragedi, krisis, dan bencana. Sebagai manusia yang menggunakan bahasa, pada gilirannya ia memanfaatkannya untuk menyajikan realitas, tetapi juga membelokkan realitas.

Dalam drama kehidupan manusia, kontestasi retorik sebagai hal yang tidak dapat dihindari. Pernyataan-pernyataan retorika ini menyertai drama untuk menunjukkan diri bahwa ia bersih. Argumentasi, retorika, persuasi, dan kata-kata moralis serta etis dipakai untuk menunjukkan kesempurnaan diri pada satu sisi, sedangkan di sisi lain dipakai untuk menyalahkan orang atau objek lain di luar dirinya. Dalam drama dibutuhkan *scapegoat*—pengkambinghitaman. Yakni sesuatu yang kita timpakan sebagai penyebab kesalahan, penyebab tragedi, penyebab krisis, dan bencana. Melalui penggunaan bahasa, seseorang mencari kambing hitam dan secara bersamaan memurnikan diri.

Buku ini memberi jalan dalam upaya memahami trilogi karya dari Kenneth Burke, yakni *Rhetoric of Motive*, *Grammar of Motive*, dan *Language as Symbolic Action*. Tiga buku yang menggambarkan gagasan besar dari Teori Dramatisme yang sesungguhnya banyak berbicara tentang retorika dan tentu relevan dengan retorika politik.



Dr. Basuki Agus Suparno, M. Si. merupakan dosen Program Studi Ilmu Komunikasi di UPN Veteran Yogyakarta. Mata kuliah yang diampunya seperti Teori Komunikasi, Perencanaan Kebijakan Komunikasi, Perencanaan Media Periklanan, Etika Komunikasi, Komunikasi Organisasi, dan Statistik Sosial. Pengalaman mengajarnya tersebar ke beberapa universitas baik untuk program sarjana ataupun pascasarjana. Penulis telah menempuh jenjang Magister bidang Ilmu Komunikasi di Universitas Sebelas Maret dan jenjang Doktorinya diselesaikan pada 2010 di bidang Ilmu komunikasi, Universitas Indonesia.

Selain mengajar, pengalaman kerjanya terbentang luas mulai dari menulis, editor, penyusun naskah dan cerpen, hingga menjadi Tenaga Ahli Kementerian komunikasi dan Informatika RI. Buku-buku hasil karyanya pun mencakup berbagai genre seperti buku sejarah, komunikasi dan media, dan biografi.

### **PT REMAJA ROSDAKARYA**

Jln. Ibu Inggit Gamasih No. 40 Bandung 40252

Tlp. (022) 5200287 - Fax. (022) 5202529

e-mail: [rosdakarya@rosda.co.id](mailto:rosdakarya@rosda.co.id)

[www.rosda.id](http://www.rosda.id)

KOMUNIKASI

ISBN 978-602-446-644-2



9 786024 466442

Harga P. Jawa Rp50.000,00